TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Menak Lare
1

R. Ng. Yasadipura I

PNRI Balai Pustaka

72

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MENAK LARE
1

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

MENAK LARE I

Oleh

R. Ng. YASADIPURA I

Alih Aksara

SULISTIJO HS

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1119

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam Sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ISINIPUN

		Halaman
I.	Betaljemur Wangsul Dhateng Medhayin	15
II.	Ambyah lan Umarmaya Wiwit Katingal Kalang-kunganipun	25
III.	Ambyah lan Umarmaya Sinau Ngaos	35
IV.	Ambyah lan Umarmaya Mantuk Saking Pasantren	44
V.	Ambyah Manggih Kapal Titihanipun Nabi Iskak ingkang Nama Kalisahak	57
VI.	Ambyah Manggih. Rajabrana Tilaranipun Nabi Iskak, Adipati Mekah Ngaturi Bulubekti dhateng Nagari Yaman	71
VII.	Raden Maktal, Rajaputra Ngalabani Lalana andon Prang	84
VIII.	Raden Maktal teluk Dhateng Ambyah, Umarmaya Ngekahi Yatra Upeti	96
IX.	Umarmaya tuwin Ambyah dipun wastani hantu, Badhe dipun sirnakaken	108
X.	Sang Prabu ing Yaman Teluk Dhateng Ambyah	112
XI.	Sang Retna Umandhitahim, Rajaputri ing Yaman, Ngedegaken Sayembara	121

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENDAHULUAN

Buku cerita Menak yang berjudul Menak Lare jilid Satu ini mengisahkan Amir Ambyah dan Umarmaya selama masih muda belia sampai berusia mulai dewasa. Kedua saudara sepupu itu selalu bersama, tak pernah berpisah satu sama lain, dan bersama-sama pula mencari serta memperoleh pengalaman sesuai dengan perwatakan masing-masing; yang seorang berwatak tenang, mantap, berani, dan yang lain sering nakal, seenaknya, sering agak berandalan, dan selalu bertumpu kepada adiknya sepupu, Amir Ambyah. Dari kecil hingga dewasa sampai berumur lanjut mereka selalu berama, saling membantu, saling menyayangi, dan sejak muda sifat-sifat keunggulan mereka seperti diramalkan oleh Patih Betal Jemur, sudah menyolok dalam perbuatan-perbuatan mereka berdua dalam mencari pengalaman hidup. Kisah dalam Menak Lare, yang berarti Sang Menak Amir Ambyah masih anak-anak, dimulai dengan kembalinya Patih Betal Jemur dari Mekah ke Negara Medayin. Patih Betal Jemur yang selama ada di Mekah memperlihatkan budi baiknya kepada Adipati Abdul Mutalib, keduanya menjadi sahabat akrab dan setia; dan Sang Patih berangkat kembali ke Medayin, setelah mendapat berita Pangeran Nusyirwan, dinobatkan sebagai raja di Negara Medayin dan Bestak dijadikan patihnya.

Bayi Amir Ambyah dan Umarmaya yang lahir hampir bersamaan di Mekah, telah meningkat usianya sekira sepuluh tahun. Pada suatu waktu, ketika keduanya sedang berjalan-jalan di luar, mereka melihat anak-anak sedang bergulat-gulatan.

Amir mendekat tetapi dipukul oleh salah seorang dari mereka itu. Yang memukul dipegang Amir, lalu dibanting di tanah dan anak itu hingga menemui ajalnya. Dan pada kesempatan lain

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka berdua melihat orang-orang sedang memuja berhala dengan segala makanan sebagai sesajian, makanan itu dimakan habis oleh kedua anak nakal itu. Mau dipukul oleh yang menjaga, malahan penjaga dibanting Amir Ambyah hingga mati, dan rumah berhala dibakar habis. Dan ketika pada saat lain, mereka ada di luar kota dan melihat kebun kurma yang sedang lebat, Umarmaya segera memanjat dan enak-enak makan kurma matang di atas pohon. Dimintai kurma oleh Amir, Umarmaya hanya menjawab, kalau Amir ingin makan kurma supaya naik saja sendiri.

Amir Ambyah dengan sekali pegang merobohkan pohon kurma, yang dinaiki Umarmaya, tetapi yang ada di atas masih sempat, meloncat menghindar. Yang mempunyai pohon-pohon kurma melapor dan Sang Adipati memberikan ganti rugi sepantasnya. Sekali mereka melihat prajurit sedang berlatih perang, ada seorang yang gagah berani tetapi sikapnya congkak dan menantang-nantang. Akhirnya Amir kena bujuk Umarmaya sehingga mau bertanding. Amir mau dibanting, tetapi lawannya tak kuat mengangkat, dan akhirnya prajurit itu diangkat Amir dan dibanting. Habislah riwayat prajurit yang congkak itu. Itulah beberapa contoh, entah kenakalan atau keberanian kedua anak yang masih muda belia itu.

Karena kenakalannya, Amir dan Umarmaya kemudian dikirim ke seorang pandita yang bijaksana untuk mendapat ajaran dan pelajaran seperlunya. Amir sangat rajin membaca dan belajar, namun Umarmaya kerjanya hanya makan, bahkan sering makanan teman-temannya sepesantren dimakan habis. Umarmaya memang malas mengaji, tetapi ia rajln mempelajari ilmu gaib, dan telah mahir akan ilmu itu. Di asrama pesantren, Umarmaya masih memperlihatkan kenakalan-kenakalannya. Akhirnya mereka berpikir lebih baik kembali dan ingin mengembara. Di tengah jalan selalu ada saja yang diperbuat Umarmaya. Pada suatu ketika Umarmaya mendekati sekelompok anak-anak gembala. Ia berkata bahwa mereka ditantang anak kurus di sampingnya. Anak-anak gembala mendekat, mendorong-dorong Amir, tetapi Amir diam saja, ia tak mau berkelahi. Tetapi ajakan Umarmaya merangsang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan Amir memegang gembala yang terbesar dan dibanting; matilah anak tersebut. Orang sedesa marah, mereka berdua dikepung, namun Umarmaya memperlihatkan kesaktian daya sorotnya; siapa yang keterjang sinarnya, tewaslah dia. Sampai di desa besar mereka menuju ke tempat penjualan panah. Semua busur yang ditarik talinya oleh Amir Ambyah, menjadi patah. Yang menjual sangat heran dan berkata, ia mempunyai busur yang belum pernah dapat ditarik talinya oleh siapapun. Ketika Amir mencoba, tali busur dapat ditarik dengan baik, dan busur serta panah akhirnya dihadiahkan kepada Amir dengan kata-kata bahwa seperangkat senjata itu kata orang berasal dari Nabi Iskak. Setelah itu Amir belajar memanah kepada seorang guru sakti, hingga dengan panahnya yang ampuh, apa saja yang terkena, tak dapat ditolong lagi. Selain itu Amir Ambyah juga diajari memetak, artinya, mengeluarkan teriakan yang dahsyat hingga timbul semacam prahara yang dapat merobohkan segala sesuatu. Amir mencari kuda yang dapat dipakai sebagai kendaraannya, akan tetapi tiap kuda yang dinaiki, patah punggungnya, karena berat badan Amir Ambyah tak ada taranya. Dan pada suatu ketika Amir bahkan dapat memukul kepala gajah hingga pecah.

Dalam pengembaraan mereka, ditemui sebuah taman indah dan di dalamnya terdapat kuda dan peralatan yang masih serba lengkap. Amir Ambyah berhasil menjinakkan kuda itu, yang dapat dinaiki tanpa patah punggungnya dan ternyata kuda tersebut adalah peninggalan Nabi Iskak yang bernama Kalisahak.

Di taman itu Amir dan Umarmaya juga menemukan harta benda berlimpah-limpah serta peralatan perang yang ternyata juga peninggalan Nabi Iskak.

Pada suatu waktu Adipati Mekah menyuruh tiga orang putranya, Abdullah, Abas, dan Abuntalib untuk menghaturkan upeti bulu bakti ke Negara Yaman. Amir Ambyah, walaupun tidak diperbolehkan ikut, bersama Umarmaya, secara diam-diam mengikuti dari jauh.

Di Kerajaan Albani, putra raja yang bernama Raden Maktal, di negaranya sendiri sudah tidak ada lagi yang dapat menandingi dalam kekuatan dan keperkasaannya. Maka itu ia ingin mengem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bara, mencari pengalaman dan mencoba keperkasaannya dengan menaklukkan negara yang dilalui. Banyak negara yang dapat ditaklukkan dan para rajanya tunduk serta mengabdi kepada Arya Maktal. Berita itu juga telah sampai di negara Yaman dan negara itu pun ingin dimasuki. Di tengah jalan Arya Maktal dengan para wadyanya bertemu dengan utusan dari Mekah ke Yaman, dan ketiga putra adipati Mekah menyerah. Mereka melarikan diri dan bertemu dengan Amir dan Umarmaya, dan terjadilah perang antara Amir beserta Umarmaya dan Arya Maktal beserta para wadya balanya. Namun akhirnya, Arya Maktal terpaksa takluk kepada kedua satria, Amir Ambyah dan Umarmaya. Dan Arya Maktal beserta wadya lalu beralih agama, masuk ke agama seperti Sang Amir Ambyah, agama Nabi Ibrahim; karenanya ia diampuni dan ingin mengabdi kepada Amir Ambyah. Atas permohonannya Arya Maktal diizinkan melanjutkan pengembaraannya menaklukkan dan merobah agama negara yang dilalui dengan janji kemudian akan menyusul Amir Ambyah ke Negara Yaman.

Amir Ambyah beserta kakak-kakaknya dan Umarmaya melanjutkan perjalanan ke Yaman, pura-pura untuk menghaturkan upeti kepada Raja Yaman, namun maksud Amir ialah untuk menaklukkan kerajaan Yaman.

Dengan tipu muslihat Umarmaya dan kesaktian serta keperkasaan Amir Ambyah, akhirnya Negara Yaman dapat ditaklukkan dan rajanya tunduk kepada Amir yang meminta agar Sang Raja bersedia beralih agama. Sang Raja bersedia dan mendapat pengampunan serta tetap menjadi raja di Negara Yaman.

Di Negara Yaman sendiri Amir Ambyah beserta para kakaknya dan Umarmaya dipestarayakan, dan Amir dianggap sebagai raja utamanya. Dari kejadian-kejadian serta pengalaman-pengalaman yang ditemui Amir dan Umarmaya dalam pengembaraan, mulai jelas terlihat betapa sakti Amir Ambyah dan betapa cerdiknya Umarmaya, dan ini akan lebih jelas lagi dalam pengembaraan selanjutnya, dalam perkelanaan mereka yang tak ada henti-hentinya dalam menaklukkan negara, mengalihkan raja dan rakyatnya ke agama Nabi Ibrahim, serta mempersatukan negara-negara taklukannya. Karena selalu berkelana, sebutan Amir Ambyah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditambah lagi dengan julukan Kelana, jadi juga sering disebut dengan nama: Sang Agung Menak Kelana Jayengrana.
Sementara itu Raden Maktal yang sedang berkelana, banyak menaklukkan para raja, bahkan sampai di manca negara. Banyak pula raja yang tunduk secara damai dan mengabdi kepada Arya Maktal. Akhirnya Arya Maktal ingin menepati janjinya kepada Amir Ambyah untuk menyusul ke Yaman. Negara Yaman sudah mulai geger mengetahui kedatangan Arya Maktal, namun Amir Ambyah menentramkan suasana dengan mengatakan bahwa Arya Maktal itu adalah adiknya pribadi yang ingin menyusulnya ke Negara Yaman, dan Arya Maktal dengan wadyanya diterima sebagai tamu sangat terhormat di Negara Yaman.
Dikisahkan pula bahwa putri Sang Raja Yaman ingin mengadakan sayembara, siapa yang menang dalam perang tanding, dialah yang akan menjadi suami Sang Putri. Namun dalam pada itu, Sang Putri dengan licik menggunakan kecantikan tubuhnya untuk mengalahkan lawan. Amir Ambyah menjadi agak kesal, dan ketika ada seorang satria sakti yang hampir saja akan dibanting, hancur seperti yang lain-lain, Amir Ambyah meneriakkan petak-nya, hingga timbul gara-gara seperti angin taufan. Semuanya bingung, dan cepat-cepat Sang Putri dipegang Amir Ambyah, diangkat, dan dilemparkan ke atas jauh di udara. Sang Permaisuri Raja Yaman, memohon-mohon agar putrinya diampuni kecero-bohannya, dan Sang Putri jatuhnya tepat di kedua tangan Amir Ambyah Dia heran sekali dan merasa malu atas perbuatannya, bahkan sampai tidak berani memandang Amir Ambyah dan cepat-cepat lari masuk ke dalam istana.

Hingga sekian yang diceritakan dalam buku Menak Lare jilid I dan kisahnya akan dilajutkan dalam buku Menak Lare jilid kedua.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. BETALJEMUR WANGSUL DHATENG MEDAYIN

ASMARADANA

1. Wus lepas lampahing patih,
   wau dipati ing Mekah,
   samana mijil waspane,
   gya jajahan ingundhangan,
   kinon saos sanggrahan,
   tanapi sugatanipun,
   kondur dipati ing Mekah.

2. Wadyeng Mekah ageng alit,
   sabubare kyana patya,
   nyenyet lir mentas kapaten,
   jalu estri wong ing Mekah,
   lair batine tresna,
   maring Patih Betaljemur,
   denyambek belabaharja.

3. Kingkin ing tyas sanagari,
   dadya sato myang kukila,
   ambelani prihatine,
   kakayon tan ana obah,
   sanadyan kang maruta,
   kadya nimbangi kung wuyung,
   angin tan ana lumampah.

4. Kamisasat sanagari,
   tontonen duk meksihira,
   kyana patih sabalane,
   gumuruh sadina-dina,
   wadyalit samya segah,
   malah ta balabur sekul,
   anggung tasik papanganan.

5. Samangke nyenyet amamring,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wau ta sang adipatya,
wus prapteng praja ngadhaton,
wuwusen ingkang lumampah,
kyana patih wus prapta,
talatahireng Madayun,
caraka atur uninga,

6 Caraka prapteng nagari,
katur sang raja taruna,
yen Betaljemur praptane,
sang nata nuju sineba,
prapta nampani surat,
lajeng pinarikseng prabu,
ngandika mring Patih Bestak,

7. Heh Bestak si Bapa prapti,
saiki misih neng marga,
undhangana balaningong,
pan ingsun arsa methuka,
Patih Bestak tur sembah,
Gusti sampun tuan methuk,
Betaljemur wong punapa.

8. Duk miarsa narapati,
ing ature Patih Bestak,
Sang Nata sugai wuwuse,
si Bestak iku wong apa,
mangkono ucapira,
rama aji kang sun gugu,
wewelinge marang ingwang.

9. Kinen ngaku bapa ugi,
maring Betaljemur patya,
sasat sugeng rama katong,
amomong jeneng manira,
andheku Patih Bestak,
nulya ingudhangan sampun,
para nata pra dipatya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Punggawa satriya mantri,
samekta sanengganira,
sang nata jengkar ngadhaton,
ing dalu tan winursita,
enjing Sri Maharaja,
Nusirwan sigra angrasuk,
busana lajeng tumedhak.

11. Gumuruh swaraning dasih,
Sang Nata wahana liman,
tengara bedhol barise,
kumerab saking wiwara,
prapta jawining kitha,
wutahing wadya bala gung,
kadya trunaning udaya.

12. Sadaya kang para aji,
samya wahana dipangga,
langkung sae palanane,
lawan sang Sri Maharaja,
pasadon nagaraja,
talajug rinajatatur,
angken wimbaning baskara.

13. Kadya ruhara kang bumi,
oreg kambah gunging bala,
tanpa wates balabare,
wuwusen kang sampun prapta,
aneng tanah ampeyan,
Kyana Patih Betaljemur,
miarsa nata tumedhak.

14. Bala pangajenging baris,
wus panggya samya mangarsa,
Kya Patih Baiane mire,
medal sajawining marga,
sagung tunggul daludag,
bandera baris ing ngayun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atembak kang bala kuswa.

15. Sadaya para dipati,
Mire sajawining marga,
kalawan kang bala kabeh,
Betaljemur duk tumingal,
lamun Sang Nata tedhak,
dipangganira jinerum,
Kya Patih lumakyeng dharat.

16. Sanga Prabu nyakrawati,
mulat Betaljemur tedhak,
jinerumaken limane,
asareng paran Pinaran,
lawan Sri Maharaja,
tundhuk sira Betaljemur,
mendhak sarya apranata.

17. Sang Nata -nyandhak tumuli,
datan sinung awot sekar,
samya tatabeyan bae,
kabekta minggah mring liman,
nunggil palana retna,
Patih Bestak nyandhak apus,
minangka saratinira.

18. Tengara budhal sang aji,
gumuruh bala wurahan,
lir kocaking sagara rob,
wonten kukila rong somah,
munya nginggil palana,
atebih denya tut pungkur,
kagyat Sang Sri Maharaja.

19. Kya Patih Bestak bibisik,
matur mring Prabu Nusirwan,
Gusti paduka pitaken,
artine kang peksi munya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pun bapa kadi wikan,
angandika Sanga Prabu,
lah ta Bapa jarwanana.

20. Betaljemur matur aris,
punika peksi besanan,
beluk lawan peksi dares,
beluk ingkang urun lanang,
pun dares anenedha,
tetukone desa suwung,
amung kakalih kewala.

21. Peksi beluk ananggupi,
kalamun Ki Patih Bestak,
tulus ing kapatihane,
nadyan mintaa sadasa,
desa suwung tinekan,
yen salin papatihipun,
desa siji tan tinekan.

22. Angguguk Sri Narapati,
sarwi nglirik Patih Bestak,
kalangkung ebat Sang Katong,
dene Betaljemur wikan,
artine peksi munya,
yata wau lampahipun,
Sang Nata prapteng jro pura.

23. Betaljemur wus pinanci,
saleksa tanah pijajar,
pinisepuh lulungguhe,
tinari binapa-bapa,
yen kala siniwaka,
jajar keringe Sang Prabu,
samya munggeng padmasana.

24. Ing wijoan palowani,
Betaljemur ing wurinya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang celak lawan Sang Katong,
sagung para ratu ngarsa,
lawan Ki Patih Bestak,
kuneng lamine winuwus,
Sang Nata enjing sineba.

25. Punggawa satriya mantri,
supenuh ing panangkilan,
miwah ingkang para katong,
aglar abdi ing ngamanca,
prawira ing ngayuda,
punggawa gung kawan ewu,
para mantri wolung leksa.

26. Kawan leksa wismeng jawi,
majupat kang kawan leksa,
kang kawan leksa wismeng jro,
kajawi mantri lubalang,
sadaya wolung leksa,
pra dipati kawan ewu,
kang samya manca dipraja.

27. Wau ta Sri Narapati,
wlis munggeng ing singangsana,
ing ngarsa para nata ndher,
miwah manggalaning praja,
ingkang celak sang nata,
mung Ki Arya Betaljemur,
anggathuk kang singangsana.

28. Lir sasangka kapit dening,
sirat ujwalaning nata,
Ki Betaljemur karyane,
mangka pinituwa-tuwa,
kedhep saaturira,
abipraya sesthenipun,
saliring praja dikara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Dangu sang nata tinangkil,
wonten mantri tur uninga,
tampingan juru nganglange,
panekare ulubalang,
nggen dhusun Kabestakan
ingkang ngarubiru wau
susah ingkang tanah wangsa.

30- Padhusunan kathah sepi,
kang tumut Kya Patih Bestak,
ing Kajuron ing Pakundhen,
tilar kitri bale omah,
dening Ki Patih Bestak,
nora kena jalma luput,
anggung natrapaken dendha.

31. Linut ingkang tilar kitri,
jinarah ingungsenan,
ingkang ngungsi dipun belok,
paranteyan ting karencang,
cengkalak ting galethak,
talikungan ting prakungkung,
paseban ing Kabestakan.

32. Datan ngajeni papati,
wus katur marang Sang Nata,
yen akeh wong tinggal bale,
omah sang nata ngandika,
pangalasan turira,
si Bestak iku arusuh,
ngreh jajahan tanah wangsa.

33. Patih Bestak den dhawuhi,
denyanggung ngupaya karya,
wong jajahan inanggung geger,
tinggal kebon bale omah,
denyanggung pinidosa,
Ki Patih Bestak tumungkul,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Nata malih ngandika.

34. Eh sagung mantri bupati,
si Bestak iku kuthila,
akeh wong jajahan geger,
dening tingkah ingkang murka,
arda tur siya-siya,
besuk ing jajahaningsun,
tanggane wus binelokan.

35. Nora pinuju si anjing,
matihi ing jenengingwang,
dene solahe mengkono,
nora mantra rumeksaa,
rusake prajaningwang,
panujune Bestak iku,
patinggi desa kang kiwa.

36. Atungguwa desa sepi,
Karangceleng pajingklongan,
patut gone si mengkono,
Kya Patih Bestak miarsa,
dukane sri narendra,
tumungkul ngusapi eluh,
wruh lamun kadudonira.

37. Ngandika sri narapati,
arsa seseren manira,
marang ing si Bapa maneh,
amatihana nagara,
iku sayogya ngrasa,
Bapa Patih Betaljemur,
bisa karya ayuning rat.

38. Welinge Jeng Rama Aji,
kinon anut ing aturnya,
mring si bapa pituture,
nanging Betaljemur wikan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jro kitab adamakna,
dene dudu pasthenipun,
matihi Prabu Nusirwan.

39. Si Besthak iku kang pesthi,
matihi Prabu Nusirwan,
nging Betaljemur ature,
ing Sri sagah maluyakna,
desa kang samya rusak,
sukeng tyasira Sang Prabu,
kondur maring dhatulaya.

40. Betaljemur sigra mulih,
anganthi Ki Patih Bestak,
kang sewaka bubar kabeh,
amung Kyana Patih Bestak,
lajeng marang Pijajar,
tut wuri mring Betaljemur,
pangger-angger ngreh wong desa.

41. Wus mulya kadya ing nguni,
samya paran-pinaranan,
datan ana walang atos,
ingkang lampahan sadina,
rong dina telung dina,
neng marga samya rahayu,
tan ana wigenanira,

42. Katur ing sri narapati,
suka harjaning wong desa,
kuneng gantya winiraos,
malih ing Mekah nagara,
yuswane Raden Ambyah,
ing wayah sapuluh taun,
baguse saya kalintang.

43. Cahyane saya nelahi,
respati dedeg pidegsa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

turut awijang baune,
rurus ingkang pasariran,
wus kadi ingongotan,
wadana kadya binubut,
memak wiwil rikmanira.

44. Jaiting netra amanis,
pasemone awiletan,
tur ruruh suleksanane,
jetmika jait apasang,
andhap lungiting cipta,
wiweka waskitheng tanduk,
ambek santa budi darma.

45. Dadya sambating akingkin,
pupujine rara kenya,
lulut sagung rare akeh,
piturun Hyang Mahamulya,
eseme pait kilang,
yen ngucap lir madujuruh,
turasing nabi Sri Nata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II. AMBYAH LAN UMARMAYA WIWIT KATINGAL KALANGKUNGANIPUN

SINOM

1. Awisayeng kaprawiran,
   sudibya marang kuwanin,
   kalintang prakosanira,
   meksih rare sukeng westhi,
   prawira anglangkungi,
   mantep tatag tur atangguh,
   kang rama langkung suka,
   ketang panedhane nguni,
   tinarima ing Gusti kang sipat rahman.

2. Sami lawan Umarmaya,
   yuswanira sang apekik,
   sami sadasa lumampah,
   tan pisah akonthal-kanthil,
   Umarmaya winarni,
   ana wadine ambesur,
   waged karya upaya,
   bisa ngrenah kaki-kaki,
   yen micara bisa akarya lulumpat.

3. Meh kadi rare kajiman,
   barang solah nyalawadi,
   mendah lamun diwasaa,
   wiweka julig awegig,
   cucut kapati-pati,
   dhasar warnane weh yungyun,
   bunder ingkang wadana,
   rikmane abang barintik,
   awak ireng ngalunyat kaduk sembrana.

4. Dedeg mathesel kapalang,
   nanging pundhake anglengking,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

netra manara ngatirah,
alise anggung cinincing,
lambe jongor amanis,
yen angucap tuntung nggunyu,
kang swara erak-erak,
wilete asemu lindri,
tembung manis ngalunyat rada naracak.

5. Nora nganggo milih papan,
naracake amrak ati,
asembrana parikena,
amuthakil semu manis,
melikan semu dregil,
maksih sedhep tibanipun,
adelap tiba ladak,
anyalunthang melas asih,
akalahan anggung ngemak-emak sirah.

6. Alimpat pasang grahita,
wiwekanya angenteni,
atitih lamun micara,
panggalihe langkung wegig,
wignya ing pasang yogi,
waskitha ngeningken kalbu,
kebat tatag trengginas,
lumuh kena kudu odhil,
pothet lamun akarya sandi upaya.

7. Melikan karem mring donya,
apan ora sedya sugih,
owelan nanging balaba,
Ambyah Marmaya winarni,
ameng-ameng mring jawi,
aningali lare gelut,
prapta Marmaya mojar,
Ambyah metuwa den aglis,
apan sira rare iku kang tinantang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Rare ingkang gegelutan,
arame banting binanting,
suka kang samya tumingal,
yata na rare sawiji,
sigra denya marani,
Rahaden Ambyah jinagur,
sarta jinengkang-jengkang,
Raden Ambyah mesem angling,
Umarmaya anggetak kinen malesa.

9. Raden Ambyah males sigra,
lare cinandhak binanting,
maledug babalungira,
pecat sarandune enting,
kulit pating saluwir,
jisime kari sacakup,
awor kalawan lemah,
kang duwe anak anangis,
amilungguh dhumateng sang adipatya.

10. Wus dhawuh kinen matara,
genge lare kang binanting,
lawan sira Raden Ambyah,
malah iku andhingini,
rare ingkang binanting,
lawan ta wus limrahipun,
lare padha dolanan,
sapa wruha prapteng pati,
nora dadi bicara mantuk kewala.

11. Sira Raden Umarmaya,
angajak dolan mring jawi,
sami ningali brahala,
kabuyutane wong kapir,
ingkang sami anunggil,
neng jro Mekah wismanipun,
anggung dina pinuja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kabuyutan den sajeni,
warna-warna adi-adi papanganan.

12. Tanapi sinungan dhangka,
ing wuri kinebon sami,
lare kalih sampun prapta,
manjing gedhong aningali,
sajene warni-warni,
damare pating palancur
recane sinumpingan,
sajene sampun den ambii,
Raden Ambyah kalih sira Umarmaya.

13. Panganan samya pinangan,
damar murub den pateni,
kang atunggu wong satunggal,
srengen anggawa gigitik,
sarta ngujar-ujari,
Umarmaya kang den ambul,
gitik ingagar-agar,
monyet iki kang marahi,
angalunyat kaya wong bagus-bagusa.

14. Rupamu abajing alas,
ambeler ngudubilahi,
mati tak gebug mengko ta,
raraimu kaya bethik,
Umarmaya ngoncati,
ampingan neng wurinipun,
Raden Ambyah gya nyandhak,
kang tunggu gedhong binanting,
balung remuk awor lemah kapisanan.

15. Dhangka wau ingobongan,
kabuyutane kabesmi,
kagyat tandang wong sadesa,
sedyane anjemalani,
maring rare kakalih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anon yen kancane lampus,
jisim kadya ginubah,
kekes wurung jemalani,
lanang wadon pra samya ngrawus kewala.

16. Gumeder anguman-uman,
wus kesah lare kakalih,
sigra kang duwe brahala,
milungguh sang adipati,
lumampah jalu estri,
prapta sang dipati muwus,
lah ana karyanira,
matur amilungguh sami,
Raden Ambyah mateni wong tunggu dhangka.

17. Lawan ngobong kabuyutan,
ngandika sang adipati,
manira tan bisa nyegah,
pan ingsun nora malangi,
sakarepira dadi,
maring lare loro iku,
yata kang duwe dhangka,
meneng wekasane wedi,
sinakarep wekasan mundur kewala.

18. Wau sang dipatyeng Mekah,
kang putra den andikani,
kalawan Ki Umarmaya,
lingira sang adipati,
sireku lare kalih,
padha dodolana metu,
aywa sajroning kutha,
kalunta-lunta tebih,
sakarepmu sajabane kutha kana.

19. Sigra mesat samya dolan,
tan pisah lare kakalih,
maring sajabaning kutha,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan pisah akonthal-kanthil,
nulya wau mingali,
kebon akeh kurmanipun,
gya sira Umarmaya,
malumpat wus prapteng nginggil,
ngundhuh wohe kurma mateng wus pinangan.

20. Raden Ambyah duk tumenga,
kalangkung denya kapengin,
kakang ingsun uncalana,
kurma kang mateng sathithik,
Umarmaya tan angling,
eca sesendhon angidung,
sarwi amangan kurma,
cineluk den jajaluki,
pareng nolih Marmaya lajeng anyentak.

21. Yen sira rep mangan kurma,
aywa sira balebegi,
bok menek dhewe ta sira,
padha duwe tangan sikil,
tan kober angalethis,
anggung gawe celak-celuk,
Raden Ambyah angucap,
sira tan aweh sayekti,
Umarmaya sumaur tan aweh ingwang.

22. Miling-miling Raden Ambyah,
ngruruh kurma kang andadi,
ingkang ngemohi rang-arang,
mung nggone Marmaya dadi,
mateng-mateng ngemohi,
gya cinandhak uwitipun,
binedhol lajeng rungkad,
Marmaya malembang aglis,
sarwi ngucap nyamuk-nyamuk mangan kurma.

23. Wau sira Raden Ambyah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kurma mateng rebah nuli,
papah sampun ingancikan,
dhahar sarya mimilihi,
yata Marmaya nuli,
mudhun sarwi manthuk-manthuk,
aris denira mojar,
Ambyah ngong anjaluk siji,
aku iki kapengin olehmu mangan.

24. Lajeng milu mangan kurma,
Raden Umarmaya nuli,
amalembung akakayang,
anggung denira sisirig,
eca dhahar wong kalih,
kang duwe wit kurma weruh,
gya medal ngujar-ujar,
sarwi anggawa gigitik,
kang sawiji weruh lamun Raden Ambyah.

25. Lah iku aja wong menak,
wus mateni wong kakalih,
binanting balunge remak,
kang duwe kurma miyarsi,
ing wangsane kang warti,
wong loro sareng lumayu,
dandan maring jro kutha,
milüngguh mring sang dipati,
yen putrane loro sami ngrusak kurma.

26. Yata lajeng ingilenan,
dhateng ing sang adipati,
saregane kurmanira,
mangkana rahaden kalih,
pra samya aningali,
maring wong kang ulah pupuh,
apan ing nagri Mekah,
saben taun ajar banting,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anggugulang kaprawiraning ngayuda.

27. Ing saben-saben mangkana,
parisanira panjalin,
saweneh junjung-junjungan,
ana prajurit sawiji,
arang wani nadhahi,
saben-saben metu wudhu,
tan ana kang lawana,
susumbar acerik-cerik,
sapa arep mati manjinga kalangan.

28. Ki Umarmaya angucap,
sirambyah kang densumbari,
wong menak alon angucap,
dudu aku den sumbari,
Marmaya ngucap malih,
sarwi nyandhung sukunipun,
iya sira tinantang,
dhasare sireku jerih,
nora wirang wong tinantang nora medal.

29. Sigra malebu kalangan,
prajurit ingkang ningali,
ana lare mring kalangan,
pangucapira aririh,
sira arsa punapi,
malebu kalanganipun,
wong Menak aris mojar,
payo bantingen sun iki,
wong punika gumuyu alatah-latah.

30. Mara sarwi ngucap-ucap,
sira kulup sun tuturi,
ingsun iki saben dina,
watu kang sun karya undhi,
timah sun gawe siring,
genge padha lan awakmu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sun umbulaken tawang,
watu gung katon sapeksi,
anjunjunga sira ta mangsa gawera.

31. Raden Ambyah Ion angucap,
lah mara bantingen marni,
prajurit ika angucap,
meksa temen sira iki,
baya sira mekasi,
sigra cinandhak jinunjung,
Raden Ambyah tan obah,
pineksa jinunjung malih,
kuwatira dinokok ing astanira.

32. Parandene nora kangkat,
malah tumetes kang getih,
saking ing darijinira,
suku tumanceb ing siti,
napase metu kuping,
Raden Ambyah tan kajunjung,
lajeng genti cinandhak,
munggeng ing asta tininggil,
den ubengken lajeng binanting ing kisma.

33. Dadya galepung badannya,
tan ana kalap samenir,
wong kalangan samya bubar,
sadaya ebat ningali,
gumyak ingkang wawarti,
saking bumintara kasub,
yen pra kuswa kalintang,
warnanen sang adipati,
animbali putra kalih sampun prapta.

34. Abuntalib Menak Abas,
kang rama ngandika aris,
kulup paran karepira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prakara arinireki,
asring amamateni,
akeh wong padha milungguh,
kayapa budinira,
sudaa gagah sathithik,
dene maksih lare gagahe kalintang.

35. Kulup Abas arinira,
ing yuwana wus ngiseni,
ing wirayating pameca,
ing tembe dadya prajurit,
samengko meksih cilik,
besuk diwasane agung,
darapon salameta,
menek kulup karep marni,
sira pasrahena marang Sang Pandhita.

36. Darapon mariya gagah,
dimene winuruk ngaji,
Abuntalib Menak Abas,
turira inggih prayogi,
kang putra den timbali,
Raden Ambyah nulya rawuh,
kalawan Umarmaya,
Menak Abas Abuntalib,
nembah lengser sarwi nganthi arinira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III. AMBYAH LAN UMARMAYA SINAU NGAOS

KINANTHI

1. Rahaden Ambyah tut pungkur,
   lan Umarmaya tan kari,
   ing marga tan winursita,
   lampahira sampun prapti,
   ing wismane Sang Pandhita,
   matur Raden Abuntalip.

2. Lampah kawula pukulun,
   ingutus RamaDipati,
   ngaturaken Yayi Ambyah,
   paduka wuruk angaji,
   kalawan pun Umarmaya,
   sampun sumelang ngerengi.

3. Kalihira samya besur,
   sampun taha andukani,
   malar samya mituruta,
   sang pandhita ngandika ris,
   matura ing ramanira,
   aja sumelang ing galih.

4. Raden kalih pamit sampun,
   Sang Pandhita ngandika ris,
   sun kirim salam pandonga,
   mring ramanira dipati,
   sinunga nugrahaning Hyang,
   raden kalih awot sari.

5. Lengser sing ngarsa Sang Wiku,
   Menak Abas Abuntalip,
   kawarnaa kang tinilar,
   pan sampun winulang ngaji,
   winor lawan santri kathah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tur gathekan anglangkungi.

6. Kalangkung ing lantipipun,
manahe wong Menak Amir,
betah ngluwe pan kalintang,
lantipe pan ngelangkungi,
sanes lawan santri kathah,
wong Menak denira ngaji.

7. Yen amaca Kur'an iku,
katame padha sawengi,
tanapi yen maca kitab,
wus kagem aneng ing galih,
samya gawok kang tumingal,
sakathahe para santri.

8. Pinesu ing galihipun,
wau sira Menak Amir,
apan nora dhahar-dhahar,
salaminira angaji,
kalamun arsa adhahar,
sinamun kalawan guling.

9. Sakehe santri agumun,
sadaya denya ningali,
betahe ngluwe kalintang,
lantipe kepati-pati,
kapara kapere uga,
Umarmaya gegedhegi.

10. Marmaya dremba kalangkung,
yen mangan sakendhil enting,
gawene pan ora ana,
tan purun ngaji mring masjid,
ngaliwet sadina-dina,
angedhuk bari mususi.

11. Mangan sambi tunggu latu,
yen telas denira bukti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

liwete nulya ginelak,
yen mateng kinedhuk malih,
pan sinambi ngosek beras,
amangan bari ngebuti.

12. Kendhile tan mudhun-mudhun,
rina wengi den geneni,
yen mateng nuli pinecah,
segane nuli binukti,
ing saben dina mangkana,
kancane kongsi asedhih.

13. Wingkane angundhung-undhung,
ngaliwet anyilih malih,
yen mateng nuli pinecah,
susah sakehing pra santri,
arsa nora den wehana,
ajrih marang Menak Amir.

14. Para santri samya rembug,
yen nyilih aja den wehi,
lah iya si Umarmaya,
samana anyilih malih,
apan nora sinukanan,
mubeng nora antuk kendhil.

15. Marmaya manahe bingung,
nyilih kendhil datan olih,
gadebugan niba-niba,
samana banjur anangis,
gelolo panangisira,
kancane welas ningali.

16. Semana arsa tinulung,
Umarmaya andhedheli,
sakeh santri rinampasan,
kancane sawiji angling,
lah pagene Umarmaya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sakeh santri den dhedheli.

17. Umarmaya lon amuwus,
apan sarwi ringik-ringik,
lah pagene santri kathah,
dahwen marang wong anangis,
anangis iya bok bena,
pan cangkemingsun pribadi.

18. Enak nangis merem ngantuk,
gumrudug anjawil-jawil,
kagyat kandheg tangis ingwang,
pesti suda kang rejeki,
iku sudane nem reyal,
marma kabeh sun dhedheli.

19. Nyilih kendhil datan antuk,
kendhile dipun simpeni,
ana santri tuwa ngucap,
sapa aweh den silihi,
akeh padha mulih pecah,
yen tan aweh ngincim-incim.

20. Larang-larang nggone tuku,
dhuwit daman lehe ngemis,
saben nyilih-nyilih pecah,
yen tan aweh denisingi,
luput rina bengi kena,
gumer sagung para santri.

21. Suthik meneng-meneng ingsun,
yen tan antuk nyilih kendhil,
yata pra santri sadaya,
ngalulu karsanireki,
iya maring Umarmaya,
sadaya sami nyilihi.

22. Wetarane pitung puluh,
ngumbruk aneng ngarsaneki,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anulya jinajar-jajar,
wau marang Marmayeki,
nulya kinarya bonangan,
kumrupyuk swaranireki.

23. Para santri samya ngungun,
ningali Umarmayeki,
mentas samya dhinedhelan,
kendhile dipun pecahi,
marang sira Umarmaya,
siji datan ana kari.

24. Para santri samya muwus,
Marmaya wong edan baring,
mangsane na wong sembahyang,
kang santri munggeng ing masjid,
kancane sujud sembahyang,
silite dipun duleki.

25. Kancane sembahyang sujud,
kupinge dipun taleni,
gumuyu alatah-latah,
saweneh sujud jinenggit,
para santri samya batal,
gumuyu kepati-pati.

26. Yen mangsane santri wektu,
Marmaya tan purun ngaji,
amung ngaji sisirepan,
Marmaya kang dipun aji,
lawan dhesthi jaran guyang,
punika kang dipun aji.

27. Pangasihan myang guneku,
Marmaya kang dipun aji,
myang balabag sihantolan,
Pancasona Brajamusthi,
lan si Bandhungbandawasa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamporan kang mandi-mandi.

28. Pangabaran butak linthuh,
kalawan sang Brajageni,
kalawan Kidangkancana,
Lembusakilan kangjulig,
Semarputih Jatingarang,
kemat antu tapak angin.

29. Wus kathah ing ngelminipun
lamine ngaji neng bleki,
leledhang marang ing pasar,
miling-miling angideri,
mulat wong adol kaluwa,
Marmaya langkung kapengin.

30. Marmaya pan arsa tuku,
nanging datan darbe picis,
sangune pan sampun telas,
arepe kapati-pati,
tambuh-tambuh solahira,
dangu-dangu aningali.

31. Marang gamparaning guru,
sineler binektä mijil,
ginawa marang ing pasar,
ingurupaken tumuli,
satetel juwadahira,
kaluwane sakuwali.

32. Gamparan satunggalipun,
nulya ingurupken aglis,
panganan patukon pasar,
ingambeng dados kakalih,
rineka lir wong sedhekah,
panganan awarni-warni.

33. Marmaya mangan sumrikut,
kuwaline denkakahi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kumlakaren nora telas,
anulya binekta aglis,
marang masjid pamulangan,
wong menak kang den tawani.

34. Raden Ambyah lon amuwus,
iku olehira ngendi,
Marmaya lon wuwusira,
si biyang ingkang kikirim,
ambengan wus munggeng tengah,
kinubeng sakeh pra santri.

35. Umarmaya ijabipun,
mumule kang tunggu masjid,
slametan guruku iya,
saputra wayahe sami,
anulya samya kinepang,
marang sagung para santri.

36. Malah sang pandhita wau,
sinaosan milu bukti,
sawusira kukundangan,
sang pandhita arsa mijil,
mulat gamparane ilang,
sapa njupuk kaos mami.

37. Wonten santri lon sumaur,
wau pun Umarmayeki,
mbekta gamparan mring pasar,
anulya sami tinitik,
panggih wong adol kaluwa,
Umarmaya kang ngurupi.

38. Wong Menak ngandika arum,
sira dol gamparan iki,
Umarmaya saurira,
lah apa langkang pinikir,
kabeh padha milu mangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong Menak kalangkung isin.

39. Sang pandhita ngandika rum,
iya luput saka marni,
lah bener si Umarmaya,
ujar wong santri iki,
karam nganggowa kancana,
wus tan dadi ngapa iki.

40. Kancana sun karya bungkul,
lah iya gamparan mami,
pantes lamun den edola,
marang pothet gurit wesi,
lah iya ingsun tarima,
sira peling marang mami.

41. Wis aja dadi atimu,
sira kulup Menak Amir,
yata wau Umarmaya,
angajak medal tumuli,
sapraptanira ing jaba,
Marmaya amuwus aris.

42. Pan sarwi gumuyu guguk,
alahi uwis aja ngaji,
duk dhingin ingsun miarsa,
ana patih ing Medayin,
lungane numpesi bocah,
marang ing Yahman nagari.

43. Duk prapta ing lampahipun,
marang nagri kang kaeksi,
laju marang nagri Mekah,
angaku sudara wedi,
marang rama jengandika,
langkung denya karonron sih.

44. Duk sira lair lan ingsun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malah padha den tinggali,
iya emas pitung unta,
kang saunta marang marni,
pan dhingin sira wineca,
ing tembe dadi prajurit.

45. Iya lawan raganingsun,
kang dadi kanthinireki,
wong Menak alon ngandika,
kaya bener kang mastani,
kaletheke pikiringwang,
kaya rep dadi prajurit.

46. Ya apa gagamanipun,
wong arsa andon ngajurit,
inggih boten kadi panah,
gada bindi pedhang tamsir,
ulur-ulur alugora,
paser cacap duduk slingkring.

47. Lembing busur lawan tulup,
rajang gandi kala wai,
wong Menak alon ngandika,
alah kakang payo pamit,
iya marang Sang Pandhita,
wong anom kapanggih margi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. AMBYAH LAN UMARMAYA MANTUK SAKING PASANTREN

SINOM

1. Wong loro sareng lumampah,
kuneng lampahireng margi,
semana pan sampun prapta,
sang pandhita wismaneki,
ngandika Sang Ayogi,
lah kulup ana gawemu,
sira marek maringwang,
dene ta anyalawadi,
Menak Ambyah umatur sarwi pranata.

2. Angasih-asih mangrepa,
mila marek Sang Ayogi,
yen pareng karsa paduka,
kawula anuwun pamit,
lan kakang Marmayeki,
kawula anuwun mantuk,
kangen dhateng pun rama,
miwah ibu ta puniki,
Sang Pandhita arum wijiling wecana.

3. Lah iya sakarsanira,
yen sira kudu amulih,
ingsun kirim salam donga,
mring ramanira pribadi,
yata sagung pra santri,
sadaya samya gegetun,
dene Ki Umarmaya,
wong Menak arsa amulih,
pesthi sepi yen mulih Ki Umarmaya.

4. Pra samya asasalaman,
sakehing kang para santri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuneng wau kang tinilar,
wong Menak samya lumaris,
ing marga tan winarni,
wus lepas ing lampahipun,
wong loro wirandhungan,
Marmaya samargi-margi,
gawe riwuk aneng manca ing amanca.

5. Akarya sandi upaya,
panyobanira angenting,
wau sira Umarmaya,
rare angon den parani,
Umarmaya wus prapti,
nggoning rare rubung-rubung,
prapta Marmaya ngucap,
eh rare angon sireki,
iya sira kabeh kang padha tinantang.

6. Iya marang rare ika,
bocah mengi kuru aking,
kroyoken rare akathah,
apa sira nora wani,
apa ta nora isin,
rupamu abrengkut-brengkut,
rare angon miarsa,
bramantyanira tan sipi,
pan gumuruh Raden Ambyah pinaranan.

7. Wonten rare kawan dasa,
wong Menak dipun parani,
pan sarwi jinengkang-jengkang,
ana ingkang anjaguri,
wong Menak datan osik,
tan nedya malesa. iku,
kinrubut lare kathah,
ana dugang nepang bithi,
kang saweneh ana bijig saking wuntat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Ananging kendel kewala,
datan nedya amalesi,
Umarmaya akakayang,
marani sarwi sisirig,
Umarmaya sru angling,
sira iku apa busuk,
pagene tan malesa,
wong Menak mesem anolih,
lare angon sawiji nulya cinandhak.

9. Nenggih kang ageng piyambak,
binanting awor lan siti,
maleduk babalungira,
apan nora dadi takir,
kulit pating saluwir,
jisime kari sacakup,
rowange gya lumajar,
agiris lumayu mulih,
sedyanira tutur marang ramanira.

10. Geger wong bumi gya medal,
tengara gendhong kang muni,
gumruduk sadaya medal,
anggawa tumbak lan bedhil,
pra samya anututi,
mring lare kalih puniku,
Umarmaya angucap,
Ambyah tinantang wong bumi,
sareng nolih akendel ingkang lumampah.

11. Wong desa prapta gumerah,
angepung rare kakalih,
lor kulon kidul myang wetan,
akemput sagung wong bumi,
Ki Umarmaya aglis,
amasang sosorotipun,
singa ingkang katrajang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kagum sakehe wong bumi,
kang dahana amburu kadya manungsa.

12. Sandhangane samya kobar,
kang katrajang dening geni,
wong desa mawur wurahan,
sandhangane den buwangi,
bebet iket kelambi,
binuwang kathok lan sabuk,
miwah kang durung kobar,
wus kanji dipun buwangi,
mawur-mawur wong desa lumayu wuda.

13. Sumrikut Ki Umarmaya,
asirig sarwi ngasagi,
kuneng anulya lumampah,
wus lepas lare kakalih,
dhusun geng turut margi,
anuju pasaran agung,
lajeng marang ing pasar,
mider-mider angulati,
sampun panggih prenahe wong adol panah.

14. Wus panggih Rahaden Ambyah,
lawan kang adol jemparing
nulya wau pinariksa,
gandhewa pipitu sami,
anulya den tariki,
amilih kang kaku-kaku,
gandhewa pitu pegat,
kang adol panah lingnya ris,
sira iku apan ta dudu manungsa.

15. Kuwatmu kagila-gila,
dodolaningsun jemparing,
kanggo para raja-raja,
wong Menak ingsun tuturi,
dhingin sun angrawati,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pan sampun turun tumurun,
saking wong tuwaningwang,
angkere kapati-pati,
kang gandhewa kiyate kagila-gila.

16. Cature kang kuna-kuna,
iku kagungan Jeng Nabi,
Jeng Nabi Iskak kang yasa,
salawase aneng mami,
sun ukup rina wengi,
anggepoka bae durung,
sok uga kelar ngembat,
yekti sira kang nduweni,
kang gandewa bobote kagila-gila.

17. Aja kudu nganggo tumbas,
wong Menak anulya kering,
ingambil tinampan sigra,
wong Menak resep ningali,
nulya ingembat aglis,
pinasang jemparingipun,
linepasaken enggal,
benering gumuk sathithik,
senuk liwat jinemparing lajeng tatas.

18. Lajeng manjing ing pratala,
kalangkung nerus ing bumi,
wong Menak suka tyasira,
kang darbe panah lingnya ris,
iku pan wis pinasthi,
lamun sira kang anggadhuh,
wus sinungken sadaya,
endhonge lawan jemparing,
wus tinampan dhumateng Rahaden Ambyah.

19. Wus banget panrimaningwang,
nanging meksih cuwa mami,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

durung ana guruningwang,
kang adol panah lingnya ris,
ngriki wonten wong luwih,
tate ginuron wong agung,
kang samya andon aprang,
wong Menak lingira aris,
saking ngriki atebih punapa celak.

20. Kang adol panah pitedah,
wong Menak sigra lumaris,
anulya panggih semana,
ingkang arsa den guroni,
wetenge nuju sakit,
wong Menak sigra amuwus,
Marmaya ngupayaa,
dhudhukun ingkang nambani,
iya bakal guruningsun kang prayoga.

21. Umarmaya sigra mentar,
kang sakit lajeng ngemasi,
wong Menak ngungun tyasira,
tanbuh-tanbuh solah neki,
lajeng manjing wanadri,
yata wonten wong kadulu,
saking satengah wana,
sandhangane sruwa abrit,
ngawe-awe dhumateng Rahaden Ambyah.

22. Duk prapta Rahaden Ambyah,
cinandhak astanira glis,
anulya wau winejang,
tandange wong anjemparing,
winuruk medhang aglis,
winulang aji kang teguh,
petak kang gara-gara,
wus katampan sadayeki,
wus kacakup sadaya munggeng ing badan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Kalokeng ing pramudita,
guru iku Jabarail,
sasampunira winejang,
nulya musna tan kaeksi,
yata wong Menak Amir,
langkung ing pangungunipun,
yata wau kapapag,
guru mring Umarmayeki,
binisikan wau sira Umarmaya.

24. Wus katampan ing wardaya,
nulya musna tan kaeksi,
grahita Ki Umarmaya,
kalamun sang Jabarail,
Umarmaya sisirig,
kakayang wetenge mlembung,
bener ingkang anyetha,
ing yuwana wus ngiseni,
pratandha yen kabeh-kabeh pan wus ana.

25. Wus panggih Ki Umarmaya,
kalawan wong Menak Amir,
tinutur ing solahira,
miwiti malah mungkasi,
semana Menak Amir,
alon denira amuwus,
heh Kakang Umarmaya,
ngong durung darbe turanggi,
Umarmaya arum wijiling wacana.

26. Yen mangkono karsanira,
lah payo padha amulih,
ramanira darbe kuda
gedhene angliliwati,
nanging galak kapati,
kang nunggang tan ana purun,
mbrakot nyepak anujah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong Menak suka miarsi,
wus mangkat wong Menak lan Umarmaya.

27. Nerajang ing wanawasa,
tan pisah lare kakalih,
margane rumpil tur jurang,
sagara gung parangcuri,
kapungkur ing wanadri,
katon dhusun agung-agung,
yata Ki Umarmaya,
neng marga manggih turanggi,
pan kacancang kuda munggeng pinggir marga.

28. Dhadhunge ingkang cinandhak,
nulya dipun kendhaleni,
mara Ambyah tunggangana,
eman temen jaran ikj,
anulya den titihi,
turangga gigire putung,
Umarmaya jlalatan,
wong desa dipun parani,
eh wong desa jaranira pinatenan.

29. Iya marang bocah ika
ingkang mengi kuru aking,
padha kroyoken ing kathah,
apa sira nora wani,
wong desa gendhong titir,
sadaya medal gumrubyug,
gya rinebut wong kathah,
ana ingkang anggebugi,
Raden Ambyah kinrubut sagung wong desa.

30. Nanging sira Raden Ambyah,
tan nedya malesa ugi,
yata wau Umarmaya,
mrepeki sarwi sisirig,
Umarmaya sru angling,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarwi nyandhung sukunipun,
pagene tan malesa,
wong Menak gumuyu nolih,
pan wong desa cinandhak ingadu kumba.

31. Maledug babalungira,
tan ana kalap samenir,
wong desa giris tumingal,
lumayu arebut dhingin,
bubar wong desa gusis,
Marmaya alon amuwus,
Ambyah payo umangkat,
manawa akeh nututi,
sareng mangkat wong Menak lan Umarmaya.

32. Wus laju ing lampahira,
kuneng lampahireng margi,
sawuse prapta semana,
jajahan ing tepis wiring,
pinuju kang lumaris,
malipir ing kutha agung,
wonten wong guyang gajah,
titihane sri bupati,
langküng ebat Marmaya mara tatanya.

33. Lah iku buburon apa,
gedhene kepati-pati,
satuwuk ingsun agesang,
apan durung aningali,
buron kadi puniki,
cangkeme pan kadya kluwung,
sikile lir ububan,
kupinge pan kadi ilir,
mata laron serati lajeng anggetak.

34. Lah iki ta bocah apa,
mengko matamu dakecis,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Umarmaya gya angucap,
ladak temen sira iki,
ingsun tanya sayekti,
arep ngecisi raiku,
Serati wuwusira,
temen sira durung uning,
iya iki ingkang ingaranan gajah.

35. Titihlane sri narendra,
Marmaya amuwus aris,
rupane lir celeng rawa,
Serati amuwus aris,
bocah iki kemaki,
idakna gajah men ajur,
Marmaya malangkadhak,
gajahmu mbok ingsun bithi,
pestili metu uteke gajahmu ika.

36. Serati ing wuwusira,
pan bocah iki kemaki,
yen pecah endhasing gajah,
peken praboting Serati,
Umarmaya sru angling,
bocah ika sun kon jagur
bocah kang mengi ika,
Serati gumuyu angling,
lah ta konen bocah ika sok gelema.

37. Rupamu kaya wenara,
lah gage sira den aglis,
Umarmaya sigra kesah,
manggihi wong Menak Amir,
heh ta Ambyah sireki,
gajah ika kinen njagur,
yen pecah ndhasing gajah,
kon ngepek praboting Srati,
trima lowung Ambyah sira lakonana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

38. Wus kering Rahaden Ambyah,
wus prapta goning Serati,
sigra denira anyandhak,
sirahing gajah binithi,
kumapruk swaraneki,
sirahing gajah wus ajur,
tan kongsi mindhonana,
Serati lumayu gendring,
sedyanira matur marang ratunira.

39. Umarmaya dherakalan,
Ambyah lumayuwa aglis,
iya menek tinututan,
wong Menak nulya lumaris
yata Umarmayeki,
abunder palayunipun,
narajang wanawasa,
kuneng lampahireng margi,
sampun prapta sajrone kitha ing Mekah.

40. Laju manjing jroning pura,
yata wau Sang Adipati,
pinuju lagya lenggahan,
putra kalih awot sari,
lajeng tumameng ngarsi,
manembah angaras suku,
yata Sang Adipatya,
kang putra rinangkul aglis,
Umarmaya ngabekti mangaras pada.

41. Apa sira lagi prapta,
kang putra kalih wot sari,
pukulun nggih daweg prapta,
apan saking ing Baleki,
anenggih Sang Ayogi,
kintun salam donganipun,
dhumateng ing panduka,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Dipati angurmati,
ingkang putra Umatur dhateng kang rama.

42. Raden Ambyah angrerepa,
umatur angasih-asih,
yen pareng atur kawula,
punika wonten turanggi,
manawi amarengi,
Jeng Rama kawula suwun,
sanget remen kawula,
kang rama ngandika aris,
kulup aja wani-wani jaran ika.

43. Kang putra matur ameksa,
kang rama teka nuruti,
nulya wau kinamhilan,
busanane langkung asri,
sigra binekteng mijil,
wau munggeng alun-alun,
sigra wus tinitihan,
kiniteraken tumuli,
kang turangga lagi antuk pitung tindak.

44. Gigiring turangga pegat,
tiba nulya angemasi,
yata sira Umarmaya,
angungun kapati-pati,
dene kuda nglangkungi,
punjul samaning tumuwuh,
ing mengko kongsi pejah,
ngendi nggoningsun ngulati,
sang dipati miarsa ngungun ing driya.

45. Umarmaya nulya kesah,
lampahira mindha druwis,
nulya na wong dagang prapta,
saking ing Yaman nagari,
mbekta kuda satunggil,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kalangkung ing agengipun,
lagya kendel madhangan,
Marmaya liwat kapengin,
anerambul Umarmaya milu madhang.

46. Asebok pamulukira,
tumungkul tan nolih-nolih,
puluke sacengkir lola,
mesem kang samya ningali,
destun temen woang iki,
kepele gedhe tur lemu,
ngrecih karep amunggah,
Marmaya nglirik turanggi,
sarwi mangan Marmaya nglirik ing wuntat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. AMBYAH MANGGIH KAPAL TITIHANIPUN NABI ISKAK INGKANG NAMA KALISAHAK.

PANGKUR

1. Sadangunira amangan,
Umarmaya pi-api mrebesmili,
mingseg-mingseg sarwi muluk,
tan pegat mawas kuda,
kinangkoda semana alon amuwus,
heh druwis pagene sira,
sasuwene milu bukti.

2. Dene nora pijer mangan,
mung ningali marang turangga mami,
teka pijer senggrak-senggruk,
sumaur Umarmaya,
pan kalingan jenate wong tuwaningsun,
gagarapane turangga,
Ki Nangkoda muwus aris.

3. Yen mengkono sira bisa,
ngulah kuda bisa nenegari,
Marmaya lon amuwus,
ingsun anak panegar,
yekti bisa ngulah kuda awakingsun,
sabusukane turangga,
yen sun ajar nuli dadi.

4. Laku-lakuning turangga,
nora susah manira wus undhagi,
jojog miwah nyongklang lembut,
nyirig medhar mendhapan,
myang andheyan ngatepang ngawal wus baut,
Ki Nangkoda wuwusira,
tegarana jaran mami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Yen mundhak regane ika,
bisa lemes sun ganjar sira benjing,
lamun akeh payunipun,
kuda binekta medal,
apan kinen nitihi Umarmayeku,
kiniteraken saksana,
tinatulah bola-bali.

6. Lakuning kuda wus kena,
jojogira turangga kang rumiyin,
nyongklang nyirig sampun rampung,
pinet congklange lembat,
pan wus dadi turangga pamedharipun,
nuli pinet sanderira,
wus kena sanderirekl.

7. Linarugaken sapisan,
tan adangu nulya binekta bali,
anulya sinabet mamprung,
pinati sanderira,
kang turangga samana binekta nglangut,
adangu datan katingal,
Ki Nangkoda pongah-pangih.

8. Ulatira pendirangan,
wus angrasa lamun ilang kang wajik,
nanging pangungune kuntung
nulya samya lumampah,
Umarmaya semana pan sampun rawuh,
panggih kalawan wong Menak,
nuju meng-ameng neng ngriki.

9. Jawi tepine ing pasar,
lare alit kathah samya angiring,
wong Menak alon amuwus,
heh kakang olah kuda,
pirajine Marmaya gonira tuku,
Umarmaya saurira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuda goningsun ngapusi.

10. Mara Ambyah tunggangana.
iki kuda ageng angliliwati,
kuda galak saking Ngerum,
anulya tinitihan,
Umarmaya animbangi keringipun,
lagya angsal pitung tindak,
pradong dengkeng lampah neki,

11. Putung gigiring turangga,
Umarmaya gegetun jroning ati,
anarithik kejepipun,
rumangsa lamun email,
Ki Nangkoda semana pan sampun rawuh,
mulat babathanging kuda,
gegetun sajroning ati.

12. Wong Menak alon ngandika,
heh Nangkoda apa kudanta iki,
Nangkoda alon umatur,
inggih jaran kawula,
den playokaken mring druwis puniku,
wong Menak alon ngandika,
apa sira nora pangling.

13. Marang druwis kang ambradhat,
inggih boten rikma abang barintik,
amathesel dedegipun,
muka kadya wanara,
Umarmaya wus salin busananipun,
wong Menak alon ngandika,
iya iki batur mami.

14. Pirajine kudanira,
Nangkoda ngling inggih diñar sakethi,
kuda kilakan saking Rum,
wong Menak lon ngandika,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sun ileni saparone reganipun,
sun paringi limang leksa,
Nangkoda bungah tan sipi.

15. Prasasat nemu kelangan,
datan nyana yen antuk ili-ili,
sadaya pan samya gunggung,
iki satriya pelag,
awelasan paramarta budinipun,
asih marang wong adagang,
kang saking liyan nagari.

16. Rahaden Ambyah ngandika,
ngendi oleh Marmaya kuda becik,
Ki Umarmaya amuwus,
paduka dipun sabar,
ngong ngulati antuka ingkang panuju,
wong Menak alon ngandika,
aja catur kehing regi.

17. Sanadyan rega rong yuta,
sok uga akelar ing jeneng mami,
Umarmaya sigra ngrasuk,
kulambi tatambalan,
bebed amoh ting saluwir iketipun,
medal sajawining kitha,
lampahira mindha druwis.

18. Wus lepas ing lampahira,
Umarmaya kalunta-lunta lebih,
prapta tengahing wana gung,
tilasing pager bata,
langkung rungkud karambatan ing dhudhukut,
mider-mider Umarmaya,
lawang ageng den ulati.

19. Adangu datan kapanggya,
wus kabrungkus marang ing oyodsami,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Marmaya manahe bingung,
kewuhan manahira,
nulya rnenek prapteng luhur mangkruk-mangkruk,
saluhuring pager bata,
Marmaya sareng ningali.

:0. Ing jero ana telaga,
toyanira kalangkung dening wening,
asri uparengganipun,
jembangan sarwa pelag,
sesekaran awarna-warna dinulu,
lan wonten gedhong punika,
isine kaprabon jurit.

! 1. Ananging gedhong punika,
wus kurugan ing elung warni-warni,
nenggih ing taman puniku,
Nabi Iskak kang yasa,
yen cangkrama Jeng Nabi wonten ing ngriku,
kang wonten gedhong punika,
isine awarni-warni.

12. Lan malih wonten turangga,
titihane Jeng Nabi mangun jurit,
meksih pepak wonten ngriku,
lawan kakambilira,
aneng gedhong lor kulon taman genipun,
panggenane kang turangga,
sajrone ing talagadi.

23. Madyaning taman punika,
ana meru padmasana rinukmi
kinubeng botra winangun,
pinatik nawa retna,
pinalipit ing manten ijo myang wungu,
abang biru seta jenar,
rinengga sekar taluki

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Kanan kering pan rinengga,
pan candhi mas ingapit kanan kering,
asri uparengganipun,
kang candhi isi sekar,
gandawida taluki putih myang wungu,
sundelmalem ragahina,
tanapi gambir malathi.

25. Regula wungu myang pethak,
sokasrana kalawan sekar sruni,
tapakdara pacarbanyu,
kenanga lan cepaka,
yen amangun kasutapan aneng ngriku,
ing meru patmasana mas,
Jeng Nabi lamun martapi.

26. Taman iku nora ana,
wani ngambah wingit kapati-pati,
kalamun ana wong lungguh,
neng meru patmasana,
kuda medal swaranira gumaludhug,
ciptane pan ora liya,
enggone gustinireki.

27. Wau sira Umarmaya,
wus tumurun apan arsa udani,
wates elor lawan kidul,
kulon kalawan wetan,
mider-mider Marmaya sarwi angundhuh,
woh-wohan mateng akathah,
ngalor ngidul angucemil.

28. Umarmaya wuwusira,
vían temen warnane taman iki,
can ana kang darbe iku,
nora ana kang ngambah,
kang pethetan awarna-warna dinulu,
woyohan lan kembang-kembang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nora ana kang ngundhuhi.

29. Marmaya marang telaga,
nulya adus silulup jroning warih,
kang toya wening kalangkung,
Marmaya krasa nikmat,
uwis mentas busananira rinasuk,
mring meru patmasana mas,
Umarmaya aningali.

30. Dubilah den eman-eman,
bale emas tan ana kang nglinggihi,
pan ingsun cobane lungguh,
Marmaya nulya lenggah,
jroning ati Umarmaya pan gumuyu,
mukti temen raganingwang,
lungguh patmasana rukmi.

31. Mesem-mesem Umarmaya,
kawarnaa wau ingkang turanggi,
miarsa ana wong lungguh,
neng meru patmasana,
nulya medal swaranira gumaludhug,
oreg obah jroning taman,
Marmaya graiteng ati.

32. Lah iki swaraning apa,
dene lenggah Marmaya minggrang-minggring,
iki apa ana lindhu,
turangga nulya medal,
mangah-mangah sarta kupingira kuncup,
kadya anguntal-untala,
beker-beker mobat-mabit.

33. Marmaya arsa tinrajang,
angoncati lumayu sipat kuping
sambate abiyang-biyung,
lumayu nunjang-nunjang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngudubilah abunder palayunipun,
dharesel pinggiring jurang,
Umarmaya kethip-kethip.

34. Ana kadhal kumarosak,
Umarmaya jumbul lumayu gendring,
bobokong kopyok lir tambur,
lumayu kadhungsangan,
jungkir kethuk kajurang banjur kagulung,
amulat gedhong punika,
Umarmaya amarani.

35. Binuka ing lawangira,
pan katingal ngendhukur putih-putih,
Umarmaya banjur kagum,
lumayu nebas-nebas,
napas pedhot dharesel ing erong kuwuk,
ya Allah astapirullah,
tulungana jiwa mami.

36. Ngalor ngidul tinemonan,
ngudubilah ciloh-ciloh wak mami,
meh bae ngilangken entut,
tan wruh rasaning sega,
weteng siji meh ilang bunteling usus,
ngangsur-angsur napasira,
menggeh-menggeh mempis-mempis.

37. Cahya biyas alorodan,
lambe biru janggutira kumitir,
wus aring ambekanipun,
tangi nulya lumajar,
langkung bunder Marmaya denya lumayu,
wus prapta sajroning pura,
wus panggih lan Menak Amir.

38. Ngathang-athang Umarmaya,
dyan sinapa heh kakang sira prapti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

apa antuk kuda luhung,
ingkang kelar maringwang,
Umarmaya gumeter denira muwus,
maksih tontonen manira,
meh ilanging napas mami.

39. Tinutur ing purwanira,
amiwiti malah tekeng mungkasi,
duk ingsun neng taman santun,
wikan kang darbe taman,
pethetane awarna-warna dinulu,
akathah tanpa wilangan,
wowohan kalangkung dadi.

40. Pethetan iku wus tepang,
myang kembangan wangi tur warni-warni,
manira anuli adus,
neng sajroning talaga,
uwis mentas manira anulya lungguh,
neng meru patmasana mas,
sadanguningsun alinggih.

41. Anuli ana kang swara,
gumaludhug kapyarsa gon sun linggih,
bumi obah kadya lindhu,
oreg sajroning taman,
nulya ana rupane lir pendah hantu,
kumarembyah lir barongan,
apan sun arani cindhil.

42. Kaya kadhal dudu kadhal,
sun arani bajing pan kaya jangkrik,
sun guh kuwuk kaya kenthus,
lir warak tanpa cula,
sun guh gajah tan ana telalenipun,
sun arani iku macan,
awarna ngudubilahi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Wong Menak alon ngandika,
Umarmaya apa arane iki,
ingsun miarsa tuturmu,
dene amanea warna,
Umarmaya alon denira amuwus,
payo padha pinaranan,
yen sira arsa udani.

44. Pan ingsun tuduh kewala,
heh wong Menak kalamun sira wani,
nyata sira bocah jadhug,
nyata sadulur ingwang,
dyan wong Menak kalangkung ing runtikipun,
heh ta Kakang Umarmaya,
payo tuduhna den aglis.

45. Saksana sareng umangkat,
Umarmaya tan purun aneng ngarsi,
manah apan meksih kawus,
sira Ambyah neng ngarsa,
apan ingsun wong tuwa kang aneng pungkur,
kuneng lampahireng marga,
sampun prapta taman sari.

46. Wong Menak alon ngandika,
Umarmaya endi lawange iki,
Ki Umarmaya amuwus,
tan ana marganira,
lah meneka bae iku marganipun,
sigra menek Raden Ambyah,
samana prapta ing nginggil.

47. Lah ta endi prenahira,
Umarmaya nuduh sarwi nudingi,
ing telaga prenahipun,
pojok ler wetan ika,
dyan wong Menak semana anulya ngungun,
prapta ngandhap pager bata,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Marmaya kantun neng jawi.

48. Mider-mider Raden Ambyah,
arsa wikan watese tamansari,
Umarmaya mental-mentul,
neng pucake wit kurma,
Raden Ambyah wus laju ing lampahipun,
ngungun mulat patamanan,
Marmaya menek amencit.

49. Mider-mider Raden Ambyah,
remen mulat rakiting tamansari,
saenggon-enggone ngundhuh,
wowohan mateng kathah,
Umarmaya medhuna payo angundhuh,
payo padha amamangan,
Umarmaya anauri.

50. Boya kudu amamangan,
heh wong Menak muktekena pribadi,
ingsun nora pati kudu,
wong Menak angandika,
Umarmaya mudhuna lah payo adus,
Umarmaya saurira,
sira adusa pribadi.

51. Aja tolih marang ingwang,
apan ingsun wong tuwa mengalahi,
datan pati-pati ingsun,
meksih wareg mamangan,
telungane wong tuwa kapanggih pungkur,
iya ta kono wong Menak,
tutugna karsanireki.

52. Wong Menak alon ngandika,
Umarmaya dene kaliwat jirih,
dene datan napu iku,
Marmaya wuwusira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah boyaa ingsun nora pati kudu,
Raden Ambyah mring telaga,
kacaryan weninging warih.

53. Nulya siram Raden Ambyah,
uwis mentas ngrasuk busana aglis,
asusumping methik santun,
mring meru patmasana,
nulya lenggah Umarmaya sareng dulu,
solahe wong Menak Ambyah,
kethip-kethip angucemil.

54. Kagyat kang turangga medal,
pan gumludhug oreg lir bumi gonjing,
anglir sang alodra liwung,
netra kadya mutyara,
Umarmaya saking luhur celuk-celuk,
heh Ambyah dipun prayitna,
dubilah ika dhatengi.

55. Wong Menak alon ngandika,
alah iya kakang wus sun kawruhi,
tekaa ing ngarsaningsun,
sun tan nedya suminggah,
kang turangga samana arsa anubruk,
wong Menak mingkis busana,
binarengan den lumpati.

56. Rinangkul jojompongira,
dyan kinetap turangga nander pati,
sakarepe pan linajur
pinati sanderira,
kendel nujah sakarepe pan ingenut,
yen jalmaa kuda ngucap,
lah iki baya wong ngendi.

57. Dene bobote kalintang,
padha lawan gustiku Kangjeng Nabi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baya iku turunipun,
sedheng ingsun ngawula,
pan mengkene rasane duk gustiningsun,
yen anitiii gegeringwang,
panduga bobote sami.

58. Kinetap kendel kewala,
dyan wong Menak nulya tumurun ririh,
ingusap ingelus-elus,
kikinthil aneng wuntat,
Umarmaya tumingal turangga tutut,
nulya mudhun dharakalan,
kurma mateng kang denincih.

59. Kalangkung sukaning driya,
Umarmaya bareng sarwi sisirig,
megol-megol manthuk-manthuk,
malembung wetengira,
melet-melet macucu ambeksa lawung,
dubilah saiki kena,
alega rasaning ati.

60. Duk dhingin sira abongga,
arsa mangsa marang ing bokong mami,
meh ilang wadhah ngong entut,
gulung kajurang-jurang,
nuju urip guwa landhak kang tutulung,
ing mengko mara budiya,
sun kembari padha siji.

61. Weruha kalamun kuda,
ingsun dhewe dhingin ingkang ngembari,
sun tuntun kuncunge iku,
nora tutur si Ambyah,
dene dhingin kaya barongan angamuk,
awakingsun kang cilaka,
ing mengko beja si Amir

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

62. Mesem-mesem Umarmaya,
nyata Ambyah bocah lanang jelanthir,
nyata sira bocah jadhug,
nyata sadulur ingwang,
bocah cikcar ngising kedhung cewok nglurung,
bocah lanang cilik mula,
prawira sudireng titih.

63. Duk sira menthang gandhewa,
ingkang bobot pitung atus ngluwihi,
tan ana kang kelar iku,
ngembat ingkang gandhewa,
lan anjagur endhasing gajah maledug,
tan kongsi amindhonana,
ing mengko tekeng turanggi.

64. Betaljemur w'ecanira,
pan wus nyata ing yuwana ngiseni,
wirayatira Hyang Agung,
wong Menak angandika,
lah bukanen Umarmaya gedhong iku,
bok ana isine apa,
padha gawanana mijil.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. AMBYAH MANGGIH RAJABRANA TILARANIPUN NABI ISKAK, ADIPATI MEKAH NGATURI BULUBEKTI DHATENG NAGARI YAMAN.

MIJIL

1. Umarmaya aturira suthik,
   buka lawang gedhong,
   duk ing nguni sun buka lawange,
   apan ana katon putih-putih,
   ingsun banget wedi,
   buka lawang iku.

2. Raden Ambyah sigra amarani,
   buka lawang gedhong,
   apan ingkang aputih warnane,
   iya iku ulesing kendhali,
   praboting turanggi,
   wus pepat ing ngriku.

3. Dyan binuka sampun amepeki,
   lir daru mencorong,
   pulasani iku kendhaline,
   kawat emas iku kang cemethi,
   mawi ciri tulis,
   dyan ingambil wau.

4. Dyan winaca mring wong Menak Amir,
   penget surat ingong,
   Nabi Iskak iku kang adarbe,
   baju agemingsun ing ngajurit,
   miwah kang turanggi,
   pan maksih neng ngriku.

5. Kalisahak araning turanggi,
   iku agemingong,
   sapa kelar anyangga budine,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamun kurdha Kalisahak iki,
yekti sun lilani,
ngagema prang pupuh.

6. Yekti iku punjul ing ngajurit,
ngagem kudaningong,
apan iku wus pepak prabote,
aneng gedhong ing lor kulon iki,
enggoning turanggi,
munggeng talaga gung.

7. Myang kaprabonings un ing ngajurit,
wus pepak neng kono,
kabeh iku wus sun lilakake,
myang barana ingkang adi-adi,
wus ingsun lilani,
angambila iku.

8. Titi tamat bubukaning tulis,
Marmaya melompong,
akeh temen wong Menak isine,
Umarmaya usungana aglis,
saking gedhong ikj,
gawanana metu.

9. Umarmaya barengkut ngusungi,
baju myang totopong,
myang pamekak baruti myang kere,
condrasa lan lugora jemparing,
pedhang lawan tamsir,
calimprit lan duduk.

10. Ulur-ulur j ijiretan singkring,
rajang lan jojorong,
lembing busur totowok lan kere,
gada bindi lawan kalawai,
dhendha cakra gandhi,
tulup lan salukun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Lan bandera naga mas sarakit,
pusaka kinaot,.
tan petungan berana kathahe,
mas salaka pirang-pirang dhacin,
guru bakal dadi,
arta ngundhung-undhung.

12. Dhuwit putih ana sewu kethi,
dinar dirham abyor,
pirang-pirang kethi ing kathahe,
akik loyang miwah manten adi,
mirus lan widuri,
jumerut her laut.

13. Menak Ambyah angandika aris,
Marmaya karsengong,
donya iki usungana kabeh,
iya apa ginawe ngusungi,
den sabar kariyin,
Marmaya gya metu.

14. Ungak-ungak saking tamansari.
wonten lare angon,
blegadaba lawan onta akeh,
Umarmaya wus tumurun aglis,
nulya marepeki,
bekta kurma agung.

15. Inguraban lawan darubesi,
kang mring rare angón,
mung lilima kang den sejekake,
ingkang badhe pinangan pribadi,
lare den pepengin,
kabeh samya njaluk.

16. Ingeduman sadaya waradin,
sagung lare angon,
gya pinangan samya ting kalesed,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lare angon kena darubesi,
unta wus giniring,
marang tamansantun.

17. Nulya ingandheg marang ing jawi,
Marmaya malbeng jro,
tutur lamun antuk unta akeh,
banon nulya binedhah tumuli
ingusungan mijil,
jawi tamansantun.

18. Dandan-dandan winotaken aglis,
ginayut ing oyod,
blegedaba wus winotan kabeh,
miwah onta sampun denmomoti,
berana wus enting,
tan ana kang kantun.

19. Kang turangga sampun den kambili,
mas adi mencorong,
wora-wari apus lan ambene,
kere emas asalebrak adi,
gon-anggone lami,
tinon kadya daru.

20. Tinapukan mas lininting apik,
mirah manten ijo,
lir kukuwung andaru kenyare,
Menak Ambyah semana wus nitih,
ming Umarmayeki,
kakang den agupuh.

21. Umarmaya sampun can cut aglis,
nulya sareng miyos,
dyan wong Menak alon timbalane,
lare angon umbaren tumuli,
dimen milu ngiring,
ing lakunireku.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Besuk prapteng pura sun opahi,
kabeh lare angon,
apan sampun tinimbalan kabeh,
rare angon gawok aningali,
unta den momoti,
rajabrana agung.

23. Menak Ambyah neng luhur turanggi,
ngawe lare angon,
padha sira ngaterena kabeh,
besuk prapta pura sun opahi,
lare anut sami,
lampahira dulur.

24. Wus miarsa ing samargi-margi,
akeh wong nononton,
yen wong Menak antuk donya akeh,
lan turangga kalangkung respati,
gumyahing pawarti,
ing marga supenuh.

25. Langkung gawok kabeh kang ningali,
maring lare angon,
kadi lare kajiman solahe,
dene barang solah tingkah neki,
kabeh kadang sami,
tan ana kang tiru.

26. Gawok mulat marang kang turanggi
tan kaprah kudengwong,
pantes ejim puniku kang duwe,
busanane kang nganeh-anehi,
gumebyar lir thathit,
kadya daru murub.

27. Umarmaya ing samargi-margi,
pan dadi guguyon,
megol-megol malembung wetenge,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meled-meled sarwi kirig-kirig,
kabeh kang ningali,
gumuyu angguguk.

28. Keh pawestri kayungyun ningali,
mring Ambyah sang anom,
gegebyagan neng marga arentep,
tekeng wuri lumayu neng ngarsi,
neng sela alinggih.
malompong andulu.

29. Keh swarane kang samya ningali,
warnanen kadhaton,
Sang Dipati miarsa wartane,
putra katri wus munggeng ing ngarsi,
angandika aris,
mring putra katelu.

30. Arinira marang ing wanadri,
antuk donya kaot,
myang berana kabeh ing warnane,
Dyan Ngabdullah matur awotsari,
gih ulun sayekti,
antuk kuda luhung.

31. Ingsun arsa amethuk ing margi,
undhangana kang wong,
lawan arinira iku kabeh,
ingundhangan ingkang wadya alit,
miwah putra katri,
wus sayogeng kayun.

32. Sang dipati samana wus mijil,
gumrah kang ponang wong,
para mantri kang munggeng wurine,
nitih kuda lalawak dipati,
miwah putra katri,
munggeng ngarsanipun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Kuneng wau kang winuwus malih,
sang surayeng tanggon,
sampun ndungkap ing kutha lampahe,
pan gumuruh ruhananing margi,
wong Menak ningali,
yen kang rama methuk.

34. Nulya tedhak saking ing turanggi,
sang Jayengpalugon,
ki dipati nulya tedhak age,
sing lalawak kang putra wus prapti,
nulya melajengi,
kang putra rinangkul.

35. Gupuh-gupuh wau Sang Dipati,
adhuh putraningong,
pan ingaras wau bunbunane,
awotsekar kang putra ngabekti,
miwah kadang katri,
sadaya angrangkul.

36. Angandika wau Sang Dipati,
adhuh putraningong,
jaran iki ngendi panggonane,
lan berana ingkang adi-adi,
olehira ngendi,
kang putra umatur.

37. Inggih rama tengahing wanadri,
wonten taman kaot,
warni-warni inggih pethetane,
wonten meru patmasana rukmi,
panggenan turanggi,
munggeng telaga gung.

38. Wonten gedhong gupit mandragini,
warnanipun kaot,
ulun buka akathah isine,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sang dipati sareng amiarsi,
katujune kaki,
rinekseng Hyang Agung.

39. Taman iku aklangkung awingit,
tan ana wong mrono,
salawase tan kambah wong akeh,
jaran iku ingkang amateni,
sira iku kaki,
rinekseng luluhur.

40. Jaran iku kagungane Nabi,
Iskak kang kinaot,
iku meksih pepak saprabote,
myang kaprabonira ing ngajurit,
umbul-umbul meksih,
satandar tutunggul.

41. Nabi Iskak prajurit linuwih,
dibya tur kinaot,
jaran iku iya titillane,
Nabi Iskak prajurit sinekti,
iku luhur marni,
lagya turun wolu.

42. Kalisahak araning turanggi,
pra kuswa kinaot,
pilihing kang anyonggo bobote,
Wus pinesthi karsaning Hyang Widi,
yen dadi prajurit,
kalilan luhurmu.

43. Nulya prapta ing sajroning puri,
sagung lare angon,
apan sampun ginanjaran kabeh,
unta sampun kinen bekta mulih,
lare bungah sami,
wus samya umantuk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Kang beratia pinara limeki,
satunggal maring wong,
pekir miskin wus dinuman kabeh,
kang saduman marang rama nenggih,
kang saduman iki,
mring kadang katelu.

45. Amung ngambil saduman sang Amir,
Umarmaya kinon,
angambila kang saduman bae,
sampun radin genira ambagi,
wadya alit-alit,
samya sukanipun.

46. Miwah wadya ing kang tepiswiring,
jajahan kang adoh,
apan. sampun pinatedhan kabeh,
samya sanget pamujining widi,
denya ambek siwi,
budi darma punjul.

47. Sihing wadya sadu ambek siwi,
tan montreng pasemon,
wedharing tyas tana karya weleh,
Raden Ambyah ing alami-lami,
yuswanira nenggih,
pan kalawun-lawun.

48. Kùlawarga kathah samya nangkil,
lulutira kasok,
denya sumeh alus bubudene,
sihing wadya tanana barenci,
andhap asor lungit,
palamarteng lulut.

49. Angandika wau Sang Dipati,
parentah ponang wong,
adadana arta myang pangangge,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angaturken ingkang bulubekti,
mring Yaman nagari,
kang putra katelu.

50. Dyan Ngabdullah Abas Abuntalip,
kang badhe kinongkon,
putra tiga winangsitan kabeh,
lamun sira padha den takoni,
mring arinireki,
aja na kang tutur.

51. Lamun marakaken bulubekti,
sumaura goroh,
lah warahen lunga dagang bae,
nulya dandan pipikulan sami,
jagul winitawis,
wonten kawan ewu.

52. Raden Ambyah rnirsa amarani,
pan sarwi taiakon,
Kakang Abas punapa karyane,
Kangjeng Rama dandan arta iki,
utusan mring pundi,
dene arta agung.

53. Ingkang raka anauri aris,
yayi jeneng ingong,
pan ingutus ing Jeng Rama kiye,
lunga dagang mring Yaman nagari,
kang rayi wotsari,
Kakang kula tumut.

54.. Aja milu sira iku Yayi,
parane pan adoh,
pae ingsun kakangira kabeh,
wus gawene padha dagang ugi,
sira iku Yayi,
apan durung tau.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

55. Ingkang rayi aturira aris,
tan adagang ingong,
arsa wikan kang jajahan sanes,
nadyan silih mengkonoa ugi,
aja babarengi,
marang lakuningsun.

56. Ingkang rama angandika ans,
adhuh putraningong,
aja milu pan adoh parane,
pae kakangira iku ugi,
sira anak mami,
apan durung tau.

57. Luhung sira kasukana ugi,
bebedhaga grogol,
ambuburu lawan lare akeh,
nora kurang anakingsun kaki,
kang putra wotsari,
inggih Rama sampun.

58. Yen marengi kawula yun uning,
jajahan kang adoh,
nulya medal Marmaya rowange,
ingkang rama ngandika mring siwi,
katelu yen uwis
payo mumpung esuk.

59. Jaluk kabeh wangsitana sami,
yen si Ambyah takon,
konen marah lunga dagang bae,
ingkang putra kutiga wotsari,
nulya budhal aglis,
lampahira dulur.

60. Ki Umarmaya amuwus aris,
marang Ambyah takon,
apa sira wus weruh gawene,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kakangira gawa arta iki,
mring Yaman nagari,
atur bektinipun.

61. Pesthi bungah wong Yaman diwehi,
arta myang penganggo,
ingkang weweh tan idhep emane,
sakeh arta ginawe upeti,
ngur sira lan mami,
kang ngambila iku.

62. Yen apareng payo anututi,
mamanuki adoh,
lamun mandheg iya milu leren,
nanging aywa ana kang udani,
yen jagul lumaris,
nulya atut pungkur.

63. Menak Ambyah suka anututi,
payo kudaningong,
Umarmaya kambilana age,
lan motana kapraboning jurit,
Umarmaya aglis,
tan adangu wangsul.

64. Sigra nitih turangga sang Amir,
prajurit tan kaot,
Umarmaya ambuntut lakune,
dyan kinetab sampun anguntabi,
nging tan ana uning,
anilib ing laku.

65. Yen kang raka katiga pan sami,
neng marga amondhok,
lare kalih tan katon wong akeh,
sampun lepas ing lampahireki,
antuk tigang latri,
lampahe cinatur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

66. Yen kang raka alerep ing margi,
sawadya amondhok,
raden kalih sanes panggenane,
yen kang raka budhal atut wuri,
yen kapengkok margi,
raden kalih mundur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII. RADEN MAKTAL RAJAPUTRA NGALABANI LALANA ANDON PRANG

DURMA

1. Yata wau lampahe Raden Ngabdullah,
lan ari Abuntalip,
tuwin Raden Abas,
kuneng gantya winarna,
sang prabu ing Ngalabani,
ratu digdaya,
kasumbung ing ngajurit.

2. Ratu dibya keringan ing parangmuka,
bisikanira aji,
sira raja Masban,
kakalih ingkang putra,
samya jalu pekik-pekik,
putra kang tuwa,
Raden Maktal prajurit.

3. Kang taruna awasta Raden Sarkam,
ingkang sepuh tinari,
anambuta krama,
nuli madega nata,
nanging datan anuruti,
maring kang rama,
lumuh kapati-pati.

4. Ciptanira besuk ingsun arsa krama,
lawan madeg narpati,
yen wus bisa bedhah,
nagara lan ambanda,
ratu myang amboyong putri,
wirang manira,
umadeg narapati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Denya mothah Raden Maktal mring kang rama,
ramanira nuruti,
sumedya lalana,
anjajah andon yuda,
gawa saleksa prajurit,
lan kawan nambang,
samya prajurit sekti.

6. Raden Sarkam kedah tumut tan sinungan,
amargi timur maksih,
yata Raden Maktal,
mentar saking nagara,
den iring sakeh prajurit,
kang kawan nambang,
samya mantri sinelir.

7. Samya nitih turangga tatapukan mas,
balitung kang kinardi,
kineren kudanya,
samya ebeg dembaga,
sasab kemase walulin,
samya malela,
limang ewu neng ngarsi

8. Kang asikep pedhangtamsir sewu samya,
sadaya kere wesi,
tulup kang panambang,
sewu kang sikep panah,
samya totopong mas adi,
Rahaden Maktal,
busana adi luwih.

9. Yen cinatur dedegira Raden Maktal,
tuhu satriya pekik,
sembada pidegsa,
awijang baunira,
sariranira aramping,
kadya ngongotan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cahya wenes amanis.

10. Lampahira datan kawarna samana,
sampun antara lami,
yen amanggih kitha,
siniwer jawinira,
yen ratune amiyosi,
anaa pira,
prajurite ginitik.

11. Pasthi remuk lamun wonten nadhahana,
kang tangguh ing para ji,
lan ingkang papara,
tuwin mring nagri liya,
gawa saleksa prajurìt,
nadyan rong leksa,
rawu. dipun perangi.

i 2. Apa dene lamun ana wong adagang,
kapethuk ing wanadri,
sanadyan anaa,
rong leksa dipun lapgang,
akeh kutha tutup kori,
lamun miarsa,
mring satriyandon jurit.

13. Sampun kasub yen Raden Maktal digdaya,
mila anjajah nagri,
saking kirang lawan,
tana kang nadhahana,
lamun sira anjemparing,
sela saarga,
katempuha gumingsir.

14. Prapteng tanah Yaman denira lalana,
arsa manjing nagari,
balanira sayah,
mila samya gugubah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"angalang neng tengah margi,
yen ana liwat,
satriya pra dipati.

15. Miwah lamun wong adagang dipun lapgang,
pakuwon ngapit margi,
satengahing lebak,
denira agugubah,
lor kidul kalingan wukir,
mung balanira,
neng marga mamanuki.

16. Duk tumingaling wa,dya atur uninga,
mring gustinira nuli,
yen ana wong liwat,
sarta nggawa pikulan,
kadya tingkahing upeti,
dede wong dagang,
kathah kang guru dadi.

17. Gya siyaga balanira Raden Maktal,
sami gambireng westhi,
bala sikep linggar,
sumreg ana ing marga,
wong sikep panah nambungi,
kasundhul marang,
wong sikep pedhang tamsir.

18. Raden Maktal sampun anitih turangga,
den ayap ing prajurit,
sagung upacara,
tan lali prenahira,
aglar munggeng kanan kering,
barising bala,
sampun nyinyiyung margi.

19. Wadyeng Mekah sadaya awas tumingal,
yen baris ngalang margi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rahaden Ngabdullah,
Buntalip lawan Abas,
asuwareng marang dasih,
padha mandhega,
lagi ana wong baris.

20. Ngalang marga iku arsa anjajarah,
wong begal iku pesthi,
Rahaden Ngabdullah,
angling mring arinira,
paran budinira Yayi,
apa ta srana,
apa pinagut jurit.

21. Yen maguta apata sira kuwawa,
akathah wonge Yayi,
patang ewu ana,
nanging padha wong desa,
ingkang ngalang dalan iki,
wong seseliran,
lawan samekteng jurit.

22. Raden Abas matur marang ingkang raka,
Kakang lamun suwawi,
luhung pinaguta,
upami anututa,
binoyong badan puniki,
sami kewala,
wekasan angemasi.

23. Ingkang raka nuruti ing arinira,
heh wong Mekah den aglis,
padha ta seleha,
pikulan kumpulena,
becik padha andhingini,
srangen kewala,
angur ambek kapati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Parandene sira kalah ya jinarah,
sigra wong Mekah sami,
umangsah manengah,
rempeg pangamukira,
Rahaden Maktal kaeksi,
nitih turangga,
sarya dipun payungi.

25. Balanira mendhak aneng keri kanan,
anggameng aneng wuri,
yata wadyeng Mekah,
kagyat apuliringan,
prasamya lumakyeng wuri,
Rahaden Abas,
asru denira angling.

26. Eh wong Mekah apa mulane lumajar,
padha serangen aglis,
kang bala turira,
inggih Raden punika,
wonten ingkang dipun iring,
dede wong begal,
satriya winintawis,

27. Dene dipun ayap ing pra mantri kathah,
ucaparane asri,
kathah kang ngampilan,
ngandika Raden Abas,
aja lumayu tumuli,
padha takona,
iku satriya ngendi.

28. Bala Ngarab nguwuh-uwuh atatanya,
sarwi amarepeki,
heh wong ngalang marga,
iku ingkang lalana,
baya ta satriya ngendi,
arane sapa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gustimu kang koiring.

29. Wadya bala Bani anauri sugal,
gustiku kang ngong iring,
uwus nora ana,
loro tetelunira,
satriya ing Ngalabani,
Rahaden Maktal,
langkung prawireng jurit.

30. Duk miarsa Raden Ngabdullah lan Abas,
suwareng wadya nuli,
batur lumayuwa,
nanging aja na pisah,
padha arebuta urip,
bala ing Mekah,
sadaya duk miarsi.

31. Sabdanira gustinira mrih raharja,
sigra sareng lumaris,
Rahaden Ngabdullah,
Abuntalip lan Abas,
prasamya lumakyeng wuri,
bubar lorodan,
pikulan den tinggali.

32. Balanira Raden Maktal nora ana,
kang nedya amateni,
samya ngusung arta,
binekteng pamondhokan,
yata wadya Mekah sami,
ingkang lumajar,
wong Menak kang winarni.

33. Lawan Umarmaya kapethuk neng marga,
dadya wuwuh prihatin,
kang raka lingira,
sireku Yayi Ambyah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anusul marang ing mami,
samengko ana,
satriya ngalang margi.

34. Luwih saking Yayi rubed atiningwang,
sira nusul mring marni,
lah payo lumajar,
lagya ana wong begal,
kang rayi umatur aris,
Kakang mireya,
kawula arsa panggih.

35. Atanapi kawula arsa uninga,
lawan kang ngalang margi,
satriya lalana,
angling Raden Ngabdullah,
aja sira anemoni,
upama sira,
kongsi den bahak yayi.

36. Apan iku satriya luwih digdaya,
sing nagri Ngalabani,
aran Raden Maktal,
mulane alalana,
kurang lawaning ngajurit,
sabalanira,
kabeh wignya ngajurit.

37. Ingkang rayi matur nadyan makatena,
ujer kawula wani,
kedah ngong panggiha,
kang raka tiga mojar,
malangi manira iki,
yen sira meksa,
lah ta den ngati-ati.

38. Arta dika mangke kawula kang ngrebat,
kang sami den ambili,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

payo Umarmaya,
aja doh lawan ingwang,
mugi sampun walang galih,
kalangkung suka,
Marmaya kirig-kirig.

39. Langkung suka Marmaya ambuntut kuda,
Kalisahak ginitik,
anander lir kilat,
sira Ki Umarmaya,
aneng wuri datan kari,
sabangetira,
kuda ngrap anututi.

40. Yata mulat wadyanira Raden Maktal,
yen ana kang nututi,
matur mring gustinya,
wonten titiyang prapta,
Raden Maktal ngandika ris,
ana wong pira,
namung tiyang kakalih.

41. Kang satunggil anitih turangga pelag,
dharat ingkang satunggil,
angling Raden Maktal,
ya padha antenana,
manawa keh kang nututi,
prajuritira,
Raden Maktal kakalih.

42. Samya kendel satunggal nama Sapardan,
lawan pun Daundari,
yata wadyeng Mekah,
sadaya para kadang,
samya tembang walangati,
bala pinepak,
kinen samya ngetebi.

43. Kang ayuda samana wus yun-ayunan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Marmaya asru angling,
wong Menak manira,
andhingini maguta,
iya sakarsanta nuli,
sira Marmaya,
mangsah sarwi sisirig.

44. Parisane daluwang amung sakilan,
ambane patang nyari,
bindi agemira,
dawane mung sacengkane,
agenge sagaran arit,
Ki Umarmaya,
ngawe acerik-cerik.

45. Raden Maktal gumujeng sarwi ngandika,
prajayanen si anjing,
dene cecendhalan,
nembah Sapardan mangsah,
gumuyu sarwi ningali,
iki wong apa,
soso tandanging jurit.

46. Eman-eman yen mungsuh alawan sira,
owel prawira mami,
ingsun wus kawilang,
prajurit kinawasa,
tau ambanda para ji,
eh monyet sira,
tan pantes sun lawani.

47. Umarmaya asru ing pangucapira,
nora ana prajurit,
yen nampika lawan,
sarupa-rupaneya,
iki mungsuhira jurit,
sira cobaa,
Sapardan anudingi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

48. Setan alas baya sira iku kemat,
tan nganggo aling-aling,
apa tamengira,
daluwang mung sakilan,
ingandelaken ngajurit,
Marmaya ngucap,
pageneta praduli.

49. Payo tekakena anjing sedyanira,
Sapardan asru angling,
narajangken kuda,
si belis alimaha,
sun remuk muka saparti,
awora candhang,
dhuh adhuh mengko mati.

50. Umarmaya malumpat ana sahasta,
angungkuli turanggi,
sira sang Sapardan,
pinaser netranira,
nulya sirahe binindi,
pecah mancurat,
Sapardan nibeng siti.

51. Kudanira Sapardaa uwus den alap,
ingunduraken nuli,
sampun tinampanan,
marang bala ing Mekah,
Marmaya malesat malih,
wongira Maktal,
kang aran Dauridari.

52. Angrapaken turangga angagar gada,
Marmaya mumbul malih,
ana patang dhepa,
arsa pinreping gada,
sakedhap mubeng neng kering,
pinrep anggiwar,
nengen ubengireki.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mobat-mabit Daundari gadanira,
Umarmaya alinggih,
nusub soring kuda,
anjaranthal malumpat,
nurut buntuting turanggi,
punjul sadhepa,
ambindi saking wuri.

54. Daundari sineking gulune pagas,
sirahira cinangking,
raga tibeng kisma,
kuda sampun ingalap,
tinampan ing wuri malih,
sigra Marmaya,
malesat wangsul malih.

55. Balanira Raden Maktal duk tumingal,
ebat sadaya wingwrin,
mulat tingkahira,
ana prajurit mara,
endhasira den lumpati,
binindi pejah,
kang kari samya ngisis.

56. Samya matur bala maring gustinira,
luhung tuwan tandangi,
pan wadya paduka,
samya giris tumingal,
tandangipun kadya belis,
kang pra prawira,
kamirumaben sami.

57. Raden Maktal bramantya ngetab turangga,
umangsah angawaki,
Umarmaya mulat,
yen satriyane mangsah,
gya lumayu sipat kuping,
maring wong Menak,
matur asmareng jurit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII. RADEN MAKTAL TELUK DHATENG AMBYAH, UMARMAYA NGEKAHI YATRA UPETI

ASMARADANA

1 Punggawane angawaki,
lah suwawi jengandika,
kula amit nedha leren,
mesem mojar Raden Ambyah,
iya sira lerena,
sigra wong Menak amagut,
wus panggih ayun-ayunan.

2. Raden Maktal tatanyaris,
prajurit sapa ranira,
dene bagus meksih anom,
sumaur Rahaden Ambyah,
ingsun kang aran Ambyah,
sutanira Arya Ngabdul,
Muntalip dipati Mekah.

3. Lah sira satriya ngendi,
maksih anom alalana,
dene durung luwas geteh,
sira anjajah andon prang,
sumaur Raden Maktal,
manira prajurit wudhu,
araningsun Raden Maktal.

4. Ingwang putra Ngalabani,
apa sira wani mring wang,
payo tekakena age,
apa ta kang aneng sira,
sumaur Raden Ambyah,
becik sira kang rumuhun,
payo apa karepira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Raja putra Ngalabani,
anauri den prayitna,
tadhahana panah ingong,
sigra amenthang gandhewa,
lumepas kang warastra,
tinangkis parisanipun,
jemparingira malesat.

6. Anibani sela langking,
maledug kang ponang sela,
Rahaden Maktal lingnya lon,
nyata ampuh sira Ambyah,
demi guruku manah,
tan ana kelar tumanggul,
lah iya den aprayitna.

7. Ngong tamakken gunung wesi,
panah ingsun pesthi liwat,
sira tangkis lan parise,
panah ingsun tan tumama,
iya ta den prayitna,
sun pindho pinenthang sampun,
lumepas jemparingira.

8. Kinipat parise aglis,
anibani dhung-undhungan,
lemah dhungkar panah lolos,
saput tekeng elarira,
gawok Rahaden Maktal,
angetap turangganipun,
mara sarwi narik pedhang.

9. Kudhunga parise wesi,
den prayitna ingsun pedhang,
wong Menak kudhung parise,
sigra tumempuh kang pedhang,
nanceb parise waja,
patang nyari lebetipun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

parise nulya kinipat.

10. Pedhang tikel tibeng siti,
kari kapala kewala,
ana sayuta ajine,
binalangaken saksana,
marang Rahaden Ambyah,
tinangkis ing tembung muluk,
ulu pedhang tibeng kisma.

11. Tarutul Marmaya ngambil,
Raden Maktal asru mojar,
belis gawanen marene,
iku ajine sayuta,
nauri Umarmaya,
iya uwis ukumipun,
dandanan kang tibeng lemah.

12. Pesthi dadi duwek mami,
yen sira tan ambalekna,
tadhahana panah ingong,
Ki Umarmaya angucap,
ingsun mangsa wediya,
marang ing tatah warnamu,
Marmaya sigra pinanah.

13. Malesat marang wiyati,
awetara tigang dhepa,
sarwi nyalenthik panahe,
gandar tugel tibeng lemah.
jinotos Raden Maktal,
gigithokira anjumbul,
angeses rumangsa lara.

14. Wong Menak lingira aris,
kurang gawe sira Maktal,
aprang ginawe guguyon,
ilang kaprawiranira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nglawani cecendhalan,
Raden Maktal nyandhak lawung,
winatang Rahaden Ambyah.

15. Cinandhak lawunge aglis,
pinocot saking landeyan,
binuwang sarwi lingnyalon,
sireku durung biyasa,
rakite wong anumbak,
sigra lawunge rinebut,
mengko sunwuruki numbak.

16. Lawungira pan binalik,
binuntar Rahaden Maktal,
tiba saking turanggane,
linumpatan jajanira,
anulya tinindhihan,
mring Marmaya sigra muwus,
prayoga ginorok pisan.

17. Dimene banjur ngemasi,
Rahaden Ambyah lingira
sira takonana age,
apata arep palastra,
apa arep agesang,
Rahaden Maktal umatur,
manira teluk kewala.

18. Mesem Raden Ambyah angling,
Iah ta sira angucapa,
ujar ingkang sabenere,
Raden Maktal sigra ngucap,
Nabi Brahim agama,
nulya inguculan sampun,
Raden Maktal sigra nembah.

19. Pan sarwi umatur aris,
kawula abasa kakang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nadyan kedhik tuwa ingong,
sataun mangsa kaceka,
nanging ngong wus kasoran,
milane angandhap ingsun,
lingnya Mbyah iya prayoga.

20. Adhuh Kakang kula turi,
maring pagubahan amba,
sirambyah alon saure,
Yayi ing sakarepira,
sigra sareng umangkat,
Ki Umarmaya tan kantun,
prapteng pamondhokanira.

21. Wong Menak lingira aris,
Yayi kadang-kadang ingwang,
padha aturana mrene,
kalawan baiane pisan,
sigra Rahaden Maktal,
anuduh mring balanipun,
angaturi para kadang.

22. Tanadangu nulya prapti,
sampun ingancaran lenggah,
lajeng bujana suguhe,
langkung denyasih mimitra
sira Mbyah alon mojar,
Yayi wadyanira iku,
kabeh salina agama.

23. Wus samya salin agami,
sabalane Raden Maktal,
wong Menak alon wuwuse,
Yayi kadang-kadangira,
lakune maring Yaman,
arta kang sirambil iku,
gagawane maring Yahman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Kang kinarya bulubekti,
umatur Rahaden Maktal,
inggih Kakang boten kalong,
sadaya maksih awetah,
sinten purun ngelonga,
Raden Ngabdullah amuwus,
iya Yayi suntarima.

25. Raden Maktal matur aris,
kawula tumut mring Yahman,
wong Menak lingira alon,
Yayi aja milu sira,
tutugna karyanira,
ambedhah nagara agung,
kabeh padha selamena.

26. Lamun bongga ing agami,
para ratu tumpesana,
aran balanira kabeh,
wenang ing agamanira,
ing besuk yen wus pragat,
nuli nusula maringsun,
ngong anteni aneng Yaman.

27. Raden Maktal matur aris,
kawula Kakang sandika,
ing tuduh kula gecake,
nagari kang meksih kopar,
nadyan ratu prakosa,
tan wande kawula gempur,
yen tan purun anungkula.

28. Sun tumpes kula jarahi,
saksana sareng siyaga,
miwah para kadang kabeh,
wong Menak dandan pikulan,
sadaya meksih wetah,
kang para kadang sadarum,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

arsa lajeng dhateng Yaman.

29. Miwah wong Menak tan kari,
wus pamit Rahaden Maktal,
lawan para kadang kabeh,
amit samya rarangkulan,
kawuwusing carita,
tigang ari tigang dalu,
denya tunggil pagubahan.

30. Gya budhal pikulan gili,
ing marga datan winarna,
sampun alami lampahe,
lalakon rong puluh dina,
saking ing pasanggrahan,
prapteng pinggir watesipun,
talatah nagari Yaman.

31. Yata kandheg aneng jawi,
kitha nganti kang amapag,
apanta sampun adate,
yen upeti Mekah prapta,
wong jro kutha amapag,
tinampen neng jawi pintu,
mangkana Raden Ngabdullah.

32. Asuwara marang dasih,
pikulan tumpuken padha,
neng pipi lawang saketheng,
ingsun laju maring kutha,
matur mring nateng Yaman,
kalamun upeti rawuh,
Raden Ambyah ngling mring raka.

33. Kawula kantun neng ngriki,
tengga tutumpukan arta,
kalawan Umarmayane,
Dyan Ngabdullah anggraita,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nolih mring Raden Abas,
arinta sakarepipun,
kantun aneng jawi kitha.

34. Raden Abas abibisik,
didimene tinurutan,
sampun anyegah wong anom,
pan wus ginanjar dening Hyang,
Kakang rayi paduka,
lare tiyaseng pakewuh,
Raden Ngabdullah lingira.

35. Lah iya kariya Yayi,
dene kadang-kadangira,
sun irid marak Sang Katong,
apan wus tamtu ing kuna,
yen ingong tur upetya,
pinapag neng jawi pintu,
mring dutane nateng Yaman.

36. Asuwara marang dasih,
pikulan tumpuken padha,
neng pipi lawang saketheng,
lan jugul padha kariya,
sigra wus tinumpukan,
gya mangkat raden katelu,
Ngabdullah Buntalip Abas.

37. Mungkur ingkang raka katri,
marepeki Umarmaya,
mring Ambyah alon ature,
arta punika akathah,
owel den wewehena,
marang ing Yaman Sang Prabu,
saben taun aweh arta.

38. Ramanta salah kapati,
dene nora wruh ing eman,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

weweh dudu mring kadange,
ngandika Rahaden Ambyah,
iku arta bageyan,
Marmaya alon umatur,
bageyan Jidhul ing Kenas.

39. Yen karepingong ing mangkin,
praptaa kang mapag arta,
manira kang ora aweh,
paduka kang ngekahana,
Raden Ambyah lingira,
sakarepira ngong turut,
samana Ki Umarmaya.

40. Gya lerong angus lan kunir,
apu kang kinarya wedhak,
sekar teleng orok-orok,
kang ginawe sumpingira,
mindha setan kang warna,
Marmaya wus warni Hantu,
linggih neng tumpukan arta.

41. Tumpukan arta pinalih,
ingkang sapalih wong Menak,
ingkang pinarnah alunggoh,
wong Mekah kang kantun samya,
sadaya kinen ngiwa,
mangkana ingkang winuwus,
sri naranata ing Yaman.

42. Enjinge miyos tinangkil,
supenuh kang balakuswa,
satriya punggawa andher,
miwah mantri pangalasan,
tandha lan ulubalang,
pan nagari Yaman agung,
kathah denya ngreh jajahan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Nagari ing kanan kering,
lampahan salawe dina,
ingkang sawulan kaereh,
kathah bupati amanca,
ing Miskat lan ing Judah,
Busarah Mukalarmaut,
Kopah Mekah lan ing Bahdad.

44. Mudalipah lan ing Jabit,
ing Luhyalam Kudaendah,
ing Singkil Kenahan kareh,
ing Kalsat lan ing Madinah,
Bulkiyah siji Barjah,
kang sumiwi saben taun,
atur bulubektinira.

45. Bisikanira sang aji,
Maharaja Bintibahram,
dhomas cacah punggawane,
kawan ewu mantrinira,
nagari langkung arja,
yata wau sanga prabu,
dangu denya siniwaka.

46. Kyana patih tur upeksi,
yen duta ing Mekah prapta,
tanaya katri lampahe,
ngaturaken upetinira,
Ngabdullah lawan Abas,
eh patih papagen gupuh,
kyana patih matur nembah.

47. Yen suwawi pun Andali,
nampanana arteng Mekah,
mila makaten ature,
mantri kang parek sang nata,
pun Andali punika,
asring dipun agung gunggung,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

arsa kinarya punggawa.

48. Pun Andali wus tinuding,
ambekta bala sanambang,
kawan atus prajurite,
wus prapteng jawining kitha,
Umarmaya tumingal,
punika wong Menak rawuh,
káng badhe nampani arta.

49. Umarmaya ngiwi-iwi,
Andali sampun acelak,
kagyat sira duk tumonton,
Marmaya amindha setan,
Andali asru mojar,
heh wong batur ana hantu,
linggih neng tumpukan arta.

50. Lah padha getaken aglis,
hantune dimene lunga,
sigra bala Yaman alok,
sami alok usah-usah,
lajeng Ki Umarmaya,
cikrak-cikrak sarwi muwus,
lah iya den parek uga.

51. Wong Yaman samya miarsi,
pangucape Umarmaya,
eh kanca den ngatos-atos,
hantu iku bisa ngucap,
padha den eling sira,
wong Yaman surak gumuruh,
heh hantu nuli lungaa.

52. Apa karyanira linggih,
aneng tutumpukan arta,
iku kagunganing katong,
bulubektine ing Mekah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

age sira lungaa,
sun usunge arta iku,
sumaur hantu Marmaya.

53. Lamun ingsun meksih urip,
tan aweh ngong yen wus pejah,
iku usungen artane,
wong Yaman samya bramantya,
eh hantu para tantang,
apeksa wani si hantu,
angukuhi ingkang arta.

54. Lah payo rampogen aglis,
tulupana tumbakana,
udanana panah towok,
wong Yaman sareng tumandang,
anduduk amamanah,
ana cap ana ambusur,
anyuligi ngalugora.

55. Marmaya tumurun aglis,
apan tan duwe pagunan,
deling ginawe sosorot,
ing jero ngisenan obat,
sinumed amarongan,
aderes geni sumembur,
anarajang pupungkuran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX. UMARMAYA TUWIN AMBYAH DIPUN WASTANI HANTU, BADHE DIPUN SIRNAKAKEN

PANGKUR

1. Malocot geseng sadaya,
   samya mawur wong Yaman akeh kanin,
   singa tinarajang mawur,
   maledug bubar-bubar,
   pun Andali kesisan kantun neng pungkur,
   wong Menak sigra tumedhak,
   Andali pinedhang aglis.

2. Tugel utamangganira,
   wadyeng Yaman wruh Andali ngemasi,
   lumayu arebut dhucung,
   prapta sajroning pura,
   lajeng maring ngarsanira Sanga Prabu,
   tinata ing aturira,
   pukulun arta tan keni.

3. Upetinipun wong Mekah,
   awit wonten hantunipun kakalih,
   ingkang satunggil abagus,
   awon ingkang satunggal,
   dipun getak dipun gesah tan lumayu,
   pun hantu kapara tantang,
   nunten kinrutug ing bedhil.

4. Jinemparing pinaseran,
   punang hantu punika hantu geni,
   narajang bala maledug,
   malocot ingkang kena,
   abdi tuwan pun Andali inggih lampus,
   sang katong Yaman miarsa,
   mesem angungun kapati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Rekyana patih tur sembah,
yen kinendelaken hantu puniki,
yekti lajeng mring kadhatun,
temah andamel susah,
Sri Narendra pangandikanira arum,
yen mangkono gedhenana,
anglakokna kang prajurit.

6. Yata wonten putra tawan,
tan antuk sih andhandhang sramawani,
muhung ing pangangkahipun,
den sihana sang nata,
mila sagah numpes hantu geni iku,
kawula kang amaguta,
nyirnaken kang hantu geni.

7. Sang nata suka tyasira,
wus binektan bala sewu prajurit,
gambireng tyas awot santun,
mundur sing ngarsa nata,
Dyan Ngabdullah Abas Abuntalip ngrungu,
bibisik ing kadangira,
ingkang duwe karya iki.

8. Mangsa duduwa rinira,
kaya ngapa tingkahe iku mangkin,
Rahaden Abas umatur,
sinrahken ing Pangeran,
lara pati uwis karsaning Hyang Agung,
dadya umeneng sadaya,
para kadang walangati.

9. Wau ta kang putra tawan,
prapteng jawi kitha saha prajurit,
kang putra tawan andulu,
hantune cikrak-cikrak,
mara sarwi wuwuda ing karsanipun,
hantu wediya wong wuda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ki Umarmaya ningali.

10. Heh wong Menak di prayitna,
lagi wonten wong srama adol wani,
karuwele si kapahung,
mara sarwi wuwuda,
kadya inggih wong baring tenaganipun,
putra tawan sigra ngucap,
heh kanca den ngati-ati.

11. Hantune ika rarasan,
sun watara hantu ika ajulig,
sun gebresane men mlayu,
mulat ing tingkah ingwang,
Umarmaya amasang sosorotipun,
wong ing Yaman kang tinrajang,
maledug kena ing geni.

12. Satriya tawan lumajar,
pan kasrimpet mring lancingan pribadi,
karibedan tibanipun,
linut dhateng wong Menak,
gya pinedhang gulune tugel wus rampung,
wadyeng Yaman samya mulat,
kalamun satriya mati.

13. Lumayu lajeng mring pura,
prapteng pura ngarseng Sri Narapati,
wus katur sasolahipun,
yen putra Tawan pejah,
Sri Narendra miarsa kalangkung bendu,
arsa ngawaki tumedhak,
sumreg bala tata baris.

14. Sang nata nitih turangga,
sigra budhal saking ing pancaniti,
sakalangkung dukanipun,
kumerut bala kuswa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bala ingkang minangka pangajengipun,
wus prapta jawining kitha,
baiane gili neng wuri.

15. Kang wadya tanpa wilangan,
para kadang titiga walangati,
Raden Ngabdullah amuwus,
lah Yayi paran karsa,
arinira pira kadare puniku,
yen nadhahana sang nata,
sasat karubuhan wukir.

16. Becik padha ngampingana,
kang umiring sadaya dimen bali,
darapon rewang ing kalbu,
wismane obongana,
satemahe atinggal ing ratunipun,
darapon Yayi sudaa,
durmane ngiring narpati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X. SANG PRABU ING YAMAN TELUK DHATENG AMBYAH

DURMA

1. Wadyanira sri narapati ing Yaman,
amuntab pireng kethi,
pirang-pirang yuta,
malah surup Hyang Arka,
kang prajurit meksih gili,
ing lampahira,
Sang Nata prapteng jawi.

2. Pra dipati samya lancang-linancangan,
mangkono kang winarni,
ingkang para kadang,
samya ngobongi wisma,
Raden Ngabdullah Buntalip,
lan Menak Abas,
dahana wus andadi.

3. Pinajupat pangobonge wadyeng Mekah,
amumbul ponang geni,
kagyat wadyeng Yaman,
palihan manahira,
akathah kang samya bali,
lawan timbalan,
nira Sri Narapati.

4. Kang sapalih wadya kinen ngrebat kitha,
ingkang kathah tan nganti,
samya alorodan,
ngrebut nak putunira,
mangkana Sri Narapati,
wus kaesisan,
ing bala keh lumaris.

5. Amung bala kawanewu winatara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Umarmaya ningali,
yen mengsah geng prapta,
sorotira pinasang,
kang katempuh sami ngisis,
murub marongan,
tan ana tahan geni.

6. Nateng Yaman sinander marang wong Menak,
niba saking turangga,
sinikep saksana,
Sang Nata datan polah,
pepes bayu tan ngundhili,
asru tatanya,
sireku hantu ngendi.

7. Dene sira teka nyikep marang ingwang,
sapata ranmu belis,
Raden Ambyah mojar,
dudu hantu manira,
ngong sutane adipati,
Mekah kang aran,
Arya Ngabdul Muntalip.

8. Umarmaya mara sarwi ngunus pedhang,
kadi pundi puniki,
nunten pinejahan,
sinudhet wadhukira,
ususe dipun palirit,
dosane tansah,
ambadhog bulubekti

9. Hell sang nata pilihen pedhang lan rajang,
miwah cacap lan lembing,
lah sira piliha,
age mupunga enjang,
Marmaya abriga-brigi,
sang nateng Yaman,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tyase maras tan sipi.

10. Ingsun iki kulup angur uripana,
dene kadhaton mami,
alapen sasigar,
suri milu agamanta,
myang sakarsanira tuwin,
mari manira,
amupu bulubekti.

11. Tuhu kulup ingsun manut marang sira,
wong Menak lingira ris,
lah inggih Sang Nata,
tuwan salin agama,
sarengat Nabi Ibrahim,
sampun angucap,
Sang Nata den uculi.

12. Wadyanirapunggawa mantri kang ana,
kami tenggengen sami,
tutulung tan bisa,
miyat lamun sang nata,
samana wus den uculi,
mara tur sembah,
samya nut ing agami.

13. Pra dipati ing Yaman wus nut agama,
ngandika Sri Bupati,
payo anakingwang,
padha lumebeng pura,
kadang-kadangira meksih,
anengjro pura,
Ngabdullah Abuntalip.

14. Lajeng nitih turangga wau Sang Nata,
Rahaden Ambyah nuli,
nitih Kalisahak,
budhal Sri Naranata,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sagung arta bulubekti,
sampun binekta,
maring jro kitha sami.

15. Sakalangkung sihira Sang Nateng Yaman,
tan pisah ing samargi,
turangganya jajar,
tan pisah sanalika,
wong Yaman ebat ningali,
miwah Sang Nata,
maring kudanira Mir.

16. Sampun prapteng panangkilan Sri Narendra,
Raden Ambyah kinanthi,
wus kinon alenggah,
ing palowanu retna,
sagung kang punggawa mantri,
miwah satriya,
ratu kang mancabumi.

17. Samya kucem sarawungan cahyanira,
kadya wulan upami,
kawedalan surya,
kusut cahyaning wulan,
karoban surya rumembi,
tana tumenga,
samya sasmita ajrih.

18. Nulya medal pupundhutan saking pura,
anulya punang larih,
dhadhasar mas jingga,
sinotyeng nawaretna,
piremas taluki kuning,
lelemekira,
mider kanang lalapcin.

19. Nateng Yaman tan pegat andikanira,
marang wong Menak asih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pan pinutra putra,
tanapi para kadang,
sadaya tinami-tami,
sinung dunungan,
sinuba-suba sami.

20. Pira-pira kamulyan mring wong ing Mekah,
samya ginusti-gusti,
andina kasukan,
gantya-gantya sugata,
kendel lamun tekeng wengi,
kocaping kandha,
sampun salawe wengi.

21. Putreng Mekah binoja krama neng Yaman,
siyang pantara latri,
myang ing panangkilan,
belabur sekul ulam,
mangkana ingkang winarni,
ingkang lalana,
anjajah andon jurit.

22. Wus akathah nagri kapir kang kaidak,
kang bangga den pateni,
yen ratu prakosa,
tan purun anungkula,
yen kathah ingkang prajurit,
rawuh rinencak,
dalu denya dhatengi.

23. Lajeng tundhuk andarojog jroning pura,
yen ratune wus panggih,
gegere puyengan,
ingantep ratunim,
yen purun nut ing agama,
sinung apura,
yen bangga den pejahi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

.24. Dadya kawus kang para ratu amanca,
ingkang anglawan jurit,
kutha tinuguran,
pinagut saben dina,
tuhu-tuhuning prajurit,
Rahaden Maktal,
pilih ingkang uadhahi.

25. Ing yudane akathah rutu kuciwa,
giris pra manca nagri,
kalamun amanah,
nadyan parise waja,
rangkep pitu tatas sami,
lamun anggada,
amedhang lan ambindi.

26. Kathah ratu pejah lan dipangganira,
luluh tumibeng siti,
yen angadu bala,
prajurit seseliran,
patang ewu kere wesi,
turangganira,
samya kineren wesi.

27. Sampun kasub dadya prajurit digdaya,
kathah kang nungkul aris,
wus samya sinungan,
sadaya tali tangan,
kang minangka anting-anting,
tandha kabala,
maring Maktal prajurit.

28. Gagawane prajurit duk kesahira,
saking ing Ngalabani,
saleksa kang patang,
ewu mangkya wewahnya,
limang leksa kang prajurit,
putra jarahan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kathah ingkang tut wuri.

29. Putreng Miskat tanapi ing Kudaendah,
kaboyong wus angabdi,
putreng Sitibarjali,
ing Mahribi kabala,
miwah wau ing Pildani.
Kopah suwita,
ing Luhyalam ing Jabit.

30. Duk semana Raden Mektal aneng Miskat,
prajurit den undhangi,
siyageng ngayuda,
pan arsa tumuntura,
marang ing Yaman nagari,
sabalanira,
datan kawarneng margi.

31. Prapteng Yaman kendel sajawining kitha,
geger atutup kori,
wadyeng Yaman sigra,
mantri kang tunggu lawang,
atur uninga ing patih,
wonten satriya,
lalana andon jurit.

32. Balanira kendel sajawining kitha,
kya patih tur upeksi,
marang Sri Narendra,
yen wonten parangmuka
alalana andon jurit,
gugup Sang Nata,
sigra miyos tinangkil.

33. Asupenuh pra dipati lan satriya,
punggawa para mantri,
siyageng ngayuda,
wau pra putreng Mekah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sadaya wus samya nangkil,
Rahaden Ambyah,
tan tebih lan Sang Aji.

34. Nateng Yaman asru denira ngandika,
marang rekyana patih,
patih sapa baya,
kang arsa malbeng kutha,
kang lalana andon jurit,
wartane sapa,
miwah satriya ngendi.

35. Patih Burhan tur sembah wartining kathah,
putra ing Ngalabani,
saha sampun kathah,
jajahan kang kaidak,
wong Menak duk myarsa angling,
ing graiteng tyas,
myarsa aturing patih.

36. Dhuh pukulun manawi boten alomba,
satriya ingkang prapti,
luhung pinaguta,
sampun kaunang-unang,
nagari kang den prepeki,
rawuh ginecak,
sigra mByah matur aris.

37. Dhuh Sang Nata puniku pun Yayi Maktal,
anusul marang mami,
sampun tuwan gita,
punika pakoningwang,
ngandika Sri Narapati,
lamun mangkana,
lah papagena patih.

38. Patih Burhan umatur marang Sang Nata,
lamun suwawi Gusti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

satunggal wontena,
abdinta putra tuwan,
manawi asalah tampi,
yata wong Menak,
Marmaya kang tinuding.

39. Budhal saking ngayunan nateng ing Yaman,
rikat lampahe prapti,
sajiwining kitha,
gya panggih Raden Maktal,
Umarmaya asisirig,
paran pinaran,
Raden Maktal kinanthi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI. SANG RETNA UMANDHITAHIM, RAJAPUTRI ING YAMAN, NGEDEGAKEN SAYEMBARA

KINANTHI

1. Lajeng wau lampahipun,
   Rahaden Maktal prajurit,
   lumebet mring kitha Yaman,
   gumuruh balanya ngiring,
   sangang ewu wong paninggar,
   kang lumampah munggeng ngarsi.

2. Tunggul lawan payung agung,
   daludag kakandha asri,
   ing wuri tabah-tabahan,
   wong sikep panah nambungi,
   kineren sangsang sadaya,
   wong sikep watang nambungi.

3. Pedhang tamsir kalih ewu,
   busanane langkung asri,
   topong mas ageme padha,
   wong sikep singkring nambungi,
   samya bajo tarateyan,
   kalih ewu anambungi.

4. Kalih ewu sikep tulup,
   samya akere baruti,
   kasundhul wong sikep gada,
   pitung atus akulambi,
   lalayaran binapang mas,
   bala sikep cacap lembing.

5. Tigang ewu kang sumundhul,
   sewu sikep kalawahi,
   wong sikep gandhi sanambang,
   samya abajo sisimping,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bala ingkang sikep rajang;
sarampang lawan calimprit.

6. Asri tinon lampahipun,
dadya tontonan samargi,
rahaden nitih turangga,
ingayap sagung prajurit,
ingkang samya totopong mas,
rong ewu mantri sinelir.

7. Lampahira sampun rawuh,
ing panangkilan sang aji,
sagung ingkang balakuswa,
samya piyak nganan ngering,
Rahaden Maktal tumedhak,
mring ngarsane Sri Bupati.

8. Prapteng ngarsa awot santun,
maring Ambyah anungkemi,
kinen nembah mring Sang Nata,
Rahaden Maktal wotsari,
sigra mundhut dhadhaharan,
binuja krama lalap ein.

9. Pra dipati punggawa gung,
samya cingak aningali,
marang sira Raden Maktal,
samya narka kadang yekti,
kalawan sira wong Menak,
dene pamulune sami,

10. Kadang-kadang kang satuhu,
tan ana ingkang amirib,
sampun sinung kadunungan,
tunggil wadyeng Mekah sami,
wong agung ing Parangteja,
inggih Raden Selamiring.

11. Mangkana ingkang cinatur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampun kawandasa ari,
wong Menak lan para kadang,
ana ing Yaman nagari,
yata ingkang kawuwusa,
putri ing Yaman nagari.

12. Putranira Sanga Prabu,
ing Yaman ayu linuwih,
kasub ing rat pramudita,
yen si retna tanpa tandhing,
jujulukira sang retna,
kusuma Umandhitahim.

13. Kathah para ratu rawuh,
anglamar sang raja putri
nanging Sang Retna tanarsa,
nganti sinamuweng jurit,
dadya mangke sayembara,
karsanira sang suputri.

14. Pesthi jatukramanipun,
Sang Retna Umandhitahim,
mangkana sampun ngundhangan,
sadaya ratu kang prapti,
pratikel pasayembaran,
sang putri pan arsa mijil.

15. Mangkono ingkang winuwus,
wong Menak Marmaya tuwin,
satriya ing Parangteja,
tan anggawa bala siji
kakaring mring jawi kitha,
ameng-ameng namur sami.

16. Dyan kapethuk wong adulur,
lumayu jalu lan estri,
saking kilen saking Wetan,
saking ler kidul prasami,
kagyat sira Raden Ambyah,
Marmaya kinen nakoni.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Ana apa ta puniku,
sira lumayu kapati,
Marmaya tan sinauran,
sigia anyekel wong siji,
lah ika ta ana apa,
akeh wong pating palencing.

18. Ingkang cinekel sumaur,
manira arsa ningali,
sang putri asayembara,
angulati jatukrami,
para ratu susuruhan,
kanan kering kathah prapti.

19. Ngadegi sayembareku,
Uniarmaya wus abali,
umatur mring Raden Ambyah,
punika Sang Rajaputri,
ngadegaken sayembara,
angulati jatukrami.

20. Yen apareng daweg mantuk,
manawa Sang Nata mijil,
maring tegal sayembaran,
nadyan namung aningali,
suwawi ambekta bala,
dene-sagung pra narpati.

21. Samya ambekta bala gung,
saksana kondur tumuli,
wonten utusaning nata,
angaturi anjenengi,
sigra wong Menak siyaga,
sakapraboning ngajurit.

22. Sakathahe para ratu,
salia wadya sampun mijil,
mring tegal pasayembaran,
busananing pra narpati,
samya ungkul-ingungkulan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapraptanira ing jawi.

23. Kang pradangga munya umung,
lawan pangriking turanggi,
lan pangempreting dipangga,
mangkana Sang Rajaputri,
miyos saking jroning pura,
ginarbeging para cethi.

24. Kang parekan ngampil duduk,
kangkam cacap lawan lembing,
sang putri anitih rata,
anulya pawongan sami,
pepak umiring sadaya,
gya tedhak sang rajaputri.

25. Nancebaken sada kakung,
ing pucuk sinungan murit,
nulya sagung para nata,
satriya lan pradipati,
samya kinen amanaha
sapa kang oleh li-ali.

26. Lajeng mareka anjunjung,
marang ing Sang Rajaputri,
yata wonten ratu mara,
anulya menthang jemparing,
muni kang tabah-tabahan,
saha surakira atri.

27. Sumripit kang sotya luput,
sinurak sagunging baris,
wonten malih ratu mara,
ampuh panah ambeneri,
lenging ali-ali kena,
sigra marek Sang Sudewi.

28. Sang Rajaputri sinambut,
Sang Retna Umandhitahim,
ambuka ulesing wastra,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Ratu ika ningali,
larut bayu margunetyas,
sinelehaken sang putrì.

29. Sigra winales jinunjung,
dhumateng Sang Rajaputri,
dyan binanting ing bantala,
ngalumpruk tan bisa tangi,
yata sagung kang pawongan,
anglut nocoh lawan lembing.

30. Ratunira lajeng lampus,
wong Menak ngungun tan sipi,
heh Umarmaya mangkana,
panggawene putrì iki,
ngalahaken para nata,
dursila angkara budi.

31. Ki Umarmaya umatur,
inggih makaten sayekti,
sinten kang kuwawa nangga,
bobotira ing ngajurit,
pestili dadya jatukrama,
yen tan kuwawa ngemasi.

32. Wong Menak lingira arum,
asikara putrì iki,
pira betahan pra nata,
Raden Maktal matur aris,
kawula ingkang umangsah,
apanas raosing galih.

33. Wong Menak ngandika arum,
menenga yayi kariyin,
iki lagi apralebda,
sun suduke putrì iki,
aja kongsi para nata,
susuruhan akeh mati.

34. Wonten satriya linangkung,
saking Ngabesah nagari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

putranya rajeng Ngabesah,
jujulukireng prajurit,
sira Rahaden Tohkaran,
lami denira ngadegi.

35. Sayembarane Sang Ayu,
dereng kapadhan ing kapti,
awa bala pitung leksa,
akathah ingkang prajurit,
mangkana Raden Tohkaran,
umangsah menthang jemparing.

36. Lumepas sanjata mamprung,
kena lenge ali-ali,
Radhen Tohkaran wus mara,
anjunjung sang rajaputri,
nulya ulesing wadana,
binuka dening sang putri.

37. Sang rajaputra andulu,
marlupa sasira tuwin
datan bisa anggulawat,
saksana cinandhak aglis,
jinunjung maring sang retna,
binantingaken ing siti.

38. Pawonganira arsa nglut,
anocoh anduduk lembing,
risaksana pinarengan,
wong Menak apetak aglis,
prakempa geng gara-gara,
oreg gonjing bumi miring.

39. Dipangga pedhot lumayu,
turangga narajang baris,
wadya kapilenging swara,
keh kantaka ting gulinting,
pedhot kenthenging gandhewa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ron gogrog godhong wanadri.

40. Kang pranata samya bingung,
aningali ing wiyati,
panarkane langit bedhah,
mangkana wong Menak aglis,
sang rajaputri cinandhak,
ingumbulaken wiyati.

41. Sang retna katon sakupu,
sang nateng Yaman ningali,
malajengi mring wong Menak,
ngrerepa angasih-asih,
lah sangganen lare iki,
manawa tiba ngemasi.

42. Yen luputa pesthi remuk,
poma ger den ati-ati,
saksana wau sinangga,
tibane sang rajaputri,
sampun munggeng ngastanira,
sinelehaken aririh.

43. Sang retna tyasira ngungun,
ciptanira lir wong ngimpi,
umiyat maring wong Menak,
calurutan langkung isin,
sigra kondur mring jro pura,
mangun Sri Nata Sang Dewi.

Lajeng nyandhak jilid II.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MENAK LARE
I

Oleh

R. Ng. YASADIPURA I

Alih Bahasa
SULISTIJO HS

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I S I

		Halaman
I.	Betal Jemur kembali ke Medayin	133
II.	Ambyah dan Umarmaya mulai kelihatan keunggulannya	143
III.	Ambyah dan Umarmaya belajar mengaji	154
IV.	Ambyah dan Umarmaya kembali dari pesantren	163
V.	Ambyah menemukan kuda kendaraan Nabi Iskak bernama Kalisahak	177
VI.	Ambyah menemukan harta benda peninggalan Nabi Ishak; Adipati Mekah menghaturkan bulu bakti kepada Negara Yaman	192
VII.	Raden Maktal, putra Raja Alabani berkelana untuk berperang	205
VIII.	Raden Maktal takluk kepada Ambyah, Umarmaya menahan harta upeti	218
IX.	Umarmaya dan Ambyah dikira hantu, mau dimusnahkan	230
X.	Sang Raja Yaman takluk kepada Ambyah	234
XI.	Sang Ratna Umanditahim, putri Raja Yaman mengadakan sayembara	243

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. BETAL JEMUR KEMBALI KE MEDAYIN

— Kini perjalanan Sang Rekyana Patih telah jauh.
Dan Sang Adipati Mekah merasa sangat terharu,
hingga air matanya keluar berlinang-linang.
Segera seluruh daerah jajahan diberi perintah
untuk mendirikan pasanggrahan,
lengkap dengan hidangannya.
Dan setelah itu kembali pulanglah Sang Adipati Mekah.

— Para bala tentara Mekah, yang besar maupun yang kecil,
setelah keberangkatan Sang Rekyana Patih,
merasa sepi seperti ada yang baru meninggal.
Orang-orang di Mekah, baik yang lelaki maupun yang perempuan,
lahir batin semua merasa kasih dan sayang
kepada Sang Rekyana Patih Betal Jemur,
yang baik budi dan suka memberi.

— Sepi dan sedih rasa hati orang seluruh negara,
bahkan segala marga satwa dan burung burung,
ikut berbela dalam kedukaan dan keprihatinan.
Pepohonan tidak ada yang bergerak-gerak sedikit pun,
walaupun angin kelihatan ikut berbela sedih,
seakan-akan mengimbangi rasa pedih yang menimpa,
tak ada angin sedikit pun yang bertiup di udara.

— Semua orang di seluruh negara belum dapat melupakan,
dan masih tetap terbayang-bayang akan keadaan pada waktu,
Sang Rekyana Patih beserta para prajuritnya masih ada disana.
Setiap hari sangat ramailah suara para praju'rit;
rakyat selalu menyajikan hidangan.
Ada yang berupa nasi beserta lauk-pauknya,
dan banyak pula yang berupa makanan lain.

— Dan sekarang suasana menjadi sunyi senyap.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sementara itu Sang Adipati Mekah telah tiba kembali dan segera masuk ke dalam istananya.
Sekarang diceritakan yang sedang dalam perjalanan.
Sang Rekyana Patih Betal Jemur kini telah sampai
di daerah perbatasan Negara Medayin,
Sang Patih lalu mengirimkan utusan untuk memberitahukan kedatangannya kepada Sang Raja.

— Utusan telah tiba di dalam kota Medayin,
segera menghadap Sang Raja Muda dan memberitahukan
bahwa Sang Patih Betal Jemur telah tiba kembali.
Pada waktu itu Sang Prabu sedang dihadap.
Surat yang dibawa utusan telah diterima,
dan dibaca dengan saksama oleh Sang Raja Muda.
Kemudian Sang Prabu berkata kepada Patih Bestak.

— "Hai, Patih Bestak, ayahanda kini telah datang,
dan sekarang masih dalam perjalanan pulang.
Maka itu beritahukan kepada semua prajuritku
bahwa aku akan menjemput Paman Betal Jemur."
Sang Patih Bestak menyembah sambil berkata,
"O, Gusti, sebaiknya paduka tak usah menjemput,
Betal Jemur itu hanya orang apa!?"

— Mendengar kata-kata Patih Bestak yang merendahkan
dan meremehkan Betal Jemur, Sang Raja menjadi marah.
Katanya dengan keras, "Dan Si Bestak itu orang apa!
Aku tetap ingat akan kata-kata ayahku, Sang Prabu,
dan kata-kata serta pesan ayahku itulah
yang akan tetap kulaksanakan selalu.

— Pesan ayahku, Sang Prabu, aku diminta juga
untuk menganggap, bahkan mengakui Patih Betal Jemur,
sebagai ayahku sendiri, seakan-akan ayahku,
masih tetap hidup untuk mengasuh aku ini."
Patih Bestak merasa takut dan hanya menundukkan kepala.
Kemudian kehendak Sang Raja untuk menjemput
diberitahukan kepada para raja, dan para adipati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Juga kepada para satria dan para mantri;
mereka diperintahkan untuk menyiapkan segala sesuatu
yang diperlukan untuk penjemputan Patih Betal Jemur;
kemudian pertemuan dibubarkan dan Sang Raja masuk dalam istana.
Malam harinya tidak diceritakan di sini.
Keesokan harinya pagi-pagi Sang Prabu Nusyirwan,
telah mengenakan pakaian kerajaan, kemudian keluar.

— Gemuruhlah suara para prajurit.
Sang Prabu Nusyirwan naik gajah,
dan tanda berangkat ramai dibunyikan.
Berbondong-bondonglah para prajurit berbaris keluar,
dan kini telah sampai di daerah luar kota.
Tertumpahnya barisan besar para bala tentara,
tak ubahnya seperti laut yang sedang pasang.

— Segenap para raja yang ikut serta menjemput,
semuanya berkendaraan gajah
dengan pelana yang dihias serba indah.
Dan Sang Prabu Nusyirwan, kendaraan gajahnya
berpelana dengan hiasan di bagian depan berupa
kepala raja naga yang berkilau-kilauan,
seakan-akan hendak mengimbangi sinar Sang Surya.

— Tanah yang dilalui para wadya bala Medayin,
bergetar seperti dilanda angin taufan dahsyat;
dan meluasnya para prajurit sudah tanpa batas.
Sementara itu yang telah tiba di perbatasan,
di pinggiran telatah Negara Medayin, yaitu
Sang Rekyana Patih Betal Jemur
telah mendengar bahwa Sang Raja sendiri menjemput kedatangannya.

— Para bala tentara yang merupakan ujung barisan,
kini telah berjumpa dengan sesama barisan penghujung.
Bala tentara Sang Patih Betal Jemur minggir,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan berbaris di samping jalan.
Semua panji dan bendera berkibar-kibar,
yang membawa bendera itu berbaris di bagian depan,
dan di belakangnya berbaris para bala tentara.

— Semua para adipati yang ikut serta Sang Patih,
meminggir di samping jalan yang mereka lalui,
begitu pula seluruh bala tentara.
Ketika SangRekyana Patih Betal Jemur melihat
bahwa Sang Prabu Nusyirwan sendiri yang menjemput,
gajahnya segera diperintahkan mendekam,
dan Sang Patih turun lalu maju dengan berjalan kaki.

— "Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati, melihat
bahwa Patih Betal Jemur turun dari gajahnya,
gajah Sang Raja pun lalu disuruh mendekam,
dan Sang Raja serta Sang Patih saling menjumpai.
Sang Rekyana Patih Betal Jemur,
berjalan maju dengan menundukkan kepala,
kemudian membungkuk untuk menghormat Sang Raja.

— Akan tetapi Sang Raja segera memegang Kyana Patih,
Sang Betal Jemur tidak boleh menghormat dengan menyembah,
cukup dengan saling merangkul dan bersalaman.
Kemudian Patih Betal Jemur dibawa ke gajah Sang Raja,
duduk bersama di atas satu pelana emas;
Patih Bestak segera memegang tali pengendali gajah
sebagai seratinya.

— Isyarat berangkat telah diberikan oleh Sang Raja,
dan gemuruhlah gerak para pengiring Medayin,
yang meluap-luap seperti samudra sedang pasang.
Ada dua pasang burung berbunyi di atas pelana,
kedua pasang burung itu terbang mengikuti di belakang sampai jauh.
Melihat kejadian yang agak aneh itu, Sang Raja terkejut.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Rekyana Patih Bestak dengan suara berbisik-bisik,
berkata kepada Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan,
"Gusti, apabila paduka ingin mengerti kata-kata
yang diucapkan oleh kedua pasang burung tadi,
silakan menanyakan kepada Patih Betal Jemur, tampaknya ayahanda tahu."
Kata Sang Raja, "Wahai, Paman Patih Betal Jemur,
apa yang dikatakan oleh kedua pasang burung tadi?"

— Maka jawab Sang Patih Betal Jemur dengan lembut,
"Ya, Sang Prabu, kedua pasang burung tadi berbesanan,
yaitu burung dares, dan burung hantu.
Beluk yang ingin mengawinkan anak laki-lakinya.
Permintaan burung dares sebagai mas kawin,
adalah desa yang kosong;
tidak banyak, cukup dua desa saja.

— Burung hantu itu menyanggupinya,
asal Ki Patih Bestak, patih yang sekarang,
tetap lestari menjadi patih di negara Medayin,
jangankan minta dua, minta sepuluh desa
yang kosong akan dapat dipenuhi. Tetapi
kalau patihnya diganti dengan orang lain,
minta satu desa kosong saja tak akan dipenuhi."

— Tertawalah Sang Prabu Nusyirwan dengan terbahak-bahak,
sambil melirik ke arah Kyana Patik Bestak,
Sang Raja merasa sangat keheran-heranan,
bahwa Kyana Patih Betal Jemur dapat mengetahui,
arti serta makna bunyi yang diucapkan burung.
Sementara itu perjalanan Sang Prabu Nusyirwan
telah tiba di dalam kota Negara Medayin.

— Dan Sang Rekyana Patih Betal Jemur telah pula
dihadiahi tanah sepuluh ribu bahu sebagai anugerah,
diberi kedudukan sebagai sesepuh negara,
dijunjung tinggi dan diakui sebagai ayah Sang Raja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada waktu diadakan pertemuan dengan para raja,
Sang Patih Betal Jemur duduk berjajar di sebelah kiri Sang Raja,
dan keduanya duduk di atas Singgasana.

— Keduanya duduk di singgasana terhias indah,
Sang Betal Jemur agak ke belakang sedikit,
tidak jauh dari duduknya Sang Raja Medayin.
Semua para raja serta Patih Bestak ada di hadapan Sang Prabu.
Dalam pada itu,
pada suatu pagi Sang Raja Medayin,
sedang mengadakan pertemuan agung.

— Para punggawa, para satria, dan para mantri,
penuh sesak hadir di penghadapan.
Dan para raja utama dan para adipati juga
lengkap hadir bersama dengan para raja manca negara,
kesemuanya prajurit yang perwira dalam perang.
Punggawa tinggi tidak kurang dari empat ribu orang,
dan para mantrinya sebanyak delapan puluh ribu.

— Yang empat puluh ribu orang bertempat tinggal di luar,
tinggalnya di keempat penjuru agak jauh dari istana.
Dan yang empat puluh ribu orang tinggal di dalam istana.
kecuali para mantri hulubalang,
seluruhnya delapan puluh ribu orang banyaknya.
Para adipati yang berasal dari manca negara,
banyaknya tidak kurang daripada empat ribu orang.

— Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, telah duduk
di singgasananya yang indah bertakhta mutu manikam.
Di hadapannya duduk para raja, penuh lengkap,
beserta para manggala yuda kerajaan Medayin.
Yang duduk dekat Sang Prabu Nusyirwan hanya
Sang Arya Betal Jemur yang tempat duduknya
hampir bersentuhan dengan singgasana Sang Raja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Seperti bulan yang diapit-apit oleh sinar
yang dipancarkan dari kewibawaan cahaya Sang Raja,
Maksud Sang Prabu, Sang Betal Jemur dijadikan
sebagai sesepuh, tetua yang dijunjung tinggi.
Dan segala nasehat, usul, maupun saran,
mengenai soal-soal yang dapat menyejahterakan negara,
selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan dengan baik.

— Lama Sang Raja mengadakan pertemuan kali ini.
Ada seorang mantri yang melaporkan kepada raja,
berita dari seorang juru keliling,
pembantu mantri hulubalang,
bahwa di desa-desa dalam wilayah kekuasaan Patih Bestak,
sering terjadi gangguan terhadap para penduduknya.
Masyarakat di desa itu menjadi sedih.

— Daerah pedesaan banyak yang menjadi sepi.
Wilayah yang di bawah kekuasaan Patih Bestak,
di daerah Pakunden maupun di daerah Kajuron,
banyak orang yang meninggalkan rumah halamannya,
karena Ki Patih Bestak
tidak boleh ada orang yang berbuat salah.
Ia selalu memberi hukuman denda.

— Yang mengungsi diikuti ke mana mereka pergi,
orang di tempat mereka mengungsi dirampas dan dijarah rayah harta bendanya.
Pengungsi kemudian ditangkap, lalu dipasung,
Banyak orang yang dirantai,
banyak pula yang dicengkalak,
ada yang ditelikung sampai kaku.
Begitulah keadaan penghadapan di Kabestakan.

— Nyawa seseorang sudah tidak dihargainya
Semua itu sudah diberitahukan kepada Sang Raja,
bahwa banyak sekali orang yang telah meninggalkan rumah serta kampung halamannya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka kata Sang Raja,
"Menurut pelaporan pengalasan atau juru keliling itu,
Patih Bestak ini adalah seorang perusuh keji,
dalam membawahi dan mengatur tanah kekuasaannya."

— Patih Bestak diberi nasehat.
Karena keinginan patih dalam mengumpulkan harta,
sehingga orang-orang jajahan menjadi gempar ketakutan,
banyak yang meninggalkan rumah halaman mereka,
sebab selalu disiksa dengan sewenang-wenang.
Patih Bestak hanya dapat menundukkan kepalanya.
Maka Sang Raja lalu melanjutkan perkataannya,

— "Hai, para mantri dan bupati semua,
si Patih Bestak ini benar-benar orang jahat.
Ia telah menyebabkan orang di jajahannya menjadi gempar,
karena tingkahnya yang serakah,
dan memperlakukan orang dengan sewenang-wenang.
Tak lama lagi orang-orang di jajahanku sendiri,
tak urung tentu juga akan mengalami nasib sama.

— Maka itu si bedebah ini sudah tidak pantas lagi,
menjadi patih membantu aku di negara ini.
Dengan tingkah laku yang demikian itu,
tidak layak lagi, ia mendapat kepercayaanku,
untuk menata dan mengatur negaraku Medayin.
Sepantasnya Bestak itu
menjadi petinggi desa yang sepi dan terpencil.

— Menunggu desa-desa yang sepi itu,
desa tempat babi hutan dan nyamuk
engkau pantas di tempat yang seperti itu.
Kyana Patih Bestak mendengar,
amarahnya Sang Raja, hanya menundukkan kepalanya
sambii mengusap-usap air mata.
Karena ia tahu bahwa perbuatannya keliwat batas.

— Kata Sang Prabu Nusyirwan, "Sekarang aku ingin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menyerahkan lagi kedudukan patih kepada pamanda.
Supaya Paman Betal Jemur menjadi patih lagi
di negara ini; itulah kiranya yang sebaik-baiknya.
Aku yakin, Paman Betal Jemur sebagai patih
akan mampu membawa negaraku Medayin ini,
kembali menjadi aman, tentram, dan sejahtera.

— Pesan ayahku Sang Prabu ketika masih hidup,
agar aku selalu mendengarkan dan mengikuti,
apa saja yang dinasehatkan oleh Paman Betal Jemur."
Akan tetapi Sang Betal Jemur sendiri mengetahui,
bahwa di dalam Kitab Adam Makna dikatakan,
bukan dialah yang dipastikan untuk menjadi patih
Negara Medayin dan mendampingi Sang Prabu Nusyirwan.

— Yang dipastikan untuk menjadi patih Medayin ialah Bestak.
mendampingi Sang Prabu Nusyirwan,
Walaupun demikian, Sang Betal Jemur
bersedia memulihkan kembali
desa-desa yang rusak dan ditinggalkan penghuninya itu.
Sang Prabu Nusyirwan merasa senang hatinya,
lalu pulang kembali ke istana.

— Sang Betal Jemur segera pulang kembali ke rumahnya,
dengan mengajak serta Kyana Patih Bestak.
Yang hadir dalam pertemuan agung telah bubaran semua,
yang tinggal hanya Sang Patih Bestak, yang segera
juga berangkat pergi ke Pijajar
mengikuti Sang Betal Jemur untuk mendapat ajaran,
bagaimana caranya memerintah dan mengatur penduduk jajahan.

— Dan kini desa-desa telah pulih seperti dahulu kala,
para penduduknya rajin kunjung-mengunjungi,
tidak ada lagi yang merasa takut atau khawatir.
Jarak sepanjang perjalanan satu hari, dua hari,
atau bahkan sejauh perjalanan selama tiga hari,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jika ditempuh, telah menjadi aman sepenuhnya,
tidak lagi ditemui banyak gangguan di tengah jalan.

— Telah diberitahukan pula kepada Sang Raja
hal mengenai keamanan dan kesejahteraan rakyatnya.
Sekian dulu tentang rakyat yang telah pulih kesejahteraannya.
Cerita sekarang berganti dan beralih ke negeri Arab.
Usia Raden Ambyah,
telah menjadi sepuluh tahun,
tampak wajahnya sangat tampan.

— Cahaya mukanya bersinar-sinar,
dan sangat menarik hati.
Sikap serta bentuk tubuhnya tegap berisi,
kedua bahunya cukup berbidang dan kuat,
tetapi masih tetap serasi dengan tubuhnya.
Seluruh tubuhnya kuat tetapi halus bagus,
dan bentuk mukanya pun sangat bagus seperti dibubut.
Dan rambutnya pun halus lemas, berombak.

— Bentuk dan letak kedua matanya sangat manis,
wajahnya sangat tampan,
gerak-geriknya luwes dan halus,
kedua mátanya sangat menarik-hati,
tutur bahasanya selalu enak dan merendah diri,
tabiat dan wataknya halus serta cerdas,
dan berbudi luhur.

— Menjadi tempat pertolongannya orang-orang yang mendapat kesusahan,
dan menjadi pujaan para gadis.
Anak-anak lain banyak sekali yang dekat kepadanya.
Mungkin sudah menjadi kepastian Yang Maha Agung,
Bahkan senyumnya pun sangat manis, melebihi gula,
dan kalau bicara kata-katanya manis seperti madu.
Amir Ambyah adalah keturunan Nabi yang menjadi Raja.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II. AMBYAH DAN UMARMAYA MULAI KELIHATAN KE-UNGGULANNNYA

— Dalam olah ketangkasan dan keperwiraan,
Amir Ambyah sangat pandai, dan besar keberaniannya,
pula kelihatan sangat perkasa.
Sebagai anak yang masih senang bermain-main,
keperwiraannya jauh melebihi kawan-kawannya,
wataknya mantap, teguh, dan sangat tangguh.
Melihat itu semuanya, ayahnya sangat gembira;
yang selalu menjadi permohonannya dari dahulu,
agaknya diterima oleh Gusti Yang Maha Pengasih.

— Sama dengan Umarmaya
usia Sang Bagus itu,
menjelang genap sepuluh tahun,
keduanya selalu bersama-sama, tak pernah berpisah.
Berkata tentang Umarmaya, anak muda ini
mempunyai watak yang nakal dan agak berandalan.
Sering kali dalam kenakalan dan keberandalannya,
ia dapat memperdaya orang yang sudah besar atau sudah tua.
Jika bicara dapat digunakan untuk daya upaya.

— Kepandaian dan kecerdikannya tak kalah dari jin,
segala tingkah lakunya serba mencurigakan
apa lagi kalau dia nanti sudah dewasa.
Tindak-tanduknya cekatan, dan cerdik dan licik,
ditambah pula, ia selalu sangat lucu dalam segalanya.
Apalagi jika melihat rupanya yang sangat menarik,
mukanya berbentuk bundar,
rambutnya keriting berwarna kemerah-merahan,
kulitnya kehitam-hitaman dan sikapnya seringkali agak keterlaluan dan sembrono.

— Tinggi badannya sedang-sedang saja, tetapi berisi,
dan bahunya agak melengkung ke belakang;
pandangan matanya tajam kemerah-merahan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alisnya tebal dan sering dipicingkan tinggi.
Bibirnya agak monyong sedikit, tetap manis,
jika berbicara seperti dibarengi dengan tertawa.
Suaranya agak serak-serak sedikit, gaya bicaranya tidak keras, bahkan agak lirih, tetapi memikat.
Dan kata-katanya manis agak bernada berani.

— Keberaniannya berbicara tidak pilih tempat,
namun keberaniannya itu bahkan sering memikat hati.
Suka berkelakar, tetapi kelakarnya tepat mengenai.
Nakal tetapi gerak-geriknya agak menyenangkan
segala perilakunya manis menarik juga dengan pamrih
dan kalau dirasa-rasakan masih terasa sedap pula,
berwatak iri dan agak pemarah,
bertindak seenaknya, tetapi membuat orang penuh belas kasihan.
Mengalah tetapi tidak segan-segan ia menepuk-nepuk kepala orang.

— Dia seorang anak yang sangat cerdas dan tajam nalurinya;
sifatnya selalu dengan menunggu lebih dahulu,
dan kalau berbicara, benar-benar pandai dan tepat.
Pikirannya jelas dan tajam, dan pandai pula
membawa diri dalam segala macam keadaan.
Dia pandai pula menenteramkan hati dan pikiran,
geraknya cepat, mantap, tepat, dan cekatan;
tidak ingin dikenai dan ingin terus bergerak,
sangat cerdik dan lihai bila sedang berupaya secara rahasia untuk mencapai sesuatu.

— Banyak keinginan dan suka merasakan kenikmatan dunia,
tetapi dia tidak bertujuan untuk menjadi kava,
pelit tetapi senang memberi.
Pada suatu waktu Ambyah dan Umarmaya
sedang berjalan-jalan dan melihat-lihat di luar.
Mereka melihat ada anak-anak sedang bergulat;
Umarmaya mendekati tempat itu, dan berkata,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Ambyah, kemarilah! kemari cepat-cepat,
bukankah engkau yang ditantang gulat anak itu!"

— Dan anak-anak yang sedang ramai bergulat-gulatan,
banting membanting,
merasa senang, mereka lihat seorang anak
datang sendirian.
Mereka segera mendekati anak yang datang itu,
Raden Ambyah dipukul oleh salah seorang,
serta didorong-dorong ke belakang supaya jatuh.
Raden Ambyah diperlakukan demikian itu hanya tersenyum
Akan tetapi Umarmaya berteriak dari jauh supaya Radei
Ambyah segera membalas.

— Raden Ambyah segera membalas
anak itu dipegang kemudian dibanting.
Hancur tubuh anak itu, tulang-tulangnya remuk,
lepas dari sendi-sendinya,
kulitnya tersobek-sobek menjadi carikan kecil-kecil.
Jenazahnya hanya tinggal segenggam saja,
dan bercampur aduk dengan tanah.
Yang mempunyai anak menangis,
kemudian mengadu kepada Sang Adipati.

— Yang mengadu diminta untuk membandingkan,
besar anaknya yang dibanting oleh Ambyah,
dengan besar tubuh Ambyah itu sendiri.
Lagi pula, anak yang dibanting itulah yang mendahului,
dialah yang mulai memukul dan mengajak berkelahi.
Dan kiranya juga sudah menjadi kebiasaan
anak-anak itu bermain-main satu sama lain.
Tidak ada yang tahu bahwa salah seorang akan sampai mati.
Pengaduan akhirnya dibatalkan, dan mereka pulang.

— Pada suatu hari Raden Umarmaya
mengajak Raden Ambyah pergi berjalan-jalan ke luar,
untuk menonton upacara pemujaan berhala,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yaitu yang dianggap sebagai leluhur orang kafir.
Orang-orang kafir itu bersatu mengadakan perkumpulan,
dan tinggal di dalam kota Mekah juga.
Berhala-berhala tersebut sangat dipuja-puja setiap hari,
leluhurnya diberi saji-sajian
berupa makanan yang enak-enak.

— Akan tetapi berhala itu diberi tempat tertentu,
yaitu di dalam gedung yang terletak di halaman belakang.
Kedua anak itu sudah tiba di tempat yang dituju,
masuk ke dalam gedung dan melihat patung berhala.
Beraneka ragam saji-sajian ditaruh di depan patung,
banyak lampu menyala dengan sinarnya berpancaran.
Patungnya diberi sumping,
kemudian segala rupa saji-sajian yang ada di situ,
diambil semua oleh Umarmaya dan Ambyah.

— Yang berupa makanan dimakan sampai habis,
lampu yang menyala, semua dipadamkan.
Di dalam gedung itu ada seorang yang menjaga;
ia menjadi sangat marah dan mengejar mereka dengan mem bawa pukulan,
sambil memaki-maki,
yang dikejar-kejar ialah Raden Umarmaya.
Tongkatnya diacung-acungkan sambil berteriak,
"Si monyet inilah yang menjadi biang keladinya,
kurang ajar berlagak seperti orang yang tampan saja.

— Sudah rupamu jelek seperti tupai liar di hutan,
masih suka mencari-cari milik orang lain lagi.
Mati engkau, kupukul dengan tongkatku ini!
Lihat, rupamu itu jelek seperti monyet gila."
Umarmaya dipukul, tetapi dengan eekatan mengelak,
lalu bersembunyi di belakang Raden Ambyah.
Segera Raden Ambyah menangkap tubuli orang itu,
tubuh diangkat dan dibanting di atas tanah,
Tubuhnya hancur, tulangnya remuk, berkeping-keping ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

campur dengan tanah.

— Kemudian rumah berhala itu dibakar habis,
patung berhalanya semua ikut terbakar.
Sangat terkejutlah orang-orang di seluruh desa;
maksud mereka mau segera menangkap
kedua anak yang menimbulkan huru-hara itu.
Tetapi ketika melihat penjaga itu mati
dengan jenazahnya hancur bercampur tanah,
mereka menjadi takut untuk menangkap kedua anak itu,
lelaki maupun perempuan beraninya hanya mencakar-cakar saja.

— Ramai sekali mereka mengumpat-umpat, memaki-maki,
tetapi kedua anak itu sudah lari pergi.
Dan yang mempunyai rumah berhala itu kemudian,
mengadukan persoalannya kepada Sang Adipati.
Orang-orang laki-laki dan perempuan pergi mengadu.
Setelah tiba, maka kata Sang Adipati,
"Hai, ada apa kalian berbondong-bondong ke mari?"
Kata mereka, "Kami datang untuk mengadukan,
bahwa Raden Ambyah telah membunuh penjaga kuil.

— Selain itu ia juga membakar patung leluhur kami."
Menjawablah Sang Adipati,
"Apakah kalian tidak dapat mencegahnya?
aku tidak melarang
itu terserah seluruhnya kepada kalian semua!"
untuk memperlakukan kedua orang anak itu."
yang mempunyai rumah berhala,
hanya diam saja dan akhirnya menjadi takut,
karena seluruh persoalannya diserahkan kepadanya, malahan ia lalu mundur.

— Kemudian Sang Adipati Mekah,
lalu memberi nasehat kepada putranya,
dan Raden Umarmaya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kata Sang Adipati,
"Kalian berdua,
pergilah jauh di luar kota sana.
Jangan hanya di dalam kota Mekah saja,
mengembaralah ke tempat lain yang jauh.
Sesukamu di luar kota Mekah.

— Mereka segera berangkat, mau berjalan-jalan.
Mereka berdua tidak mau pisah satu sama lain,
dan berjalan terus sampai jauh di luar kota
ke mana saja selalu berdua.
Maka keduanya lalu melihat
kebun yang banyak kurmanya.
Umarmaya tidak dapat menahan nafsu makannya,
sekali lompat ia telah sampai di atas pohon,
dan memetik buah kurma yang telah matang-matang lalu dimakan.

— Ketika Raden Ambyah menengok ke atas pohon,
ia juga sangat ingin makan korma yang lezat itu,
katanya, "Kak Umarmaya, lemparkanlah ke bawah
kurma yang sudah agak matang, sedikit saja.
Akan tetapi Umarmaya tidak berkata apa-apa,
sambil bernyanyi-nyanyi bergembira ria,
enak-enak makan kurma di atas pohon.
Dipanggil-panggil dan dimintai kurmanya,
ketika menengok ke bawah, Umarmaya lalu membentak.

— "Kalau kamu ingin makan kurma,
jangan hanya meminta-minta kepadaku saja.
Ayo, manjatlah sendiri,
bukankah kita ini mempunyai tangan dan kaki sendiri!
aku sampai tidak sempat makan,
engkau panggil-panggil terus."
Kata Raden Ambyah,
"Benar-benar kamu tidak mau memberi barang sedikit?"
Jawab Umarmaya, "Benar, aku memang tidak mau memberi."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Raden Ambyah menengok-nengok ke atas,
mencari kurma yang buahnya lebat.
Yang matang masih jarang-jarang, hanya di pohon
yang dinaiki Umarmaya banyak buah
yang matang-matang lebat sekali.
Segera Raden Ambyah memegang pohon kurma itu,
lalu ditarik hingga tumbang sama sekali.
Raden Umarmaya cepat meloncat ke pohon yang lain
dengan mengumpat, sedangkan mulutnya terus makan buah kurma.

— Sementara itu Raden Ambyah merebahkan pohon kurma
yang dijebol t a d i atas tanah, dan dahannya lalu diinjak,
ia makan buah kurma sambii memilihi.
Buah yang matang-matang untuk dilahap dengan enaknya.
Melihat kejadian itu, Umarmaya segera turun,
mendekati Raden Ambyah sambii mengangguk-angguk.
Kata Raden Umarmaya dengan manis,
"Ai, Ambyah, berilah aku barang sebuah dari kurmamu itu.
Aku menjadi ingin sekali melihat kamu makan itu."

— Dan Raden Umarmaya segera ikut makan kurma.
Raden Umarmaya lalu
melembungkan perutnya dan mengayang,
kemudian kedua anak itu melanjutkan makan kurma dengan enaknya.
Yang mempunyai pohon kurma melihat
segera keluar sambii berteriak memaki-maki.
Ia berlari-lari dengan membawa tongkat panjang,
tetapi orang lain melihat bahwa anak yang seorang itu adalah Raden Ambyah.

— Anak itulah yang biasanya disebut Orang Menak,
yang telah menewaskan dua orang dengan dibanting,
hingga tulang-tulangnya remuk.
Yang mempunyai kebun dengan pohon-pohon kurma itu mendengar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kabar dari temannya itu,
keduanya lalu lari,
segera mengenakan pakaian,
pergi ke kota untuk mengadu ke Sang Adipati,
bahwa kedua putranya telah merusak kurma miliknya.

— Maka yang mempunyai kurma diberi ganti rugi
oleh Sang Adipati sebanyak harga kurmanya.
Setelah itu Umarmaya dan Ambyah berjalan-jalan lagi
untuk menonton orang-orang yang sedang berlatih
berolah perang, sebab di Negara Mekah,
tiap tahun diadakan latihan secara umum,
mengenai cara-cara yang dipakai dalam perang,
latihan itu untuk dapat unggul dalam peperangan.
Banyak yang mengadakan latihan banting-membanting.

— Setiap kali diadakan latihan perang-perangan,
perisai yang digunakan dibuat dari rotan.
Yang lain lagi berlatih dengan saling mengangkat;
ada seorang prajurit,
yang jarang orang berani melawannya.
Setiap kali ia keluar, tak jadi ada pertandingan;
sebab tidak ada yang berani menandinginya.
Ia menantang-nantang dengan berseru,
"Hai, siapa yang ingin mati melawan aku, ini masuklah ke gelanggang!"

— Raden Umarmaya berkata,
"Ambyah, dengarkan itu, yang ditantang bertanding adaiah Engkau."
Kata Ambyah dengan perlahan-lahan,
"Bukan aku yang ditantang untuk bertanding dengan dia."
Raden Umarmaya berkata lagi,
sambii menendang kaki Raden Ambyah,
"Benar-benar kamulah yang ditantang orang itu.
Dasar kamu ini seorang penakut,
tidak malu ditantang orang kamu ini tidak berani keluar."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Raden Ambyah segera masuk ke dalam gelanggang.
Prajurit yang menantang-nantang tadi melihat
ada sêorang anak yang memasuki gelanggang,
maka katanya dengan perlahan,
"Maksudmu mau apa,
kamu datang ke tengah-tengah gelanggang ini."
Jawab Sang Menak Ambyah dengan perlahan-lahan,
"Hai, prajurit, kalau kuat, ayo bantinglah aku."
Prajurit itu hanya tertawa terbahak-bahak.

— Ia mendekati Ambyah sambil berkata,
'"Hai, anakku, dengarkan kata-kataku ini!
Aku ini setiap hari,
batu yang keraslah yang kupakai latihan,
timahlah yang kubuat bertanding,
patung besarnya sama dengan badanmu itu.
Benda latihan itu kulemparkan ke udara,
sehingga batu yang besar tinggal kelihatan sebesar burung.
apalagi mengangkat Engkau itu bukan apa-apa lagi."

— Raden Ambyah berkata dengan perlahan,
"Dan kalau kamu bisa, ayo, bantinglah aku!"
Prajurit itu berkata,
"Memaksa benar agaknya kamu ini!
Awas, kalau kamu kubanting, mampuslah engkau!"
Segera Raden Ambyah dipegang mau diangkat,
akan tetapi tidak bergerak sedikit pun.
Dipaksa untuk kedua kalinya mau dijunjung lagi,
dengan segala kekuatannya ditaruh di tangannya.

— Namun demikian Raden Ambyah belum dapat terangkat,
bahkan prajurit itu sampai menetes darahnya
keluar dari jari-jari tangan,
dan kedua kakinya
menancap ke dalam tanah.
Napasnya tersengal-sengal keluar dari telinga,
namun Raden Ambyah belum dapat terangkat juga.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian prajurit itu dipegang Raden Ambyah,
dalam pegangan tangan ia diangkat ke atas,
diputar-putarkan lalu dibanting terhempas di atas tanah.

— Hancur leburlah tubuh prajurit itu,
tak ada yang dapat diambil barang sedikit pun.
Orang-orang digelanggang semuanya lalu bubar,
semuanya merasa sangat keheran-heranan.
Peristiwa itu sangat ramai diberitakan orang,
ke seluruh penjuru dunia,
bahwa di Arab terdapat seorang anak masih kecil yang sangat kuat.
Mendengar berita itu Sang Adipati Arab
memanggil kedua putranya yang segera datang.

— Kata Sang Adipati kepada kedua putranya, yaitu
Raden Abuntalib dan Menak Abas, "Hai, putra-putraku,
Bagaimana sebaiknya sekarang,
mengenai kedua adikmu itu,
mereka begitu sering menyebabkan kematian orang lain.
Banyak orang yang mengadu kepada ayahmu ini,
dan sekarang bagaimana pendapatmu,
supaya kebrandalan mereka itu menjadi kurang;
kini usia mereka masih sangat muda belia, namun kebrandalan mereka sudah keterlaluan.

— Kata Sang Adipati lebih lanjut, "Hai, anakku Abas,
di dalam buku Yang Maha Tahu telah dipastikan
bahwa adikmu itu di kemudian hari akan menjadi
prajurit utama yang perwira dan gagah perkasa.
Kini dia masih kanak-kanak,
kalau sudah dewasa ia akan menjadi orang yang agung.
Agar segala-galanya menjadi aman dan selamat,
kini sebaiknya kedua anak yang masih bocah itu,
diserahkan kepada Sang Pandita yang bijaksana.

— Itu supaya sifat mereka yang gagah-gagahan itu hilang.
Biar mereka itu diajari mengaji,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka kata Raden Abuntalib dan Menak Abas,
"Baiklah! Demikian itu kiranya yang sebaik-baiknya."
Kemudian kedua anak itu, Raden Ambyah
dan Raden Umarmaya, dipanggil untuk menghadap.
Setelah datang dan diberi nasehat seperlunya,
kemudian mereka berpamitan, dan berangkatlah
Abuntalib dan Menak Abas dengan membimbing kedua adiknya.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III. AMBYAH DAN UMARMAYA BELAJAR MENGAJI

— Mereka berangkat, Raden Ambyah ikut di belakangnya,
dan tidak ketinggalan pula Raden Umarmaya.
Perjalanan mereka tidak diceritakan di sini.
Kini mereka telah tiba
di rumah Sang Pandita,
dan berkatalah Raden Abuntalib dengan hormatnya.

— "Ya, Sang Pandita, kedatangan hamba di sini
hamba diutus oleh ayahanda Sang Adipati,
untuk menyerahkan adik hamba Ambyah
kepada Sang Pandita untuk diajari mengaji,
begitu pula adik hamba yang bernama Umarmaya.
Jangan segan-segan bertindak keras terhadap mereka.

— Keduanya adalah anak yang nakal dan brandalan,
jadi jangan segan pula memarahi kedua anak itu,
agar kemudian mereka menjadi anak yang menurut."
Bertuturlah Sang Pandita dengan kata-kata manis,
"Katakan kepada ayah Anda, Sang Adipati Mekah,
tak usah beliau merasa was-was dan khawatir."

— Kedua raden itu lalu berpamitan,
dan kata Sang Pandita dengan perlahan-lahan,
"Aku kirim salam taklim beserta doa restu,
kepada ayah Anda Sang Adipati di Mekah,
agar selalu mendapat berkah dan rahmat dari Yang Maha Agung,
Kedua Raden itu lalu menyembah pamit.

— Setelah Raden Abuntalib dan Raden Menak Abas
mundur dari hadapan Sang Pandita,
cerita beralih kepada mereka yang ditinggalkan.
Mereka telah mulai diajari mengaji,
bersama-sama dengan banyak kawan-kawan santri.
Ternyata kedua anak itu sangat pandai sekali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Mereka itu sangat cerdas,
pikiran Sang Menak Amir sangat encer lagi pula tajam;
Sang Menak Amir bukan main tahan laparnya,
kecerdasannya tidak ada yang dapat melebihi.
Sangat berbeda dengan kebanyakan santri yang lain
Amir Ambyah itu dalam soal mengaji.

— Apabila Ambyah sedang membaca Quran,
ia dapat katam dalam waktu semalam.
Demikian pula kalau membaca kitab,
isinya segera dapat dihayati dengan saksama.
Semuanya yang melihat, merasa sangat heran,
apa lagi kawan-kawannya para santri.

— Mencegah nafsu,
begitulah Sang Menak Amir,
tidak pernah ia makan maupun minum,
selama ia mengaji,
dan kalau ada kalanya ia ingin makan,
keinginan itu dicegah dengan tidur.

— Semua santri merasa sangat keheran-heranan,
melihat Amir Ambyah sedemikian tahannya
dalam soal makan dan minum sehari-harinya.
Ditambah pula, Amir Ambyah bukan kepalang cerdasnya.
Hampir sama dengan kecerdasan Amir Ambyah,
juga Umarmaya cerdiknya tak ada yang melawan.

— Umarmaya makannya sangat banyak,
jika makan, nasi seperiuk habis,
ia tidak ada pekerjaan,
tidak mau belajar mengaji di mesjid,
pekerjaannya sehari-hari tak lain hanya menanak nasi,
mengeduk nasi, dan mencuci beras.

— Ia makan sambil menunggui api,
kalau makannya sudah habis,
nasi yang sedang ditanak, lebih dipanasi lagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan kalau sudah masak,
nasinya dikeduk lagi sambil mencuci beras,
kemudian makan lagi sambil mengipasi api.

— Periuknya tak turun-turun dari atas api,
siang dan malam selalu bertengger di tungku.
Bila nasinya sudah masak, periuk dipecah,
nasinya dimakan dengan lahap hingga habis.
Itulah pekerjaannya sehari-hari, tak ada lain;
dan kawan-kawannya semua sampai merasa sedih.

— Pecahan periuk bertumpuk-tumpuk hingga tinggi,
jika mau menanak nasi," pinjam periuk lagi,
kalau nasinya sudah masak, periuk dipecah.
Para santri menjadi sangat susah semua,
mau tidak memberikan bila dipinjam,
mereka takut kepada Sang Menak Amir Ambyah.

— Para santri lalu berkumpul dan berunding,
sepakat kalau Umarmaya pinjam, jangan diberi.
Dan pada waktu Umarmaya memerlukan periuk,
dan mau meminjam ke mana-mana dan kepada siapa saja,
tidak ada yang mau meminjamkan periuknya,
akhirnya ia tidak dapat periuk sama sekali.

— Rasa hati Umarmaya menjadi resah dan bingung,
mau meminjam periuk, tak ada yang mau memberikan.
Ia hanya dapat menendang-nendang dengan menjatuhkan diri,
kemudian mulai menangis meraung-meraung,
melolong-lolong tidak ada habis-habisnya.
Teman-temannya yang melihat, merasa belas kasihan juga.

— Mereka berusaha mau menolong yang menangis,
tetapi mereka bahkan dilucuti pakaiannya.
Semua santri dilucuti apa saja yang mereka pakai;
lalu ada seorang kawan yang bertanya,
"Hai, Umarmaya. mengapa mereka yang mau menolong kamu itu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malahan semua kaulucuti pakaiannya.

— Jawab Umarmaya dengan pelan-pelan,
tetapi sambil merengek-rengek,
"Untuk apa kalian para santri itu semuanya
meributi orang yang sedang menangis?
Mengapa aku tidak dibiarkan menangis saja,
aku menangis juga memakai mulutku sendiri.

— Aku sedang enak-enak menangis memejamkan mata,
kalian lalu berdatangan mencolek-colek aku.
Nah, terang saja aku kaget dan berhenti menangis.
Dan dengan begitu sudah tentu kurang rezekiku,
dan kurangnya itu sebesar enam real;
karena itu semuanya kulucuti pakaiannya.

— Aku mau meminjam periuk, tidak diberi,
periuk-periuk lalu disimpan semuanya.
Ada seorang santri tua yang berkata,
"Siapa mau dipinjam periuknya dengan caramu,
banyak yang dikembalikan dalam keadaan pècah;
dan kalau tidak boleh, kamu lalu mengancam.

— Sudah mahal-mahal periuk itu dibeli,
mungkin dengan uang hasil mengemis-ngemis,
e, tiap kali meminjam, lalu dipecahkan.
Kalau tidak boleh dipinjam, periuk dimasuki tinja;
kalau tidak waktu siang, juga pada waktu malam."
dan ribut-ributlah semua santri di sini.

— Kata Umarmaya masih terisak-isak,
"Aku tidak mau berhenti menangis,
kalau tidak boleh meminjam periuk."
Dan para santri akhirnya semua menyetujui
untuk menuruti keinginan
Raden Umarmaya,
dan semuanya bersedia meminjamkan periuk mereka.

— Akhirnya sampai terdapat tujuh puluh periuk,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang bertumpuk-tumpuk di hadapan Umarmaya.
Kemudian periuk-periuk yang bertumpuk-tumpuk itu,
diletakkan berjajar-jajar oleh Sang Umarmaya,
dan digunakan sebagai alat gamelan bonang.
Dipukul-pukul seperti bonang, dan ramailah bunyinya.

— Para santri menjadi sangat keheran-heranan
melihat polah-tingkah si anak nakal, Umarmaya itu.
Baru saja mereka dilucuti pakaian mereka,
kini periuk mereka dipecahi
oleh Sang Umarmaya,
satu pun tak ada yang ketinggalan.

— Para santri pada berteriak-teriak
"Ai, kiranya si Umarmaya itu sudah menjadi gila.
Pada waktu orang-orang sedang sembahyang,
dan para santri semuanya ada di mesjid,
dan semuanya sedang sujud di waktu sembahyang,
eh, dubur mereka itu lalu dicolok-colok.

— Kawan-kawannya sedang dengan khusuk bersembahyang,
e, telinga mereka lalu digelitik-gelitik,
sambil tertawa keras terbahak-bahak.
Ada yang sedang sujud, rambutnya lalu dijenggut,
para santri sembahyangnya menjadi batal,
dan Umarmaya bahkan tertawa gelak-gelak.

— Apabila para santri sedang waktunya mengaji,
Umarmaya tidak mau ikut mereka mengaji.
Dia hanya mengaji dengan sembunyi-sembunyi,
dan selain mengaji dia juga mempelajari
ilmu-ilmu lain, yaitu mantra kuda goyang,
itulah yang dikaji.

— Digunakan sebagai mantra pengasihan.
Dan di samping itu Umarmaya juga sangat rajin
mempelajari ilmu balabag siantolan,
ilmu panca sona serta ilmu brajamusti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

juga ilmu bandung bandawasa,
serta lamporan yang ampuh-ampuh.

— Ilmu pengabaran butaklintuh
dan Sang Brajageni,
ditambah lagi dengan ilmu kijang kencana,
ilmu lembu sekilan yang sangat licik,
ilmu semar putih dan ilmu jati ngarang,
ilmu kemat hantu serta ilmu tapak angin.

— Telah banyak ilmu yang dikuasai Umarmaya, selama mengaji di Bleki,
dan sewaktu kawan-kawannya sibuk mengaji,
ia berjalan-jalan ke pasar,
melihat-lihat sambil berkeliling.
Pada suatu waktu ia melihat penjual kolak,
dan dia sangat ingin makan kolak itu.

— Marmaya ingin membeli,
tetapi tidak punya uang,
uang bekalnya sudah habis,
tetapi bukan main keinginan Umarmaya akan kolak itu.
Ia lalu berbuat seolah-olah tidak memperhatikan apa-apa;
tetapi lama-lama ia melihat.

— Alas kaki gurunya,
dicuri dibawa keluar.
Alas kaki gurunya itu dibawa ke pasar.
Di tempat itu alas kaki yang satu segera ditukarkan
dengan segumpal besar juadah
dan kolak sekuali banyaknya.

— Dan alas kaki yang lain,
segera pula ditukarkan dengan makanan lain
yang biasanya dapat dibeli di pasar.
Makanan itu lalu dibagi menjadi dua
disusun-susun seperti orang mau bersedekah.
Makanan itu beraneka rupa yang enak-enak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Umarmaya lalu makan dengan lahapnya,
kualinya dikangkangi,
tetapi hingga kekenyangan, kolak belum habis.
Kemudian sisa kolak dan makanan yang lain
dibawa ke mesjid tempat para santri belajar.
Mula-mula yang ditawari ialah Sang Amir Ambyah.

— Tanya Amir Ambyah dengan lirih dan pelan-pelan.
"Itu makanan kauperoleh dari mana saja?"
Jawab Umarmaya dengan lirih dan pelan juga,
"Ini semua kiriman dari ibuku yang kucintai."
Kini setumpuk makanan ada di tengah-tengah,
dan dikerumuni oleh para santri.

— Kata Umarmaya, hajatnya adalah,
untuk memuliakan yang menunggu mesjid,
dan supaya gurunya selalu selamat, dalam keadaan sehat walafi'at,
beserta para anak-anak dan cucu-cucunya.
Kemudian hidangan mulai dilahap,
oleh seluruh para santri.

— Bahkan Sang Pandita sendiri juga diundang,
dan dimohon untuk mau makan bersama.
Setelah kenduri bersama-sama itu selesai,
Sang Pendeta ingin keluar,
tetapi melihat alas kakinya sudah tak ada lagi.
Tanyanya, "Siapa yang mengambil alas kakiku?"

— Ada seorang santri yang menjawab dengan pelan-pelan,
"Sang Pandita, tadi hamba melihat Umarmaya,
pergi ke pasar dengan membawa serta alas kaki itu."
Kemudian diadakan penyelidikan,
alas kaki ditemukan pada seorang penjual kolak,
dan Umarmayalah yang menukarkannya.

— Tanya Sang Menak Amir Ambyah dengan manis,
"Kakak Umarmaya, jadi Engkau jual alas kaki ini?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jawab Umarmaya dengan tenang dan seenaknya,
"Apa lagi yang diributkan,
semuanya juga ikut makan."
Mendengar jawaban itu, Sang Menak menjadi sangat malu.

— Berkatalah Sang Pandita dengan lembut,
"Ya memang kesalahan terletak padaku,
dan engkau Umarmaya, engkaulah yang benar.
Katanya, seorang santri itu,
haram jika mengenakan sesuatu yang dari emas.
Maka itu, tidak jadi apalah peristiwa ini.

— Sebab yang kupakai sebagai perhiasan bongkol
alas kakiku itu, ialah bahan dari emas;
pantas kalau lalu dijual
oleh si potet dari Guritwesi itu.
Nah, semuanya itu dapat kuterima dengan ikhlas,
Engkau.memberikan suatu peringatan kepadaku.

— Sudahlah, janganlah soal ini terlalu kaupikirkan,
ya anakku, Amir Ambyah,"
Setelah persoalan itu diselesaikan dengan baik, maka Umarmaya
cepat-cepat mengajak Amir Ambyah pergi keluar.
Sesampainya di luar asrama,
Umarmaya berkata dengan manis kepada Sang Menak Amir.

.— Katanya sambil tertawa,
"Sudahlah, sebaiknya kamu tak usah mengaji saja.
Dulu aku pernah mendengar,
bahwa di negara Medayin ada seorang patih,
yang diperintahkan pergi untuk menumpas anak-anak,
ke negara Yahman.

— Setelah tugasnya ke negara yang dituju itu
telah dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya,
kemudian Sang Patih pergi ke negara Mekah.
Mengaku saudara sejati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada ayahanda Sang Adipati Mekah ini;
dan keduanya saling menyayangi.

— Ketika engkau dan aku dilahirkan,
bahkan kami berdua ini ditinggali oleh Sang Patih,
emas sebanyak tujuh muatan unta,
dan yang seunta emas itu diperuntukkan bagiku.
Pada waktu itu telah pula diramalkan oleh Sang Patih,
bahwa Amir Ambyah kelak akan menjadi prajurit.

— Juga bersama-sama dengan aku,
yang akan menemanimu."
Kata Sang Menak Amir Ambyah dengan lirih,
"Agaknya benar yang mengadakan ramalan itu,
sebab rasa hatiku dan yang menjadi pemikiranku,
aku ini ingin benar menjadi seorang prajurit.

— Jadi apakah yang mestinya menjadi senjata perang,
seorang prajurit yang akan maju ke dalam peperangan,
sudah tentu seperangkat panah lengkap dengan busurnya,
selain itu juga gada, bindi, pedang, dan tameng.
Ditambah lagi dengan ulur-ulur, alu gora,
paser, cacap, duduk, dan slingkring.

— Juga lembing, busur, dan sumpitan,
rajang gandi, serta kala wahi."
Kata Sang Menak Amir Ambyah dengan perlahan,
"Kakak Umarmaya, sekarang sebaiknya kita berpamitan,
kepada Sang Pandita,
pergi mengembara untuk mencari pengalaman.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. AMBYAH DAN UMARMAYA KEMBALI DARI PESANTREN

— Kedua anak itu lalu berjalan bersama-sama,
kembali ke pesantren tempat mereka belajar.
Mereka tak lama kemudian telah tiba
di tempat kediaman guru mereka, Sang Pandita.
Tanya Sang Guru kepada mereka,
"Hai, anak-anakku, ada keperluan apa kalian datang ke mari dan menghadap gurumu;
Agaknya kedatangan kalian ini mengandung maksud tertentu."
Dan Sang Menak Ambyah lalu menjawab dengan hormat.

— Ia berkata dengan tutur mohon belas kasihan,
"Ya, Sang Pandita, kami berdua datang ke mari,
dengan maksud bila diperkenankan Sang Pandita,
kami mohon diri dari pesantren.
Dan kakak Umarmaya ini juga hamba mohon pulang,
karena telah sangat rindu kepada ayahnya,
dan lebih-lebih kepada ibunya yang sangat mencintai.
Mendengar permohonan itu Sang Pandita
lalu bertutur dengan kata-kata manis.

— "Itu seluruhnya terserah kepada kalian berdua.
Kalau kalian ingin pulang
aku hanya dapat mengirimkan salam taklim dan doa,
kepada orang tua kalian masing-masing."
Sementara itu semua para siswa di pesantren,
merasa sangat menyesal bercampur prihatin
bahwa kawan mereka, Amir Ambyah dan Umarmaya,
mau pulang kembali kepada orang tua mereka.
Pasti sepeninggal Umarmaya pesantren akan terasa sepi.

— Mereka bersalam-salaman,
dengan para santri semuanya.
Sekian dahulu tentang mereka yang ditinggalkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sementara itu kedua anak yang meninggalkan pesatren itu,
telah agak jauh dalam perjalanan mereka.
Sepanjang jalan mereka tak pernah berpisah,
Umarmaya di sepanjang jalan,
di tempat mana saja yang dilalui mereka itu,
selalu membuat kegaduhan.

— Dia selalu mencari daya upaya
untuk mencoba kepandaiannya secara tuntas.
Pada suatu waktu Umarmaya mendekati
sekelompok anak-anak yang sedang menggembala ternak.
Setelah Umarmaya sampai,
di tempat anak-anak yang berkerumun,
kata Umarmaya dengan memanggil-manggil,
"Hai, anak-anak penggembala, dengarkan!
Kalian semuanya ditantang untuk berkelahi.

— Oleh anak itu,
anak sakit bengek yang kurus kering itu,
keroyoklah bersama-sama anak banyak.
Kalian tidak berani melawan anak ceking itu?
Apakah kalian tidak mempunyai rasa malu,
dengan tubuh kalian yang kuat dan kekar itu?"
Mendengar kata-kata yang bernada mengejek itu,
anak-anak penggembala menjadi sangat marah,
dan beramai-ramai mendekati Amir Ambyah.

— Semuanya kira-kira ada empat puluh anak;
Sang Menak Amir Ambyah didekati mereka bersama,
sambil didorong-dorong dengan maksud supaya jatuh,
Ada pula yang menonjok-nonjok perutnya,
tetapi Amir Ambyah tidak bergerak dan hanya diam saja;
ia tidak bermaksud untuk membalas serangan itu.
Kemudian ia dikeroyok oleh sekian banyak anak;
ada yang mendupak, ada pula yang menendang, atau meng-
hantam,
bahkan ada pula yang menyerudug dengan kepala dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belakang.

— Akan tetapi Sang Menak Amir Ambyah tetap diam saja,
dia memang tidak bermaksud membalas anak-anak itu.
Umarmaya mengayang,
mendekati dengan gerak seperti menari-nari,
lalu berkata dengan suara keras,
"Hai, Amir, apakah kamu itu dungu,
mengapa kamu tidak mau membalas apa-apa?
Amir Ambyah hanya bersenyum sambil menoléh,
kemudian seorang anak penggembala itu dipegang.

— Yang ditangkap itu adalah penggembala yang paling besar,
anak itu lalu dibanting hancur bercampur tanah.
Bahkan tulang belulangnya remuk menjadi debu,
tidak ada sejemput pun yang dapat dikumpulkan;
kulitnya sobek-sobek,
jenazahnya kalau dihimpun tinggal segenggam.
Kawan-kawannya segera bubar berlari-larian;
mereka semuanya takut dan lari pulang,
untuk menceritakan kejadian itu kepada ayah mereka.

— Dan gegerlah seluruh desa, orang-orang berlarian keluar,
Kentongan tanda bahaya dipukul ramai.
Berjubel-jubel orang keluar dari rumah masing-masing,
ada yang membawa tombak, ada pula yang membawa senapan.
Mereka semuanya memburu dan mengejar-ngejar
kedua anak yang telah membuat huru-hara itu.
Berserulah Umarmaya dengan suara keras, "Hai, Ambyah,
kamu sekarang ditantang orang sedesa,
Ketika menengok ke belakang, Amir Ambyah lalu berhenti.

— Orang sedesa datang dengan bersuara riuh,
mereka mengepung kedua anak itu,
dari utara, selatan, timur, maupun barat,
semua penjuru penuh dengan orang sedesa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ki Umarmaya segera
memasang penyorotannya,
barang siapa kena diterjang oleh sinar itu,
timbul nyala api yang memburu-buru orang tersebut.
Bukan main heran dan terkejutnya mereka yang sedang mengepung.

— Orang yang terkena nyala api yang ditimbulkan sinar sakti itu.
seluruh pakaiannya menjadi terbakar.
Orang sedesa bubar berlari-larian ke mana-mana.
Pakaian yang terjilat api, segera ditanggalkan.
Kain, baju, ikat kepala,
bahkan celana dan ikat pinggang pun dibuang.
Sampai pakaian yang belum terkena nyala api,
ikut dibuangi karena sangat ketakutan.
Bubar berantakan orang sedesa lari dengan telanjang bulat.

— Senang rasa hati dan asyik polah tingkah Umarmaya,
ia lari-lari sambii menari-nari mengambili baju-baju yang dibuang,
Kedua anak itu segera melanjutkan perjalanan.
Mereka telali jauh
menyelusuri jalan di desa yang besar,
ketika itu adalah hari pasaran agung
keduanya lalu ke pasar,
berkeliling ke sana ke mari sambii melihat-lihat.
Mereka telah menemukan tempat orang berjualan panah.

— Raden Ambyah telah bertemu,
dengan penjual panah itu.
Peralatan-peralatan lalu itu diperiksa dengan teliti;
akhirnya ia memilih tujuh busur yang kelihatan bagus-bagus.
Tali busur ditarik satu demi satu dengan cermat,
untuk memilih busur dan talinya yang kaku-kaku.
Tetapi ketujuh busur yang talinya ditariki itu, semuanya menjadi patah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata penjual panah dengan lembut,
"Apakah engkau itu bukan seorang manusia?"

— Kekuatanmu bukan main besarnya,
jualanku panah ini
hanya untuk para raja,
Hai Wong Menak, dengarkan kataku ini!
Dulu aku merawat sebuah panah
sudah turun-temurun,
dari orang tuaku,
panah itu sangat sakti bahkan dianggap keramat,
dan busurnya bukan kepalang kuatnya.

— Menurut kata orang kuna-kuna,
busur dan panah itu dahulu kala milik nabi
dan dibuat sendiri oleh Kangjeng Nabi Iskak.
Busur selama ini ada padaku,
siang malam selalu kubungkus rapat-rapat.
Sampai sekarang, memegang saja aku belum pernah.
Jikalau engkau kuat menarik busur it,u,
sudah pasti engkaulah yang berhak memilikinya.
Panah itu beratnya bukan kepalang.

— Tidak usah membayar apa-apa.
Sang Menak Amir lalu mengikuti penjual panah;
busur dan panahnya diambil dan telah diterima oleh Ambyah.
Ia sangat tertarik dan sangat senang melihatnya;
busur segera diangkat,
dan anak panah dipasangnya.
Anak panah segera dilepaskan,
ke arah bukit kecil.
Ada seekor senuk yang sedang lalu terkena panah, roboh seketika.

— Bahkan anak panah itu masih meluncur terus,
akhirnya tertancap kuat di dalam tanah.
Bukan main girang hati Sang Menak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang mempunyai panah lalu berkata dengan lembut,
"Kiranya telah dipastikan oleh Yang Maha Agung,
bahwa Engkau yang berhak mewarisinya."
Dan telah diberikan semua
panah-panah, beserta tempat anak panahnya,
semua telah diterima oleh Raden Ambyah.

— Sang Amir berkata, "Paman, beribu terima kasih kepadamu.
Akan tetapi aku masih agak kecewa sedikit,
karena aku belum mempunyai seorang guru."
Yang menjual panah berkata dengan perlahan,
"Anakku, di sini ada seorang guru sakti,
yang pernah menggurui banyak orang-orang agung,
yang akan pergi untuk maju ke medan perang."
Tanya Sang Menak Amir Ambyah dengan manis,
"Tempat guru itu dekat atau jauh dari sini?"

— Dan yang menjual panah memberi petunjuk seperlunya.
Sang Amir Ambyah segera berangkat mencari guru yang dimaksud.
Akhirnya bertemu juga dengan orang yang dicari,
dan akan dimohon untuk menjadi guru Sang Amir.
Ketika mereka tiba, Sang Guru sedang sakit perut;
maka kata Raden Amir Ambyah kepada Raden Umarmaya,
"Kakak Umarmaya, segera carilah seorang dukun
yang dapat menyembuhkan calon guruku ini;
dan carilah dukun yang benar-benar baik."

— Raden Umarmaya segera berangkat mencari dukun;
tetapi yang sakit itu, sebelum dukun datang telah meninggal.
Sang Menak Amir bukan kepalang heran dan terkejutnya,
hingga tak tahu apa yang harus diperbuat sekarang.
Kemudian ia masuk ke dalam hutan belantara,
Tiba-tiba terlihat ada seseorang yang datang
dari tengah-tengah hutan menuju ke tempat Sang Amir.
Orang itu berpakaian serba merah dan memberi isyarat
supaya Sang Menak Amir Ambyah datang kepadanya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Setelah Sang Amir sampai di hadapan orang itu,
segera tangannya dipegang dan kepada Ambyah
diberikan pelajaran dan cara-cara orang memanah.
Selain itu juga diberikan pelajaran cara memedang,
diajarkan pula kepada Amir Ambyah mantra sakti agar dia tetap teguh dalam menghadapi sesuatu.
Dan akhirnya Sang Amir diberi pula kesaktian memetak,
hingga menimbulkan suasana alam seperti dilanda angin prahara.
Semua kepandaian dan kesaktian itu telah diterima,
dan telah meresap ke dalam tubuh Sang Ambyah.

— Guru yang telah memberikan pelajaran dan kesaktian itu,
ternyata ialah malaekat Jabarail yang telah tersohor.
Setelah memberikan pelajaran,
orang tadi terus menghilang.
Dan Sang Menak Amir Ambyah kini tinggal sendirian,
dengan rasa sangat keheran-heranan dalam hati.
Sementara itu Sang Guru Sakti, Sang Jabarail,
juga sudah berjumpa dengan Raden Umarmaya.
Dan kepadanya telah pula dibisikkan pelajaran dan kepandaian yang diperlukan.

— Setelah semua ajaran dan kepandaian diterima dan dihayati dalam hati sanubari Umarmaya,
Sang Guru lalu menghilang, tak kelihatan lagi.
Raden Umarmaya dalam hatinya sudah mengira
bahwa yang memberikan ajaran tadi ialah Sang Jabarail,
Dan mulai menari-narilah Umarmaya karena kegirangan,
hingga perutnya pun ikut melembung-lembung.
"Memang benar, "katanya dalam hati," yang mengatakan,
bahwa di alam dunia ini segalanya telah dipastikan,
suatu pertanda bahwa semuanya itu sudah ada.

— Kemudian Raden Umarmaya telah bertemu kembali
dengan Sang Menak Amir Ambyah, dan segala pengalamannya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah pula diceritakan dengan sangat terperinci;
sejak dari semula hingga yang terakhir.
Berkatalah Sang Amir Ambyah kepada Umarmaya,
"Hai, kakak Umarmaya, kita kini telah mempunyai banyak,
tinggal satu yang belum kita punyai sekarang ini;
kita berdua belum mempunyai kuda untuk dikendarai.
Dan Umarmaya menjawabnya dengan kata-kata manis.

— "Ya, adikku Amir Ambyah, kalau itu yang kau inginkan,
marilah kita sekarang pulang kembali ke Mekah.
Bukankah ayahmu mempunyai kuda bagus,
dan lagi bukan kepalang besarnya kuda itu.
Akan tetapi juga bukan main buasnya binatang tersebut;
sampai sekarang belum ada yang berani mengendarai;
kuda itu selalu menggigit, menyepak, menubruk.
Mendengar kata-kata itu, Sang Menak merasa senang;
dan keduanya segera kembali pulang ke Mekah.

— Mereka lalu melewati hutan belantara,
dan keduanya tidak pernah saling berpisah.
Jalan yang dilalui sangat sulit lagi bertebing-tebing,
juga penuh batuan besar-besar dan batu karang tajam-tajam.
Setelah hutan belantara dilewati dengan selamat,
kelihatanlah desa yang besar-besar lagi makmur.
Di suatu tempat di dekat desa besar Raden Umarmaya,
menemukan seekor kuda sewaktu mereka sedang berjalar
Kuda itu diikat dengan tali di tepi jalan.

— Talinya dengan cepat dipegang Sang Umarmaya, dilepaskan,
dan kuda dengan cekatan lalu dipasangi kendali.
Kepada Sang Amir Ambyah Umarmaya berkata,
"Hai, adikku Amir, ayo kendarailah kuda ini! Sayang benar
kuda ini hanya menganggur saja."
Kuda lalu dinaiki Sang Amir Ambyah,
dan tiba-tiba putuslah punggung kuda yang malang itu.
Raden Umarmaya menengok ke kanan dan ke kiri,
lalu mendatangi orang-orang di desa, katanya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Hai, orang-orang di desa ini, ketahuilah, kudamu dibunuh."

— Lihatlah, yang membunuh ia anak di sana itu;
anak yang kurus kering dan berpenyakit asma.
Ayo, keroyoklah anak itu bersama-sama,
atau apakah kalian tidak berani melawan dia?"
Orang-orang di desa segera dengan ramai memukul kentongan,
Semua orang berjejal-jejal keluar dari rumah,
dan Sang Amir Ambyah dikerubut orang banyak.
Ada yang memukul dengan kayu, menghantam dengan tangan,
beramai-ramai mengerubut Sang Menak Amir Ambyah.

— Akan tetapi Raden Ambyah tidak bermaksud
untuk membalas serangan bertubi-tubi orang banyak itu.
Sementara itu Raden Umarmaya mendekat
dengan lari sambil menari-nari riang.
Seru Umarmaya dengan suara berteriak,
sambil menyandung kaki Sang Menak, "Hai,
mengapa kamu ini diserang hanya diam saja tidak membalas,
tidak menyerang kembali?"
Sang Menak tertawa dengan menengok ke belakang,
dua orang desa ditangkap dan diadu kepalanya.

— Hancur leburlah tubuh mereka sampai tulang-tulangnya,
tak ada bagian yang dapat dikumpulkan, walau sedikit juga.
Orang-orang desa melihat peristiwa itu, menjadi ketakutan;
mereka lari berebutan siapa yang lebih dulu,
habis bubarlah semua orang desa, tak tinggal seorang pun.
Raden Umarmaya berkata perlahan-lahan,
"Mari Ambyah, kita lekas berangkat pulang,
salah-salah nanti lebih banyak orang yang mengejar."
Dan berangkatlah keduanya bersama-sama menuju Mekah.

— Sudah jauhlah mereka berjalan kembali pulang,
di perjalanan tidak banyak yang diceritakan di sini.
Pada suatu waktu mereka telah tiba di wilayah
jajahan di perbatasan dengan negara Arab.
Keduanya yang sedang berjalan melalui pinggiran

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kota besar, melihat orang sedang sibuk
memandikan seekor gajah yang besar dan hebat.
Gajah itu adalah kendaraan Sang Raja di negeri itu.
Umarmaya mendekati orang itu lalu bertanya.

— "Hai, paman, itu binatang buruan apa namanya?
Bukan main besarnya binatang buas itu;
selama aku hidup di dunia ini sampai sekarang,
aku belum pernah melihat binatang seperti itu.
Apa namanya binatang buruan sebesar ini?
Mulutnya lebar bundar sebesar bianglala,
kakinya besar-besar seperti tonggak pohon,
telinganya lebar-lebar seperti kipas besar,
matanya kecil-kecil seperti liang laron?" Serati atau pengasuh gajah itu lalu membentak.

— "Hai, engkau ini anak apa, pakai tanya-tanya,
awas, nanti matamu kutusuk dengan cis tusuk gajah ini."
Raden Umarmaya segera menyahut dengan cepat,
"Sombong benar Anda sebagai pengasuh binatang ini!
Aku ini tanya benar-benar, e, malahan mataku
mau dicis lagi, siapa orangnya yang mau!"
Kata serati gajah itu dengan tidak marah lagi,
"Jadi engkau ini benar-benar belum pernah melihat
binatang yang besar ini namanya gajah.

— Ini adalah binatang yang menjadi kendaraan Sang Raja."
Kata Umarmaya dengan tutur manis tetapi mengejek,
"Mengapa kendaraan raja rupanya seperti babi di rawa-rawa?"
Dan serati itu menjawab dengan perlahan-lahan,
"Engkau ini anak yang betul-betul kurang ajar;
kusuruh gajah ini menginjakmu, hancurlah badanmu."
Umarmaya berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang,
"E, coba gajahmu itu kuhantam dengan tanganku ini.
Sudah tentu otaknya akan keluar bertaburan."

— Kata serati gajah itu agak jengkel dan keras.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Hai, engkau ini benar-benar anak yang sombong,
kalau kepala gajah kaupukul sampai pecah kepalanya,
Ambillah segala peralatan serati ini semuanya."
Kata Umarmaya, "Tunggu sebentar, lihat anak kurus itu?
Anak kurus kering dan berpenyakit asma itulah yang akan kusuruh untuk memukul gajahmu."
Serati gajah tertawa gelak-gelak sambil berkata,
"Anak sekurus itu, coba suruh dia memukul gajah,
sudah tentu dia tidak akan mau dan mampu.

— Rupamu, seperti kera;
nah, ayo lekaslah kalau mau memukul gajahku."
Raden Umarmaya segera pergi menemui adiknya, Sang Amir Ambyah;
katanya dengan nada membujuk, "E, Amir Ambyah, kata orang serati gajah itu,
kepala gajahnya boleh dipukul, kalau nanti
kepalanya sampai dapat pecah dihantam,
semua peralatan seratinya boleh diambii.
Lumayan bukan! Dan adikku Amir Ambyah,
mari lekas pukullah kepala gajah itu!"

— Raden Amir Ambyah dapat dibujuk dan menyanggupi untuk memukul kepala gajah.
Kini Sang Amir telah tiba di tempat serati gajah;
segera gajah yang besar itu dipegang erat-erat,
dan kepalanya dihantam dengan kepalan tangan.
Bunyi hantaman kepalan tangan tiba di kepala gajah
seperti benturan hebat dan pecahlah kepala gajah itu.
Sekali pukul, kepala gajah telah hancur remuk, tidak memerlukan pukulan gajah yang kedua kalinya.
Serati lalu cepat-cepat lari dengan maksud
melaporkan peristiwa itu kepada rajanya.

— Raden Umarmaya cepat-cepat bersiap, katanya,
"Adikku Ambyah, lekaslah engkau lari pergi,
kalau tidak, kita nanti akan terkejar dan tertangkap.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan Sang Menak Ambyah segera berangkat dengan berlari cepat,
dan Raden Umarmaya sendiri,
lari tunggang langgang.
Mereka lari secepat-cepatnya dengan menerobos rimba raya.
Larinya di sepanjang jalan tidak diceritakan,
dan kini kedua anak itu telah tiba di dalam kota Mekah.

— Mereka lari langsung masuk ke dalam istana,
dan pada waktu itu Sang Adipati di Negara Mekah,
sedang duduk-duduk santai di dalam istananya.
Kedua anak yang baru datang dengan tergopoh-gopoh itu,
maju ke hadapan Sang Adipati sambil menyembah.
Kemudian Amir Ambyah merangkul kaki ayahnya dengan erat.
Sang Adipati agak terperanjat melihat anaknya datang,
Sang Amir segera dirangkul dengan mesra.
Dan Umarmaya juga lalu berbakti dengan merangkul kaki.

— Bertanyalah Sang Adipati, "Apakah kalian baru datang?"
Jawab mereka dengan menyembah secara hormat,
"Benar, ayah, kami berdua baru saja datang,
dari pesantren Sang Guru kami di Baleki.
Bapak Guru di Baleki tidak lupa mengirimkan
salam taklim dan doanya untuk disampaikan
kepada ayahanda, Sang Adipati di Negara Mekah."
Sang Adipati mengucapkan terima kasihnya,
dan Sang Amir Ambyah lalu berkata kepada Sang Ayah.

Raden Amir Ambyah mohon belas kasihan,
dan berkata secara memohon-mohon, tuturnya,
"Ya, ayahku Sang Adipati, maafkanlah kata-kata hamba ini.
Di sini ada seekor kuda, dan kalau diperkenankan
oleh ayahanda Sang Adipati, kuda itu ingin hamba mohon.
Putra paduka, hamba ini, sangat senang akan kuda itu."
Berkatalah Sang Adipati dengan perlahan-lahan.
" Anakku sayang, jangan berani-berani engkau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan kuda yang hingga kini tetap sangat buas itu."

— Sang putra, Raden Amir Ambyah, berkata agak memaksa.
Akhirnya Sang ayah menurutinya, tak dapat menolak.
Kuda segera dikenai segala peralatan untuk dinaiki;
pakaian kudanya sangat bagus dan indah sekali,
dan kuda segera dibawa keluar, siap untuk dikendarai,
Sampai di tengah alun-alun, Sang Amir segera menaiki kudanya;
kuda diputar-putarkan, dengan maksud dibawa keliling.
Tetapi baru saja kuda itu berjalan sejauh tujuh langkah,
terjadilah sesuatu yang tidak diduga-duga.

— Punggung kuda tiba-tiba menjadi patah,
kuda jatuh ke tanah dan mati seketika.
Melihat kejadian itu Raden Umarmaya agak kaget,
dan tidak habis-habisnya merasa heran.
Kuda yang besarnya melebihi sesama kuda,
yang juga mengungguli kuda-kuda yang lain,
kini tiba-tiba sampai mati begitu saja;
di mana lagi aku harus mencari.
Dan Sang Adipati sendiri pun sangat keheran-heranan.

— Raden Umarmaya lalu pergi, entah ke mana;
di dalam perjalanan ia menyamar sebagai seorang darwis.
Kemudian datanglah seorang pedagang yang berasal
dari negara tetangga yaitu dari Negara Yaman.
Pedagang itu membawa seekor kuda yang bagus,
besar serta tinggi, dan pada waktu itu
si pedagang sedang beristirahat sambil makan.
Ketika Raden Umarmaya lalu dan melihat kuda bagus itu, ia sangat kepengin untuk dapat memilikinya;
dan dengan tak ragu Sang Umarmaya ikut duduk makan.

— Sangat sibuk ia memulung nasi yang akan dimasukkan ke mulut,
kepalanya menunduk tanpa menolih ke mana-mana;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pulungannya besar-besar, hampir sebesar kelapa muda.
Yang melihat, semuanya menjadi tersenyum,
kata mereka dalam hati, "Hebat benar orang ini,
kepalan tangannya besar, lagi pula badannya gemuk,
nanti mestinya akan lebih gemuk lagi.

Sementara itu Raden Umarmaya, sambil makan terus-menerus melirik melayangkan pandangannya
ke arah kuda bagus yang dibawa orang Yaman itu.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. AMBYAH MENEMUKAN KUDA KENDARAAN NABI ISKAK, BERNAMA KALISAHAK

— Selama Umarmaya makan di warung itu,
ia pura-pura meneteskan air matanya,
dengan menangis terisak-isak sambil makan.
Tetapi selama pura-pura menangis sedih itu, mata Umarmaya tak henti-hentinya mengamati kuda.
Melihat yang sedang menangis dan kelihatan sedih, saudagar itu berkata,
"Hai, darwis, katakanlah,
mengapa Anda menangis sesedih ini?

— Selama ikut makan bersamaku di warung ini, kelihatannya Anda tidak sampai makan apa-apa;
hanya terus-menerus mengamat-amati kudaku,
sambil menangis terisak-isak, kelihatannya sangat sedih."
Maka jawab Raden Umarmaya, "Melihat kuda itu,
aku menjadi teringat pada almarhum ayahku.
Beliau itu sewaktu masih hidup kesenangannya tak lain daripada mengasuh kuda yang bagus."
Dan saudagar itu lalu bertanya dengan penuh perhatian.

— "Jika demikian, tentu Anda ini juga dapat
mengasuh dan menggarap kuda, serta mengajari,
Jawab Raden Umarmaya dengan nada lirih,
"Aku ini seorang anak pengasuh dan penggarap kuda,
sudah barang tentu aku juga dapat mengajari kuda.
Sejelek-jelek seekor kuda kalau kugarap dan kuajari,
akhirnya tentu akan menjadi baik dan pandai.

— Mengajari cara berjalan dan cara lari seekor kuda,
aku tak susah-susah lagi, semuanya sudah kukuasai.
Apakah itu berlari-lari "jojrog", atau "menyongklang" halus,
"menyirig" yaitu berjalan seperti menari-nari,
atau "medar" dan "mendakan", serta "adehan" dan "ngetepang",

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan Sang saudagar lalu berkata, "Coba sekarang
jalankan dan ajarilah kudaku yang besar itu.

— Nanti, kalau harga kuda itu menjadi naik.
Jalan serta larinya menjadi luwes dan bagus, Anda akan kuberi hadiah sepantasnya;
artinya kalau kuda itu terjual mahal nanti."
Kuda lalu dibawa ke luar dan Umarmaya diminta
agar segera mulai menggarap dan mengajari kuda itu.
Kuda dinaiki dan dibawa berputar-putar;
sambii diajari berjalan dan lari berulang-ulang.

— Kini cara berjalan dan larinya sudah jadi;
mula-mula diajari lari menjojrog dahulu,
kemudian baru menyongklang dan menyirig;
dan yang akhir ini pun telah selesai diajarkan.
Sesudah itu diajarkan lari menyongklang halus,
dan setelah cara lari ini juga sudah dikuasai, lalu dimulai dengan cara lari medar,
dan kemudian baru diajarkan lari cepat "menyander".

— Pernah sekali kuda itu dipacu kencang
tetapi tak lama kemudian lalu dibawa kembali.
Tetapi setelah kembali, kuda tiba-tiba dipukul,
dan larilah kuda itu menyander secepat-cepatnya.
Kuda dilarikan dibawa pergi makin jauh,
dan akhirnya sudah tidak kelihatan lagi.
Sang saudagar merasa tertipu, berlari-lari kian ke mari, tak tahu apa yang harus diperbuat.

— Lari-lari sambil melihat jauh-jauh,
dan kini benar-benar sudah merasa terkena tipu daya.
Mengetahui bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa,
sang saudagar tak ada jalan lain daripada meneruskan perjalanan.
Sementara itu Raden Umarmaya telah pulang kembali
dan bertemu dengan Sang Menak Amir Ambyah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang pada waktu itu sedang beijalan-jalan.

— Sang Amir sedang beijalan-jalan ke luar di pinggir pasar,
banyak anak-anak kecil yang mengikutinya.
Melihat Umarmaya datang membawa kuda, lalu bertanya,
"Hai, kakak Umarmaya, Anda datang membawa kuda
kaubeli berapa kuda yang kelihatannya bagus itu?"
Jawab Raden Umarmaya lirih, "Sst, diam saja dulu,
kuda ini bukan kubeli, melainkan hasil tipuanku.

— Mari Ambyah, lekaslah naiki kuda bagus ini!
Lihat, kuda ini bukan main besar dan kuatnya.
Ini adalah kuda sangat galak dari Negara Rum."
Kuda lalu dinaiki oleh Sang Amir Ambyah,
dan Raden Umarmaya berjalan di sampingnya.
Baru saja berjalan sampai tujuh langkah,
punggung kuda itu sudah mulai melengkung.

— Tak lama kemudian patahlah punggung kuda,
bukan main Umarmaya menyesalnya di dalam hati.
Matanya lama hanya dapat berkedip-kedip,
merasa sayang dan menyesal kudanya sampai mati.
Sementara itu saudagar pemilik kuda telah tiba pula
di tempat itu dan ketika melihat bangkai kudanya,
bukan kepalang rasa menyesalnya dalam hati.

— Kata Sang Menak Amir Ambyah pelan-pelan,
"Hai, paman saudagar, apakah ini kuda Anda?"
Jawab sang saudagar dengan sedih dan kata-kata lirih,
"Betul, ini tadinya benar-benar kuda milikku,
tetapi dilarikan oleh si darwis penipu itu."
Kata Sang Menak Ambyah dengan kata-kata manis,
"Hai, paman saudagar, apakah Anda dapat mengenalnya kembali?

— Yaitu darwis yang telah melarikan kuda Anda tadi?"
"Tentu saja dapat. Orang itu rambutnya keriting kemerah-merahan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bentuk tubuhnya kekar, geraknya trampil cekatan,
mukanya tak ubah seperti muka kera nakal."
Akan tetapi sementara itu Umarmaya sudah berganti pakaian,
dan Sang Menak Ambyah berkata dengan pelan-pelan,
yang telah melarikan kuda paman tadi adalah pembantuku.

— Berapa harga kuda Anda yang kini sudah mati itu?"
Jawab saudagar itu, "Ya, seratus ribu dinar."
Kuda itu tadinya kubeli jauh-jauh dari Negara Rum,
Kata Sang Menak Ambyah dengan pelan-pelan,
"Nah sekarang karena kudanya sudah mati, Anda kuberi ganti rugi separonya,
jadi sebanyak lima puluh ribu dinar."
Saudagar itu sangat senang hatinya.

— Ia merasa seperti menemu sesuatu dalam kehilangan;
tidak mengira sama sekali akan mendapat ganti rugi.
Dan setelah uang ganti rugi dibayarkan dan diterima, kata sang saudagar dalam hati,
"Ini baru seorang satria yang sebenar-benarnya,
sifatnya berbelas kasihan, adil, dan berbudi luhur,
sayang kepada para pedagang, tak menghiraukan
dari mana datangnya, walaupun dari negara lain.

— Bertanyalah Sang Ambyah kepada Umarmaya,
"Kakak Umarmaya, di mana aku bisa mendapat kuda yang bagus?"
Jawab Raden Umarmaya, "Ya, adikku Ambyah,
kuminta Anda agak bersabar-sabar sedikit.
Aku akan melihat-lihat dulu supaya memperoleh kuda yang cocok."
Kata Sang Menak Amir Ambyah dengan lirih,
"Kalau sudah dapat, jangan terlalu banyak bicara tentang harganya.

— Walaupun harganya sampai sebanyak dua juta dinar,
belilah kuda itu, asal benar kuat kunaiki."
Raden Umarmaya segera berganti pakaian,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengenakan baju yang sudah penuh tambalan,
kain yang sudah koyak-koyak, dan ikat kepala.
segera ia pergi berjalan ke luar kota Mekah,
dengan menyamar sebagai seorang darwis.

— Kini perjalanan Raden Umarmaya sudah jauh,
terlunta-lunta jauh sampai ke mana-mana
Akhirnya ia sampai di tengah hutan belantara,
tiba di tempat yang kelihatan ada bekas pagar batu bata.
Tempat itu penuh dengan semak-semak lebat, tanaman menjalar ke segala arah.
Raden Umarmaya mengelilingi tempat rerungkutan itu,
Tetapi tidak terlihat ada sebuah pintu yang besar.

— Lama pintu itu tidak ditemukan
sudah ditumbuhi dan tertutup dengan akar-akar pohon.
Hati Sang Umarmaya menjadi agak bingung,
tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang.
Kemudian ia naik dan setibanya di atas,
lalu berduduk-duduk di atas pagar batu bata yang masih agak utuh.
Sambil duduk ia melihat-lihat di sekelilingnya.

— Terlihat di dalam sana ada sebuah telaga,
airnya sangat jernih berkilau-kilauan.
Keliling telaga itu diberi hiasan yang sangat indah,
terdapat jambangan-jambangan yang bagus-bagus
dengan bunga-bunganya yang beraneka warna.
Dan di situ juga terdapat sebuah gedung,
yang berisi penuh dengan segala peralatan perang.

— Akan tetapi gedung itu telah tertutup rapat
dan terurug dengan berbagai macam dedaunan.
Dan taman yang tadinya indah dan permai itu,
adalah buatan Sang Nabi Iskak yang tersohor;
Sang Nabi kalau mau bersantai dan beristirahat ada di taman itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan di dalam gedung yang letaknya tak jauh dari situ.
terdapat beraneka ragam benda dan peralatan.

— Lagi pula di tempat itu terdapat seekor kuda,
yang dahulu dikendarai oleh Sang Nabi Iskak
bila sedang maju ke dalam medan peperangan.
Tempat kuda itu ada di bagian barat laut taman,
dengan segala peralatannya masih lengkap ada di situ,
termasuk pelana kendali serta peralatan lain,
semuanya tetap masih tersimpan di dalam gedung itu.

Di tengah-tengah telaga yang indah dan permai,
terdapat meru dan singgasana sangat bagus,
berhiasan indah dan dikelilingi pagar yang elok.
Hiasan diperindah lagi dengan berbagai ratna mutu manikam,
yang dipipit dengan bahan beraneka warna,
ada yang berwarna hijau agak keungu-unguan,
ada yang merah, biru, putih, dan kuning.

— Di kanan kiri candi emas yang sangat elok itu,
banyak sekali terdapat tanaman bunga-bungaan,
yang juga merupakan hiasan yang tak kalah indahnya.
Candi emas itu berisi penuh dengan bunga-bungaan
yang baunya semerbak harum ke segala penjuru;
ada bunga sedap malam, bunga "ragaina",
dan tidak ketinggalan bunga gambir dan melati.

— Juga bunga mawar berwarna ungu dan putih,
bunga sokasrana dan juga bunga seruni,
bunga tapak dara serta bunga pacar air,
bunga kenanga dan tentu juga bunga cempaka,
semua ditanam di sekitar tempat indah tersebut,
tempat yang ada meru dan singgasana mas itu.
oleh Sang Kangjeng Nabi Iskak juga dipakai sebagai tempat bertapa.

— Taman itu tidak ada orang yang berani menginjak,
sebab tempat itu dianggap sangat angker dan keramat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau sampai ada orang yang berani berduduk-duduk
di meru atau pun di atas singgasana emas tersebut,
kuda Sang Nabi lalu mengeluarkan suara menggeledek;
seakan-akan mengatakan bahwa tempat itu
semata-mata diperuntukkan bagi gustinya.

— Sementara itu Raden Umarmaya sudah turun,
karena ia ingin mengetahui batas-batasnya,
sampai di mana di sebelah utara, sampai di mana
di selatan, di sebelah barat, dan di timur.
Umarmaya berkeliling sambil memetiki buah-buahan,
sebab banyak sekali yang sudah matang.
Sambil beijalan-jalan ke mana saja, mulutnya tak henti-hentinya mengunyah.

— Kata Raden Umarmaya di dalam hati sanubarinya,
"Sayang benar taman yang demikian indah ini,
sudah tidak ada orang yang berhak memiliki,
ditambah lagi tidak ada yang berani menginjak.
Hiasan tanaman dan tetumbuhannya beraneka warna dan sangat indah dipandang mata.
Dan juga buah-buahan dan bunga-bunga yang cantik itu,
tak ada seorang pun yang memetiki.

— Raden Umarmaya pergi menuju talaga,
lalu mandi dengan menyelam-nyelam di dalam air.
Air telaga itu bukan main jernih dan segarnya,
Umarmaya merasa nikmat mandi di air itu.
Setelah ia selesai mandi dalam telaga, lalu berpakaian lagi, dan pergi ke meru padmasana emas.
Melihat semuanya itu, Umarmaya benar-benar heran.

— Katanya dalam hati, "Astaga, ini benar-benar sayang,
ada tempat duduk dari emas, tak ada yang menduduki.
Nah, sekarang aku mau mencoba mendudukinya."
Raden Umarmaya lalu duduk di atas singgasana.
Di dalam hati ia tertawa-tawa riang gembira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

katanya pada diri sendiri, "Mulia benar aku ini,
duduk dengan megah di atas singgasana agung bertatahkan emas."

- Raden Umarmaya duduk sambii tersenyum-senyum.
Sementara itu kuda yang ada di barat laut taman,
ketika mendengar ada orang yang berani duduk
di atas meru padmasana,
segera mengeluarkan suaranya yang menggeledek.
Bergetarlah segalanya yang ada di dalam taman,
dan Raden Umarmaya bertanya-tanya dalam hati.

— Suara apa yang bunyinya menggeledek itu?"
Dan Raden Umarmaya duduknya menjadi agak kurang mantap.
"Apakah sekarang sedang ada gempa bumi?"
Kuda itu lalu keluar dengan mulut terbuka
dan kedua telinganya terpasang tegak,
seakan-akan mau menelan yang berani mengganggu itu.
Kuda mendekat dengan meringkik-ringkik keras dan dengan ekornya dikibas-kibaskan cepat.

— Raden Umarmaya mau diterjang dengan berani,
tetapi ia lalu meloncat lari secepat-cepatnya.
Sambii lari ia mengaduh, "Aduh, celaka aku!"
Ia lari menabrak segala yang ada di tengah jalan,
lari tunggang-langgang secepat kekuatannya, tak tahu mau ke mana.
Akhirnya ia berhasil bersembunyi di tepi jurang,
merobohkan dirinya, hanya matanya yang berkedip-kedip.

— Ada seekor kadal yang lari di daun-daun kering,
mendengar bunyi itu, Umarmaya sangat terkejut,
bangkit dari tempat bersembunyi dan lari lagi
secepat-cepatnya dengan seluruh tubuhnya menggetar.
Ia terbalik jungkir dan jatuh terbalik-balik.
Kemudian ia melihat gedung yang tak jauh dari tempatnya;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan karena ingin tahu, gedung lalu didekati.

— Pintu gedung dibuka dengan pelan-pelan sekali,
sampai di dalam kelihatan ada gundukan putih-putih.
Umarmaya menjadi sangat takut, lalu lari lagi,
dengan menabrak-nabrak segala yang menghalanginya.
Napasnya hampir putus, cepat-cepat bersembunyi masuk ke dalam lubang.
Aduhnya dengan napas tersengal-sengal, "Ya, Allah,
astagañrullah, tolonglah hambamu ini!

— Lari ke utara, ke selatan, dan ke mana saja aku lari
yang kutemui semata-mata hanya bahaya saja.
Hampir saja aku kehabisan kentut
tidak tahu lagi bagaimana rasa nasi,
perut hanya satu sudah hampir kehilangan bungkus ususnya.
Napasnya tersengal-sengal, terangsur-angsur,
dadanya berkembang-kempis.

— Cahaya mukanya buram, kusam, tak bersinar lagi,
bibirnya biru, dan dagunya bergetar-getar.
Setelah napasnya menjadi agak tenang dan teratur,
Umarmaya kemudian bangkit dan mulai lari lagi.
Ia lari secepat-cepatnya dengan sekuat tenaga,
dan akhirnya sampai juga di dalam istana,
dan sudah bertemu dengan Sang Menak Amir Ambyah.

— Ia segera merebahkan diri dengan tiduran terlentang.
Tanya Sang Amir Ambyah, "Hai, kakak Umarmaya,
Anda sudah kembali, apakah sudah mendapat
kuda yang besar dan kuat kalau kukendarai?"
Umarmaya menjawab dengan suara masih bergetar,
"Aduh, masih terlihat saja di lubuk mataku,
dan hampir putus dan hilanglah napasku ini."

— Kemudian Raden Umarmaya mengisahkan dengan terperinci
apa yang telah dialami, dari mula sampai akhir.
"Aku pada suatu waktu sampai di sebuah taman sari,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

entah siapa yang memiliki taman sari itu.
Tanaman hiasannya bagus-bagus, beraneka warna,
dan jumlahnya sangat besar, hampir tidak dapat dihitung.
Di taman itu juga banyak terdapat buah-buahan, yang enak-enak dan sudah matang-matang.

— Tanaman hiasan yang indah-indah tadi juga berbunga
yang beraneka warna dan semua elok rupanya
Aku lalu mandi dalam telaga yang airnya jernih,
bukan main segarnya mandi di dalam air jernih itu,
Setelah aku selesai mandi yang menyegarkan itu,
aku lalu duduk di meru di atas singgasana dari emas.
Sewaktu aku duduk terjadilah hal yang menggemparkan.

— Tiba-tiba terdengarlah suara yang maha hebat,
bunyinya terdengar menggeledek dari tempat dudukku.
Tanah terasa bergoyang seperti dilanda gempa bumi,
semua benda yang ada di dalam taman, bergetar.
Lalu ada makhluk yang bentuknya menyerupai hantu,
berbulu panjang-panjang menakutkan seperti barongan.
Aku tak tahu apa harus menamakan makhluk itu.

— Mau kunamakan kadal, tetapi bukan kadal;
mau kusebut tupai, rupanya seperti jengkerik;
kukira itu kucing liar, tetapi rupanya seperti katak;
rupanya mirip badak, tetapi tidak ada culanya.
Kukira seekor gajah, namun tidak berbelalai;
mau kunamakan macan, tetapi rupanya bukan main,
jauh lebih menakutkan daripada harimau.

- Kata Sang Menak Amir Ambyah dengan pelan-pelan,
"Kakak Umarmaya, jadinya apa nama makhluk itu?
Aku mendengar kata-kata yang kaututurkan tadi,
dengan beraneka ragam namanya, aku belum tahu juga."
Umarmaya lalu berkata dengan suara pelan-pelan,
"Mari, lebih baik kita bersama pergi ke tempat itu,
kalau ingin mengetahui nama binatang yang kusebut tadi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Aku nanti hanya mau menunjukkan tempatnya saja.
Hai, adikku Orang Menak, kalau engkau berani,
betul-betul adikku ini orang yang hebat;
benar-benar engkau saudaraku yang gagah perkasa."
Mendengar kata-kata Umarmaya, Sang Menak Ambyah sangat marah rasa hatinya,
katanya, "Hai, kakakku Umarmaya yang berani,
marilah kita pergi dan tunjukkan tempat makhluk itu."

— Segera mereka berangkat menuju taman sari di tengah hutan;
tetapi Umarmaya tidak mau berjalan di depan.
Hatinya masih tetap merasa sangat takut,
jadi Sang Amir Ambyah berjalan di depan.
Kata Umarmaya, "Aku ini yang lebih tua, sebaiknya berjalan di belakang saja."
Perjalanan mereka tidak diceritakan lebih lanjut,
mereka kini telah sampai di taman sari indah.

— Berkatalah Sang Menak dengan perlahan-lahan,
"Kakak Umarmaya, di mana letak pintunya?"
Raden Umarmaya menjawab, "Tak ada pintunya;
jadi kalau mau masuk ke dalam taman sari itu,
harus memanjat, itulah jalan satu-satunya."
Dan Raden Amir Ambyah segera memanjat,
tak lama kemudian ia telah sampai di atas.

— Tanyanya kepada Umarmaya, "Di mana taman itu?"
Raden Umarmaya hanya menunjuk dengan jarinya;
katanya kemudian, "Itu, di telaga itulah letaknya;
tepatnya ada di sudut timur laut di sana itu.
Dan Raden Amir Ambyah merasa sangat heran;
ia segera turun dan sampai di bawah pagar bata,
akan tetapi Raden Umarmaya tinggal di luar.

— Raden Ambyah berkeliling ke segala penjuru,
karena ingin mengetahui batas-batas taman sari.
Umarmaya memanjat pohon kurma yang tinggi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan bergoyang-goyang seenaknya di atas pohon.
Raden Ambyah sudah agak lama berkeliling,
dengan rasa heran dan kagum ia melihat-lihat keadaan taman sari,
sedangkan Umarmaya masih bergoyang di atas pohon kurma.

— Raden Ambyah masih terus berkeliling di taman,
senang rasa hatinya melihat-lihat di tempat itu.
Di mana-mana ia memetik buah-buahan,
yang kelihatan banyak sekali yang sudah matang.
Ia berseru kepada Umarmaya, "Hai, kakak Umarmaya,
turunlah ayo bersama-sama memetik buah, dan kita makan bersama di sini."
Dan Umarmaya menjawab dari atas pohon kurma.

— "Hai, adikku Ambyah, aku tak ingin makan buah itu,
silakan kau enak-enak makan sendiri yang kenyang.
Aku kini sedang tidak nafsu makan buah-buahan."
Seru Raden Ambyah lagi, "Hai, kakak Umarmaya,
turunlah segera, mari kita mandi bersama."
Jawab Umarmaya, "Sudahlah, adikku Amyah.
mandilah sendiri di telaga yang airnya jernih itu.

- Tidak usahlah engkau terus ingat kepadaku;
bukankah aku ini saudaramu yang lebih tua, Jadi akulah yang selalu harus mengalah.
Aku sekarang masih belum ada nafsu makan atau mandi,
aku masih kenyang karena makan yang tadi;
nanti saja, orang yang lebih tua nanti menyusul saja.
Ya, adikku Sang Menak, tak usah dulu memanggilku
puas-puaslah adikku makan dan mandi."

- Kata Sang Menak Amir Ambyah kepada Umarmaya,
"Hai, kakak Umarmaya, engkau penakut benar!
Ayolah ke mari, jangan takut, tidak ada apa-apa."
Jawab Umarmaya, "Sudahlah adikku Ambyah,
aku kini sedang tidak ada nafsu makan atau mandi."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Ambyah lalu pergi menuju ke telaga
yang airnya sangat jernih berkilau-kilauan.

— Sang Menak Ambyah kemudian mandi di telaga.
Setelah keluar dari air, segera mengenakan pakaiannya.
Sambil memetik bunga untuk dibuat sumping,
ia berjalan pergi ke arah meru padmasana,
Kemudian Sang Ambyah duduk di atas singgasana.
Ketika Raden Umarmaya melihat yang diperbuat Sang Menak Ambyah, ia merasa takut,
tetapi hanya dapat mengedip-ngedipkan mata sambil makan kurma.

— Tiba-tiba datanglah kuda dengan mengeluarkan suara bergemuruh menggeledek, seolah-olah
bumi menjadi bergetar dan bergoyang-goyang.
Suaranya seperti Dewa Lodra yang sedang marah,
matanya bersinar seperti sepasang mutiara.
Umarmaya dari atas pohon berseru-seru keras,
"Hai, Ambyah, hati-hatilah engkau,
itu ada berhala yang sedang mendatangimu!"

— Sang Menak Amir Ambyah berkata dengan tenang,
"Ya, kakak Umarmaya, aku sudah tahu.
Walaupun makhluk itu datang di hadapanku,
aku tidak akan lari atau menghindari."
Pada waktu itu kuda sudah mau menubruk,
Sang Menak menyingsingkan pakaiannya dengan cepat,
dibarengi dengan loncatan ke atas kuda.

— Kuda didekap erat-erat pada lehernya,
lalu dipacu, dan larilah kuda itu secepat-cepatnya.
Sekehendak kuda itu dituruti saja oleh Sang Menak,
berhenti cara larinya yang "menyander", segera kuda
berlari-lari dengan "menujah, dan ini pun tetap dituruti.
Andaikata kuda seorang manusia, ia tentu berkata,
"Orang apakah yang sedang menunggangiku ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Bukan kepalang berat tubuhnya, sama dengan
berat tubuh Gustiku Kangjeng Nabi dahulu.
Barangkali penunggangku ini masih trah keturunannya.
Sewaktu aku dulu mengabdi kepada gustiku,
memang begini inilah rasanya kalau Sang Gusti
sedang naik di atas punggungku ini;
perkiraan berat penunggangku sekarang sama."

— Kuda dipacu, namun hanya diam saja,
dan Sang Menak lalu turun dengan pelan-pelan.
Kuda diusap-usap bulunya dielus-elus kepalanya,
kemudian mengikuti Sang Menak dari belakang.
Umarmaya, ketika melihat kuda itu sudah dijinakkan,
segera turun tergopoh-gopoh dari pohon,
sambil mengantongi kurma yang sudah matang-matang.

— Ia merasa sangat gembira di dalam hatinya,
datang ke sang Ambyah sambil berjalan menari-nari,
pinggulnya bergoyang-goyang, kepalanya mengangguk-angguk;
perutnya dikembung-kembungkan sampai melembung,
lidahnya dijulur-julurkan keluar dan mulutnya dimonyong-kan sambil menari lawung,
"Bukan main, kini kuda sudah dijinakkan,
benar-benar legalah rasa hatiku sekarang.

— Hai, kuda, ketika kamu belum dijinakkan,
dan mau mengganyang pantatku yang berharga ini,
hampir saja aku kehilangan wadah kentutku.
Aku sampai tergelundung, terguling-guling masuk ke dalam jurang.
Untung ada gua landak dan itulah yang menolong jiwaku.
Dan sekarang, ayo, bertingkahlah kalau berani,
kamu akan kutandingi satu lawan satu.

— Kalau aku tahu dia kuda,
aku sendiri dulu yang menandhingi,
aku pegang kuncungnya itu,
tidak perlu cerita kepada Si Ambyah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dulu kelihatannya seperti barongan mengamuk,
aku yang sedang sial,
sekarang Si Amir yang beruntung."

— Tersenyum-senyumlah Ki Potet Umarmaya, katanya,
"Terbukti bahwa adikku Ambyah benar-benar jantan,
Anda betul-betul anak yang gagah berani,
dan ternyata pantas menjadi saudaraku,
Bocah yang masih senang berjalan-jalan dan main-main ini,
ternyata anak laki-laki yang sejak kecil mula
sudah memperlihatkan keperwiraan dan kepandaiannya.

— Ketika Anda menarik busur sakti,
yang beratnya lebih dari tujuh ratus kati,
sebelumnya tidak ada yang mampu menarik,
apalagi menggunakannya untuk memanah.
Dan ketika memukul kepala gajah sampai hancur,
tidak sampai pukulan itu diulang untuk kedua kalinya.
Dan sekarang-sampai dapat menjinakkan kuda yang liar itu.

— Dahulu telah diramalkan oleh Patih Betal Jemur,
bahwa hal itu telah menjadi kepastian di dunia ini,
dan telah pula menjadi kehendak Hyang Maha Agung."
Kata Sang Menak Amir Ambyah dengan tenang,
"Nah, kakak Umarmaya, sekarang bukalah gedung itu,
Kalau di dalamnya terdapat isi berupa apa saja,
bawalah isinya itu keluar, aku ingin tahu.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. AMBYAH MENEMUKAN HARTA BENDA PENINGGALAN NABI ISKAK; ADIPATI MEKAH MENGHATURRAN UPETI BULU BAKTI KEPADA NEGARA YAMAN

— Raden Umarmaya berkata bahwa ia enggan
untuk membuka pintu gedung yang dimaksud.
"Ketika aku ke mari untuk pertama kalinya, pintu itu kubuka,
kelihatan ada gundukan putih-putih.
Jadi aku sekarang takut sekali dan tidak berani
membuka pintu yang menakutkan itu sendirian."

— Raden Ambyah segera mendekati pintu yang dimaksud;
pintu gedung dibuka dan ia masuk ke dalam gedung.
Ternyata yang warnanya putih-putih itu adalah
selubung untuk menutupi kendali kuda,
beserta perabot lain untuk mengendarai kuda;
semuanya telah lengkap ada di tempat itu.

— Segera selubung putih itu dibuka dan diambil,
perlengkapan kuda terlihat mengkilap bersinar-sinar seperti intan.
Pulasani itu yang merupakan kendali kuda,
dan cemeti atau cambuk kudanya dibuat dari kawat emas.
Pada cambuk kuda itu terdapat tulisan;
segera cambuk diambil dan tulisan diamat-amati.

— Tulisan lalu dibaca oleh Sang Menak Amir Ambyah,
bunyinya, "Agar diketahui oleh yang membaca ini,
bahwa yang memiliki pakaian keprajuritan,
beserta perlengkapan kuda ini adalah Nabi Iskak,
Juga kuda yang selalu menjadi kendaraanku,
masih tetap ada di tempat tidak jauh dari sini.

— Nama kuda kendaraanku itu ialah Kalisahak,
dialah yang selalu kukendarai bila maju perang.
Siapa yang dapat mengekang dan menguasai polah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

serta menjinakkan kudaku yang bernama Kalisahak ini,
dialah yang akan kuizinkan mengendarainya,
bila sedang maju ke gelanggang peperangan.

— Pasti dia akan jaya dan menang dalam peperangan,
kalau maju perang dengan mengendarai kudaku ini.
Juga semua perabot serta perlengkapannya telah lengkap,
terdapat di dalam gedung sebelah barat laut itu.
Dan tempat kudaku si Kalisahak sendiri,
ada di dekat telaga besar yang tak jauh dari tempat ini.

— Selain itu juga pakaian keprajuritanku yang
serba lengkap terdapat di tempat termaksud.
Semuanya itu, begitu pula segala harta benda
beserta intan pennata indah-indah,
yang terdapat di tempat itu, telah kurelakan
untuk dimiliki dan diambil oleh yang kumaksud tadi."

— Demikianlah bunyi tulisan pada cambuk kuda itu,
Raden Umarmaya hanya diam saja karena keheranan, mulutnya terbuka.
serunya, "Hai, Ambyah,
banyak sekali isi tumpukan pakaian ini!"
Kata Amir Ambyah, "Kakak Umarmaya, angkutlah segera
barang-barang itu dari dalam gedung ini,
dan bawalah semua itu ke luar gedung."

— Dan Raden Umarmaya sibuk mengangkuti
baju perang dan topong sebagai tutup kepala,
juga pakaian lain seperti "baruti", "pemekak", dan "baju zirah",
senjata seperti "candrasa", "alugora", dan panah,
pun pedang dan tameng terdapat di tumpukan itu.
Selain itu juga masih ada "calimprit" dan "duduk".

— Bahkan tali "ulur-ulur" dan "jeratan" terdapat di situ.
Selanjutnya terdapat senjata "rajang" dan "jojorong"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tombak, lembing, busur, "totowok", dan "baju zirah",
dan tak ketinggalan juga "gada", "bindi", dan "kalawahi"
Masih ada lagi senjata "denda", "cakra", "gandi",
"sumpitan", "salukun", dan yang lain-lain.

— Terdapat pula sepasang bendera naga emas;
benda itu merupakan pusaka unggul dan keramat.
Dan harta benda, intan permata, serta raja berana, tak terhitung banyaknya.
Emas dan perak terdapat berdacin-dacin,
serta barang-barang berharga yang lain-lain,
pun mata uang, terdapat bertumpuk-tumpuk,

— Uang logam putih tak kurang dari seratus juta,
yang dari emas dan logam mulia lain pun bertumpuk,
kelihatan bersinar-sinar gemerlapan karena banyaknya.
Jika dihitung, pasti beratus-ratus ribu banyaknya.
Ada batu akik, batu manten bagus-bagus,
ada batu pirus, widuri, jamrut, her-laut.

— Sang Menak Ambyah berkata dengan manis,
"Kakak Umarmaya, sekarang aku menginginkan
agar harta benda ini semuanya diangkut,
entah apa saja yang dipakai sebagai alat pengangkut."
Jawab Umarmaya, "Baik, adikku Amir Ambyah, sabarlah dahulu."
Dan Raden Umarmaya segera pergi ke luar.

— Melihat-lihat ke kanan-kiri dari taman sari,
tampak ada anak-anak penggembala ternak,
yang sedang menggembala banyak blegedaba dan onta.
Umarmaya turun dari tembok dan mendekati anak-anak itu.
Sewaktu mendekati anak-anak itu,
ia tidak lupa membawa buah kurma yang besar-besar.

— Akan tetapi buah-buahan itu dicampur
dengan racun, hanya lima buah yang tidak.
Maksudnya, yang dicampuri racun itu akan diberikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada penggembala dan yang lima dimakan sendiri.
Anak-anak penggembala itu dipameri kurma,
akhirnya semuanya minta buah kurma.

— Kurma lalu dibagi-bagikan kepada para penggembala,
secara merata, tak ada seorangpun yang ketinggalan.
Setelah makan kurma, semua penggembala mabuk,
dan berjatuhan menggeletak di atas tanah.
Semuanya terkena racun dan semuanya pingsan;
dan seluruh ternaknya digiring ke taman sari.

— Ternak dihentikan di luar taman sari,
dan Raden Umarmaya lalu masuk ke dalam taman.
Raden Umarmaya memberitahukan kepada Sang Ambyah,
bahwa ia mendapat banyak blegedaba dan unta.
Pagar batu bata segera dibobol untuk membuat lubang,
dan harta benda lalu diangkut ke luar taman sari.

— Kemudian semua harta benda, dan barang-barang lain,
dimuatkan dengan diikat memakai akar pepohonan.
Semua blegedaba telah dimuati sepenuhnya,
dan unta-unta pun telah penuh dengan muatan.
Kini semua harta benda, juga batu perniata,
telah selesai dimuatkan, tak ada yang ketinggalan.

— Kuda Kalisahak pun sudah dipasangi pelana,
emasnya bersinar gemerlapan dan berkilauan;
kendali dan tali kendaraannya, serta sabuk pengikat pelana sudah dieratkan.
Kerai dari emas dan sabrak alas pelana yang bagus sekali,
semua pakaian kuda yang dipakai sejak dahulu,
kelihatan gemerlapan seperti batu meteor sedang jatuh.

— Ditambah dengan emas yang digulung dengan indah,
serta dihiasi batu permata merah, biru, dan hijau,
semuanya kelihatan bersinar seperti bintang jatuh.
Sementara itu Sang Menak sudah menaiki kudanya,
dan berkata kepada kakaknya, Raden Umarmaya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Mari, kakak Umarmaya, kita lekas berangkat."

— Dan Raden Umarmaya segera menyingsingkan pakaiannya,
kemudian bersama-sama keluar dari taman sari.
Kata Sang Amir Ambyah kepada Raden Umarmaya,
"Kakak Umarmaya, anak-anak penggembala itu, lekas kau-bangunkan lagi,
supaya beramai-ramai mereka itu ikut mengiringi
perjalanan kita kembali ke kota Mekah.

— Nanti kalau kita telah tiba di istana Mekah, semua akan ku-beri hadiah."
Setelah bangun, semua anak-anak penggembala itu dipanggil,
dan mereka sangat heran ketika melihat
blegedaba dan onta mereka semua sudah dimuati,
dengan berbagai macam harta benda indah-indah
dan sedemikian banyak jenis serta jumlahnya.

— Sang Menak Amir Ambyah dari atas kudanya,
memberi isyarat kepada penggembala supaya mendekat,
katanya, "Hai, anak-anak, kalian supaya ikut semua;
nanti kalau kita sudah sampai di kota Mekah, kalian akan ku-beri hadiah."
Semua anak penggembala bersedia ikut,
dan berbondong-bondonglah mereka mengikuti ternaknya.

— Banyak orang yang telah mendengar peristiwa,
bahwa Sang Menak Ambyah telah menemukan harta banyak sekali
dan di sepanjang jalan banyak sekali orang yang menonton.
Mereka juga sudah mendengar bahwa Sang Ambyah, telah menemukan kuda yang sangat hebatnya;
dan semua jalan yang dilalui Sang Menak Ambyah,
penuh sesak dengan orang-orang yang ingin melihat.

— Lebih heran lagi mereka melihat penggembala
vang ikut serta dalam arak-arakan ternak itu.
Polah tingkah anak-anak penggembala itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seperti anak-anak dari alam para jin;
polah tingkah mereka semua serba ria gembira,
senang-senang dan jelas tidak dibuat-buat.

— Yang paling mengherankan ialah kuda yang dikendarai Sang Menak Amir Ambyah.
Kuda itu tidak seperti kuda orang-orang biasa;
pantasnya jinlah yang memiliki kuda seperti itu.
Pakaian dan peralatan kudanya serba luar biasa,
bersinar-sinar gemerlapan seperti kilat,
tak ubah seperti batu meteor terbakar.

— Dan Raden Umarmaya yang kocak polah tingkahnya,
sepanjang jalan menyebabkan orang semua tertawa.
goyang pinggul dan perutnya dikembungkan,
lidahnya dijulur-julurkan keluar dan jalannya
sambil lari-lari kecil seperti sedang menari-nari.
Dan semua orang yang melihat, tertawa gelak-gelak.

— Banyak wanita yang sampai terpikat hatinya,
melihat Sang Ambyah yang muda dan tampan itu.
Mereka berdesakan berjajaran di tepi jalan,
bila sudah dilalui lalu lari ke depan,
dan duduk di atas batu supaya dapat melihat lagi,
dan sewaktu melihat, mulutnya sampai terbuka.

— Ramai sekali yang sedang menonton di tepi jalan.
Sekarang diceritakan yang sedang ada di dalam istana.
Sang Adipati juga sudah mendengar beritanya;
dan putranya yang tiga orang duduk di hadapannya,
Berkatalah Sang Adipati dengan tutur lembut dan manis,
kepada ketiga putranya yang sedang menghadap.

— "Anak-anakku, adikmu Ambyah ketika pergi ke hutan,
telah menemukan harta benda dan raja berana
yang terdiri dari berbagai rupa benda indah serta batu perniata."
Raden Abdullah berkata sambil menyembah hormat,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Berita itu benar, dan selain itu Ambyah
juga mendapat kuda unggul yang hebat sekali."

— Kata Sang Adipati, "Aku ingin menjemputnya,
perintahkan kepada semua para wadya bala,
supaya mereka juga ikut menjemput di jalan."
Ketiga putra segera memberi perintah kepada para wadya bala untuk segera berangkat.
Tak lama kemudian juga ketiga putra itu,
telah siap siaga di depan untuk pergi menjemput.

— Sang Adipati Mekah kini telah keluar istana,
ramai sekali suara mereka yang ikut mengiring.
Para mantri mengiring di bagian belakang,
semuanya mengendarai kuda seperti Sang Adipati.
Dan ketiga putranya juga mengendarai kuda.
di depan iringan Sang Adipati dan para mantri.

— Sekarang cerita beralih lagi kepada Sang Ambyah
yang sedang dalam perjalanan kembali ke Mekah.
Perjalanan Sang Amir beserta para pengiringnya, telah tiba di kota,
dan ramai gemuruhlah suara mereka yang sedang ada di tepi jalan.
Sang Menak segera melihat bahwa ayahnya sendiri
datang menjemput kedatangannya.

— Sang Ambyah segera turun dari kudanya Kalisahak,
dan cepat-cepat ingin menghaturkan sembah baktinya.
Sang Adipati sendiri juga sudah turun dari kudanya,
dan ingin segera menjumpai putranya yang datang.
Amir Ambyah segera berlari-lari mendekati
dan sang putra segera dirangkul dengan sangat mesra.

— Dengan tergopoh-gopoh Sang Adipati berkata lembut,
"Aduh putraku sayang, putraku yang kuharap-harap."
Diciumlah ubun-ubun S'ang Menak Ambyah;
Sang Amir segera menyembah dengan hormatnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian juga ketiga saudaranya mendekat,
dan semuanya merangkul adiknya dengan mesra.

— Maka berkatalah Sang Adipati Mekah dengan manis
"Aduhai, putraku sayang, katakanlah segera,
kuda bagus ini telah kauperoleh dari mana?
Begitu pula raja berana yang indah-indah itu,
di manakah semuanya itu kautemukan?"
Dan Sang Menak Ambyah menjawab dengan sangat hormat.

— "Ya, ayah, semuanya itu hamba temukan di hutan.
Di tengah hutan itu terdapat taman yang sangat indah,
beraneka ragam tanam-tanaman yang menghiasinya.
Di tempat itu juga terdapat sebuah meru dan singgasana;
selain itu juga terdapat seekor kuda yang bagus sekali,
dan tempatnya ada di telaga yang sangat besar.

— Di taman sari itu juga ada gedung dengan pintu yang kuat.
Gedung itu rupanya juga sangat bagus sekali,
hamba berhasil membuka pintu tersebut, ternyata banyak sekali isi gedung besar itu."
Kata Sang Adipati Mekah kepada putranya,
"Anakku Ambyah, untung sekali engkau
dilindungi oleh Yang Maha Agung dan Maha Kuasa.

— Ketahuilah, taman itu bukan buatan angkernya,
tidak ada orang berani datang ke tempat itu.
Selama ini tidak pernah taman indah itu diinjak oleh kaki manusia;
kuda itulah yang membunuh mereka yang berani datang.
Dan engkaulah, anakku sayang, yang dalam hal ini,
mendapat perlindungan dari Yang Maha Tinggi.

— Ketahuilah, kuda itu dahulu milik seorang Nabi,
yaitu Sang Nabi Iskak yang tersohor di dunia.
Semua perabot serta pakaian kudanya masih lengkap,
begitu pula pakaian keprajuritan yang dahulu dipakai,
Bahkan umbul-umbulnya pun masih ada di sini,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lengkap dengan tongkat panjang untuk dipasangi panji.

— Sang Nabi Iskak adalah seorang prajurit yang unggul,
perwira, gagah perkasa, tak ada bandingannya;
dan kuda itulah yang menjadi kendaraannya.
Nabi Iskak yang tersohor itu, adalah seorang prajurit yang bukan main saktinya.
Dan Sang Nabi itu juga masih merupakan leluhurku;
aku ini trah keturunannya baru yang kedelapan.

— Kuda kendaraannya itu bernama Kalisahak,
kuda hebat, sangat perkasa dalam peperangan.
Pilih-pilih. orang yang dapat melawan beratnya.
Dan sudah menjadi kehendak Yang Maha Agung,
apabila engkau ingin menjadi prajurit yang perwira,
itu akan diizinkan oleh para leluhurmu."

— Kini semuanya sudah tiba di dalam istana;
semua penggembala juga telah menerima hadiah
yang dijanjikan oleh Sang Ambyah ketika disuruh ikut serta,
dan ternak mereka sudah disuruh membawa pulang kembali.
Semuanya merasa senang mendapat hadiah itu,
dan dengan hati gembira mereka kembali pulang.

— Harta benda, raja berana, dan semua ratna manikam,
dibagi-bagi menjadi lima kelompok yang sama.
Satu bagian diperuntukkan bagi orang fakir miskin;
dan mereka sudah pula mendapat bagiannya.
Yang sebagian lagi dihaturkan kepada ayahnya,
dan ketiga saudaranya mendapat satu bagian.

— Sang Amir Ambyah sendiri hanya mengambil satu bagian,
dan Sang Umarmaya diminta untuk mengambil
satu bagian yang masih tersisa bagi dirinya.
Dan semuanya sudah dibagi-bagi merata,
sampai kepada prajurit yang kecil-kecil;
merasa sangat gembiralah hati mereka.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Pun para prajurit yang ada di daerah perbatasan,
di wilayah jajahan yang jauh-jauh letaknya,
semuanya juga telah mendapat bagiannya.
Mereka sangat memuji-muji Sang Amir Ambyah,
bahwa Sang Amir itu anak yang wataknya terpuji,
anak yang suka memberi dan berbudi luhur.

— Kasih sayangnya kepada para prajurit,
seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya.
Jika marah pun tidak kelihatan pada mukanya,
dan tutur katanya tak pernah menjelekkan orang lain.
Dan Raden Ambyah makin hari usianya
juga makin meningkat, begitu pula budinya.

— Banyak kerabat dan keluarga yang mengabdi,
mereka ini menumpahkan segala kesetiaannya.
Itu karena Sang Ambyah selalu bersikap ramah dan halus budinya.
Semua para wadya sayang, tidak ada yang membenci.
Sifat Sang Ambyah sederhana, suka merendahkan diri,
selalu berbuat baik terhadap sesama manusia.

— Sang Adipati pada suatu hari berkata kepada patihnya,
supaya diberikan hadiah uang serta pakaian
kepada rakyat yang memerlukan bantuan.
Selain itu juga supaya menghaturkan bulu bakti
kepada Sang Raja di Negara Yaman,
dan yang akan berangkat ialah ketiga putranya.

— Raden Abdullah, Abas dan Abuntalib yang akan ditugasi Sang Adipati,
untuk menghaturkan bulu bakti ke negara Yaman.
Dan mereka ketiganya juga sudah dibisiki ayahnya,
kalau mereka sampai ditanyai oleh adiknya,
yaitu Sang Amir Ambyah, ke mana dan untuk apa
mereka bepergian, agar jangan mengatakan yang sebenarnya.

— Jangan dikatakan bahwa mereka menghaturkan bulu bakti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

melainkan harus berkata bohong, yaitu
bahwa kepergiannya hanya untuk urusan dagang.
Ketiganya segera menyiapkan segala sesuatunya yang akan dibawa serta.
Yang membawa barang-barang upeti bulu bakti,
kira-kira sebanyak empat ribu orjmg.

— Raden Ambyah melihat persiapan itu lalu mendekat,
sambil bertanya kepada kakak-kakaknya,
"Kakak Abas, kakak sedang bekerja apa?
Ayah menyiapkan harta benda ini semuanya
mau diangkut dan mau utusan ke mana saja?
Dan harta bendanya mengapa sebanyak itu?"

— Kakaknya menjawab dengan kata lemah lembut,
"Adikku, aku tak lama lagi akan diutus
oleh ayahanda Sang Adipati untuk berangkat
pergi berdagang ke Negara Yaman.
Adiknya berkata dengan nada agak membujuk,
"Kakak, bolehkah aku ikut kakak berdagang?"

— Jawab kakaknya dengan manis, "Adikku sayang,
engkau kali ini tidak usah ikut dulu, Ambyah.
Negara Yaman itu letaknya jauh sekali dari sini.
Tetapi kakakmu bertiga ini, sudah biasa pergi berdagang ke tempat-tempat yang jauh;
dan adikku sayang Ambyah ini, belum pernah
mempunyai pengalaman dagang di negeri orang."

— Adiknya menyahut dengan kata-kata lembut,
"Aku tidak bermaksud untuk berdagang,
aku ingin tahu dan melihat jajahan lain."
Jawab kakaknya, "Adikku, walaupun demikian,
perjalananmu jangan bersama-sama dengan
perjalanan kami bertiga sekarang ini."

— Ayahnya, Sang Adipati, berkata dengan manis,
"Aduh, anakku sayang, Amir Ambyah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jangan engkau ikut, perjalanan mereka ke Yaman itu sangat jauh.
Lebih baik kakakmu yang sekarang berjalan,
engkau yang juga anakku, nanti saja perginya,
sebab bukankah engkau belum pernah pergi jauh!

— Lebih baik engkau sekarang berburu saja,
berburu dan memasang perangkap binatang buas;
ramai-ramai berburu dengan anak banyak,
Engkau sebagai anakku tidak kurang dari yang lain."
Sahut anaknya dengan hormat, "Ya, ayah,
kalau tidak boleh, sudahlah, tak mengapa.

— Jika diperbolehkan, hamba ingin tahu dan melihat
jajahan yang jauh-jauh letaknya dari sini."
Kemudian Raden Ambyah keluar, ditemani Umarmaya
Kata Sang Adipati kepada ketiga putranya,
"Kalian bertiga, jika sudah siap, berangkatlah segera,
mumpung hari masih pagi dan belum panas.

— Dan para pengangkut sebaiknya juga kalian bisiki,
kalau Ambyah tanya mau pergi untuk apá,
supaya mereka menjawab juga untuk berdagang."
Ketiga putranya berpamitan dengan menyembah
dan segera berangkat menuju ke Negara Yaman.
Perjalanan mereka tidak diceritakan lebih lanjut.

— Raden Umarmaya berkata dengan lirih
dan bertanya kepada Ambyah, "Apakah kamu tahu
maksud kakak-kakakmu membawa harta benda
yang sedemikian banyak itu ke Negara Yaman?
Mereka itu akan menghaturkan upeti bulu bakti,
disampaikan kepada Sang Raja yang berkuasa di sana.

— Tentu akan sangat senang rasa hati Sang Raja Yaman
diberi harta benda dan pakaian sebanyak itu.
Yang memberilah yang sebenarnya tak tahu hemat,
semua harta benda diberikan sebagai upeti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka mundur jangan sampai kelihatan.
Kalau aku, lebih baik kamu dan aku saja,
yang mengambil semua harta benda itu.

— Kalau mau, mari kita berdua menyusul,
dan mengamat-amati mereka dari kejauhan saja.
Bila mereka berhenti, kita juga ikut berhenti,
tetapi jangan sampai ada di antara mereka yang mengetahui.
Kalau para pengangkut itu meneruskan perjalanan,
kita lalu berjalan juga, mengikuti dari belakang.

— Sang Menak Ambyah mau diajak menyusul,
katanya, "Kakak Umarmaya, lekaslah
kudaku kaupasangi pelana dan perlengkapilah
dengan peralatan senjata keprajuritan seperlunya."
Dan Umarmaya segera melaksanakan yang diminta
dan tak lama kemudian telah kembali lagi.

— Sang Amir Ambyah lalu menaiki kudanya,
benar-benar kelihatan sebagai prajurit yang unggul,
Raden Umarmaya berjalan mengikuti dari belakang.
Jalan kudanya dipercepat dan tak lama kemudian telah menyusul mereka.
akan tetapi tak ada seorang pun yang mengetahui,
bahwa mereka itu diikuti dari belakang.

— Bila ketiga kakaknya di tengah perjalanar sedang menginap
kedua anak itu tidak kelihatan orang banyak.
Kini perjalanan mereka sudah lepas jauh,
sejak berangkat telah selama tiga malam.
Dan selama itu kedua anak yang mengikuti perjalanan,
belum pernah menampakkan diri kepada mereka.

— Apabila kakak-kakaknya berhenti dan menginap di suatu tempat,
dan seluruh pengiringnya juga menginap di tempat itu,
kedua anak itu menginap di lain tempat.
Jika kakak-kakaknya berangkat melanjutkan perjalanan,
mereka mengikuti dari belakang, dan kalau mau kepergok,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII. RADEN MAKTAL, PUTRA RAJA ALABANI, BERKELANA UNTUK BERPERANG.

— Sekian dahulu mengenai perjalanan ketiga satria,
yaitu Raden Abdullah, dengan kedua adiknya,
Raden Abuntalib dan Raden Abas,
Kini cerita beralih ke negara lain, Negara Alabani.
Yang menjadi raja di negara itu,
adalah seorang raja yang perwira, sakti,
dan termasyhur dalam perang.

— Sang Raja Alabani gagah perkasa, disegani lawan;
adapun nama Sang Raja itu,
ialah Prabu Masban.
Raja Alabani mempunyai dua orang putra;
keduanya berwajah tampan, lagi pula perwira.
Putra yang tertua bernama Raden Maktal,
seorang prajurit gagah berani, dapat diandalkan.

— Putra yang muda bernama Raden Sarkam,
juga seorang prajurit yang perwira dan tersohor.
Putra yang pertama, Raden Maktal, diminta ayahnya,
agar segera mau beristeri dan kemudian
dijadikan raja menggantikan ayahnya.
Namun Raden Maktal menolak permintaan Sang Ayah,
karena ia sama sekali belum mau beristri.

— Ia berkata bahwa ia baru mau beristri
dan kemudian dinobatkan menjadi raja,
apabila dia telah berhasil
menaklukkan negara lain,
menawan rajanya, dan memboyong para putri.
Jika belum pernah memperlihatkan keperwiraannya,
malu kiranya ia dinobatkan menjadi raja.

— Permohonan Raden Maktal kepada Sang Raja itu,
dipahami dan dituruti oleh ayahnya.
Raden Maktal ingin mengembara dan menjelajahi negara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berperang dan menaklukkan negara-negara itu,
Ia membawa prajurit sebanyak sepuluh ribu orang,
dan yang mendampinginya dalam berkelana itu,
ada empat orang prajurit yang sakti dan terandalkan.

— Raden Sarkam sangat ingin mengikuti kakaknya,
akan tetapi tidak diperkenankan oleh ayahnya,
karena menurut sang ayah, Sarkam masih terlalu muda.
Maka berangkatlah Raden Maktal meninggalkan negaranya,
diiringi oleh para wadya balanya yang sepuluh ribu.
Adapun empat orang prajurit yang diajak serta,
merupakan empat mantri pilihan dan dekat padanya.

— Raden Maktal beserta para mantri dan wadya balanya,
semuanya berangkat dengan mengendarai kuda.
Pakaian dan peralatan kudanya serba berlapis emas,
hingga kuda semuanya terhias sangat bagus.
Pakaian pelindung kuda dibuat dari lempengan tembaga
yang dialasi bahan lunak agar tidak menyakitkan.
Lima ribu orang prajurit berkuda ada di depan.

— Yang bersenjata pedang dan tameng seribu orang,
semuanya mengenakan pakaian zirah dari besi,
guna melindungi tubuh mereka dari serangan sumpitan.
Ada lagi seribu orang prajurit bersenjatakan panah;
mereka itu memakai topong bagus dari emas,
dan Raden Maktal sendiri juga mengenakan
pakaian yang bukan kepalang elok dan indahnya.

— Jika bercerita tentang bentuk dan sikap tubuh Raden Maktal,
maka satria ini rupanya tampan lagi pula gagah,
tubuhnya kuat dan berisi, berdirinya tegap,
bahunya berbidang lebar, pertanda kekuatan yang besar.
Seluruh tubuhnya ramping, serasi tanpa cacat,
tak ubah seperti diserut halus dan sepadan,
bercahaya, dan kelihatan menarik serta manis.

— Perjalanan mereka yang kini telah cukup lama,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak banyak diceritakan di sini secara terperinci.
Bila mereka menemui negara ataupun kota,
negara atau kota itu dikepung dari luar;
dan jika rajanya keluar akan melawan perang,
berapa pun banyak para wadya balanya,
mereka itu lalu diserang dengan habis-habisan.

— Pasti semuanya akan hancur kalau berani melawan
walaupun para raja itu prajurit yang tangguh.
Juga para raja yang sedang dalam perjalanan
ke negara lain untuk menaklukkannya,
dan membawa prajurit sebanyak sepuluh ribu,
atau pun bahkan dua puluh ribu orang prajurit,
bila dijumpai, segera diserang dengan berani.

— Demikian pula kalau ada orang-orang saudagar
yang dijumpai di tengah jalan atau di tengah hutan,
walaupun jumlahnya lebih dari dua puluh ribu,
segera mereka itu diserang dan barangnya dirampas.
Banyak kota yang lalu menutup erat pintu gerbangnya,
apabila penduduknya mendengar berita
tentang satria yang berkelana untuk berperang itu.

— Telah terkenal dan tersohor ke segala penjuru dunia,
bahwa Raden Maktal itu seorang prajurit yang sakti.
Karena itu ia lalu berkelana untuk menaklukkan negara,
sebab di negaranya sendiri sudah kekurangan lawan,
tidak ada yang berani menandingi dalam perang tanding.
Jika Raden Maktal melepaskan panahnya yang sakti,
batu sebesar gunung pun, kalau terkena panahnya pasti akan hancur.

— Pengembaraan Raden Maktal kini telah sampai
di telatah Yaman, dan ia ingin memasuki negara itu.
Akan tetapi para wadya balanya semua merasa lelah,
karenanya lalu berhenti untuk beristirahat.
Barisannya menghalang melintang di tengah jalan;
jika ada orang yang lalu, satria maupun adipati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semuanya ditahan dan barangnya dirampas.

— Juga kalau ada saudagar yang lalu, segera barang dagangan mereka dirampas.
Pasanggrahan didirikan di sebelah kanan dan di sebelah kiri jalan,
dan dibangun di tengah-tengah lembah.
Cara merakit pasanggrahan para prajuritnya,
di sebelah utara dan selatan terlindung gunung;
hanya para wadya balanya yang ada di jalan,
dan mereka itu yang berjaga dan mengadakan pengamatan.

— Ketika yang berjaga itu melihat bala tentara datang,
segera memberitahukan hal itu kepada gustinya,
bahwa ada bala tentara akan tiba di tempat mereka.
Wadya yang akan lewat itu membawa usungan
seperti sedang mengangkut upeti bulu bakti
yang banyak sekali jumlah barang yang dibawa,
dan mereka itu bukan orang-orang pedagang.

— Para prajurit Raden Maktal segera bersiap-siap;
mereka merasa sangat gembira di dalam hati,
menata barisannya masing-masing di tepi jalan.
Prajurit yang bersenjata tombak ada di jalan,
yang bersenjata panah menyusul di belakangnya,
dan di belakang mereka ialah para prajurit
yang siap-siaga dengan senjata pedang dan tameng.

— Raden Maktal sendiri telah menaiki kudanya,
diiringi lengkap oleh seluruh prajuritnya,
dengan segala upacara dan peralatan perangnya.
Mereka menghadang di tempatnya masing-masing,
di sebelah kanan dan sebelah kiri jalan.
Barisan para prajurit kini telah lengkap
menghadang dan menghalang-halangi jalan.

— Prajurit Mekah yang makin mendekat, telah melihat
bahwa ada barisan yang menghalang-halangi jalan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Melihat keadaan gawat itu. Raden Abdullah,
Raden Abuntalib dan Raden Abas berseru
kepada para wadyanya,
"Hai, semua berhenti,
di depan kita kelihatan ada barisan.

— Barisan itu menghalang-halangi jalan,
dan kelihatannya mau mengganggu kita;
mereka itu jelas penyamun dan mau merampok.
Maka kata Raden Abdullah kepada adiknya,
"Adik-adikku, bagaimana sekarang sebaiknya?
Apa yang sebaiknya akan kita perbuat dalam keadaan ini?
Apakah mereka itu akan kita lawan dengan berperang?

— Kalau kita melawan apakah kita ini dapat menandingi mereka?
Mereka itu banyak sekali bala tentaranya,
kukira tidak kurang dari empat ribu orang.
Tetapi lihatlah, yang menghalangi jalan itu,
kelihatannya seperti orang-orang dari pedesaan,
mereka yang bersiap sedia untuk berperang itu,
hanya para wadya bala rendahan saja.

— Raden Abas berkata kepada kakaknya,
"Ya, kakakku, bila setuju,
kukira lebih baik kita melawan.
Andaikata kita ini takluk begitu saja,
tak urung kita semua akan menjadi tawanan.
Bukankah hai itu juga sama saja dengan perang,
akhirnya kalau kalah, kita juga akan mati."

— Raden Abdullah menuruti saran adiknya.
Serunya kepada para wadya, "Hai, orang-orang Mekah,
letakkan semua beban yang kaupikul itu,
dan kumpulkan semuanya itu menjadi satu.
Lebih baik kita mendahului menyerang,
daripada diserang lebih dahulu oleh mereka.
Kita semua harus sedia berkorban hingga mati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Andaikata kita kalah, ya, apa boleh buat,
barang-barang itu bagaimana pun juga akan dirampas.
Segera orang-orang Mekah bersiap siaga untuk berperang,
mereka maju bersama dan mulai menyerang,
serangan mereka dilakukan serempak dengan hebatnya.
Kelihatan Sang Arya Maktal di atas kudanya,
di tengah-tengah barisan dengan dipayungi.

— Sebagian para prajuritnya ada di sisi kanan, dan sisi kiri,
dan banyak sekali yang ada di belakangnya.
Maka bala tentara Mekah,
melihat pemimpin musuh yang gagah itu,
para wadya bala Mekah menjadi terkejut,
dan menempatkan diri mereka di belakang.
Raden Abas maju sambil berkata dengan keras.

— "Hai, orang-orang Mekah, mengapa kalian lari?
Ayo, maju lagi dan seranglah serempak mereka itu!"
Jawab para wadya bala,
"Ampun Raden,
mereka itu bukan perampok atau penyamun,
melainkan sedang mengiring seseorang,
yang kelihatannya seorang satria.

— Sebab satria itu diiringi oleh banyak mantri,
dan benda-benda upacaranya pun bagus-bagus;
banyak sekali para abdi yang membawanya."
Berkatalah Raden Abas kepada para wadyanya
"Jangan lekas-lekas lari,
tanyakan dulu,
dia itu seorang satria dari negara mana."

— Para wadya bala Arab memanggil-manggil
dan bertanya sambil mendekati mereka,
"Hai, orang-orang yang merintangi jalan,
yang sedang berkelana itu,
satria dari mana?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ayo, katakanlah juga siapa nama gustimu
yang sedang kalian iringi dan menghalangi jalan ini!"

— Jawab wadya bala Alabani dengan kasar,
"Gusti kami yang kami iringkan ini,
tidak ada duanya,
apalagi ada tiganya;
tak lain ialah satria dari Negara Alabani,
yang bernama Raden Arya Maktal yang telah tersohor
sebagai satria yang perwira dan berani dalam perang."

— Mendengar jawaban itu, segera Raden Abdullah
dan Raden Abas berseru kepada para wadyanya,
"Hai, orang-orang Arab, segera larilah kalian,
tetapi jangan sampai ada yang terpisah;
berusahalah menolong diri kalian masing-masing!"
Para wadya bala Mekah ketika mendengar
seruan gustinya itu, alangkah terkejutnya.

— Mereka disuruh lari menyelamatkan diri,
dan segera pula mereka bersama-sama lari,
dan Raden Abdullah, Raden Abuntalib,
serta Raden Abas ikut lari di belakang mereka.
Para wadya Arab bubar berlari cerai berai,
dan bawaan mereka yang tadinya dikumpulkan,
ditinggalkan demikian saja tanpa ditolih.

— Para bala tentara Raden Maktal tak ada maksud
untuk membunuh mereka yang sedang lari itu.
Mereka kemudian hanya mengangkuti harta benda,
yang ditemukan itu dibawa ke pasanggrahan mereka.
Para wadya bala Mekah,
yang lari tunggang langgang,
di tengah jalan tiba-tiba berjumpa dengan Sang Ambyah.

— Ketika bertemu dengan Amir Ambyah dan Umarmaya,
yang ternyata menyusul mereka, ketiga kakaknya
merasa tambah prihatin dalam hati mereka.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kata kakak-kakaknya, "Aduh, adikku Ambyah,
mengapa engkau menyusul kakak-kakakmu?
Nah, kini ada seorang satria dan para prajuritnya
sedang menghalangi jalan yang akan kami lalui.

— Maka itu, adikku, hatiku tambah sedih lagi,
engkau sekarang ada di sini menyusul kami,
jadi apa yang kini harus kami lakukan?
Lebih baik kita semua lari saja menyelamatkan diri,
sebab sedang ada penyamun yang mengejar kita."
Sang adik menyahut dengan kata-kata manis,
"Kakak, menyingkirlah aku ingin bertemu dengan penyamun itu."

— Lagi pula adikmu ini juga ingin berkenalan
dengan yang menghalang-halangi jalan itu;
satria yang sedang berkelana ke mana-mana."
Maka berkatalah Raden Abdullah, "Adikku,
janganlah sekali-kali engkau menemui satria itu.
Kalau engkau sampai bertemu dengan dia,
kemungkinan besar engkau akan dibunuh?

— Sebab yang menjadi perampok itu satria sakti,
Satria itu berasal dari Negara Alabani,
dan namanya Raden Arya Maktal yang tersohor itu.
Sebabnya berkelana, karena di negaranya sendiri,
ia sudah kekurangan lawan, tak ada yang berani menandingi.
Dan satria itu beserta para bala tentaranya,
semuanya trampil dan pandai dalam soal perang.

— Namun kata Sang Ambyah, "Ya, kakak-kakakku,
walaupun demikian, hamba tidak takut;
bahkan hamba berhasrat bertemu dengan satria itu."
Ketiga kakaknya lalu berkata, "Adikku,
menghalang-halangi yang menjadi kehendakmu itu,
biasanya memang tidak ada gunanya.
Karena itu berhati-hatilah, adikku!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Jawab Sang Ambyah, "Harta benda yang paduka bawa,
nanti hambalah yang akan merebutnya kembali.
Mari, kakak Umarmaya, kita berangkat sekarang,
jangan jauh-jauh dari saya, dan jangan khawatir."
Umarmaya mendengar ajakan Sang Ambyah itu,
malahan sangat senang rasanya di dalam hati;
ia mengikuti adiknya sambil berjalan seperti menari-nari.

— Sangat gembira Umarmaya mengikuti kuda.
Kuda Kalisahak dicambuk dan melesatlah
kuda sakti itu cepat sebagai kilat.
Dan Raden Umarmaya tetap mengikuti kuda
dari belakang tidak sampai ketinggalan jauh.
Secepat kuda Kalisahak berlari, secepat itu pula
Sang Umarmaya mengikuti dari belakang.

— Melihatlah para wadya bala Raden Maktal,
bahwa ada orang yang menyusul mereka.
Segera mereka memberitahukan hal itu kepada gustinya,
katanya, "Ya, Gusti, ada satria yang datang."
Tanya Raden Maktal, dengan lembut
"Ada berapa orang semuanya?"
Dijawab, "Yang datang hanya ada dua orang.

— Yang seorang naik kuda yang kelihatannya gagah,
dan yang seorang lagi hanya berjalan kaki saja."
Berkata Raden Maktal, "Dengarkan kalian;
tunggu saja kedua orang itu tiba di sini,
barangkali masih ada banyak lagi yang menyusul."
Dan kedua orang prajurit Raden Maktal yang ditugasi,
menunggu kedatangan kedua satria tersebut.

— Yang berhenti menunggu itu, yang seorang bernama Sapardan
dan yang seorang lagi namanya Daundari.
Sementara itu para wadya bala Mekah,
yang dipimpin oleh ketiga kakak Sang Ambyah,
merasa khawatir juga rasanya dalam hati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka itu bala tentara disiap-siagakan,
disuruh mengawas-awasi dari jauh saja.

— Yang mau berperang kini sudah berhadap-hadapan,
kata Umarmaya dengan keras kepada lawannya,
"Hai, satria, mulailah Anda menyerang!"
Jawab Raden Maktal, "Baik, aku menyerang lebih dahulu,
kalau itu memang menjadi keinginanmu."
Dan Raden Umarmaya dalam menghadapi lawan perangnya,
berlari-lari kecil seperti menari-nari.

— Yang digunakan sebagai perisai hanya kertas sejengkai,
dan lebarnya tak lebih dari empat jari.
Gada yang dipegang juga sangat kecilnya,
panjangnya tak lebih dari satu hasta,
dan besarnya hanya sebesar gagang sabit.
Dan Ki Potet Umarmaya melambai-lambaikan tangan,
•sambii tertawa-tawa cekikikan.

— Raden Maktal berkata sambii tertawa,
"Hai, prajuritku, bunuhlah si anjing itu;
maju perang sambii berkelakar menjual lelucon!"
Menyembahlah Sapardan untuk maju perang;
ia tertawa sambii mengamat-amati lawannya,
katanya dalam hati, "Ai, ai, ini orang apa,
tak pantas benar ia maju dalam peperangan.

— Sayang sekali menghadapi musuh seperti ini,
Dan sayang juga terhadap keperwiraanku.
Bukankah aku ini seorang raja yang diunggulkan,
seorang prajurit yang telah diberi kekuasaan,
dan pernah menawan sekian banyak raja!"
"Hai, monyet jelek dan tak tahu diri engkau ini!
Engkau ini benar-benar tak pantas kulayani."

— Dan Raden Umarmaya menjawab dengan tak kalah kerasnya,
"Hai, prajurit, selama hidupku di dunia ini,
belum pernah ada prajurit yang menolak lawan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bagaimana pun jelek atau tak pantas rupanya
aku ini lawanmu dalam perang tanding ini.
Ayo, cobalah berperang melawan aku ini."
Sapardan berkata sambil menunjuk-nunjuk.

— "Setan alas, apakah engkau ini orang kebal!
Maju perang tidak memakai alat pelindung,
dan apa yang kaupakai sebagai perisaimu itu?
Hanya secarik kertas sejengkal panjangnya;
itukah yang kauandalkan dalam perang tanding ini?"
Jawab Raden Umarmaya, "Apa pun yang kau pakai,
untuk melindungi diriku, apa perdulimu!

— Ayo, lekaslah sampaikan, hai anjing, yang menjadi kehendakmu!"
Sapardan berkata keras,
sambil menerjangkan kudanya,
"Hai, si iblis, setan alas yang jelek rupanya,
kuhancurkan mukamu yang tak pantas itu,
supaya lebur berkeping bercampur tanah.
Dan mengaduhlah sekeras-kerasnya sebelum engkau mati."

— Umarmaya meloncat kira-kira satu hasta
lebih tinggi daripada kuda Sapardan
yang sedang meneijang dengan sekuat tenaga.
Ia dipanah matanya dan tepat terkena,
lalu dengan cepat kepalanya dipukul dengan gada.
Pecahlah kepalanya menjadi hancur berserakan,
dan Sapardan jatuh menggeletak di atas tanah.

— Kuda Sapardan kini sudah diambil,
dan segera diundurkan dibawa ke belakang,
dan telah diterima,
oleh para prajurit Mekah.
Raden Umarmaya meloncat melesat kembali,
sebab prajurit Arya Maktal, bernama Dahundari,
kini maju ke tengah-tengah medan perang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Prajurit itu memacu kudanya dengan mengangkat gada;
Umarmaya segera meloncat ke atas lagi,
kira-kira setinggi empat depa, ketika musuhnya
menyerang ganas dengan memukulkan gadanya.
Ia mengelak sedikit berputar ke kiri;
dipukul lagi dan cepat mengelak lagi,
kali ini agak berputar ke kanan sedikit.

— Gada Dahundari diobat-abitkan ke kanan dan ke kiri,
namun tak sekali pun dapat menemui sasaran.
Raden Umarmaya lalu duduk di atas tanah,
dan menyusup ke bawah perut kuda serta lari
dan meloncat mengikuti ekor kuda dari belakang.
Ketika loncatannya lebih tinggi satu depa
dari tinggi kuda, Umarmaya memukul dari belakang.

— Dahundari ditebas dengan gada dan putuslah lehernya;
kepalanya dipegang Umarmaya dan tubuhnya
jatuh bergelimpangan di atas tanah,
Kudanya sudah diambil, dibawa mundur,
dan telah pula diterima di belakang.
Dan secepat kilat Raden Umarmaya,
melesat kembali.

— Para bala tentara Raden Maktal, ketika melihat
betapa hebatnya Raden Umarmaya berperang tanding,
banyak sekali yang lalu menjadi sangat ketakutan,
melihat polah tingkahnya dalam peperangan.
Ada seorang prajurit yang datang mendekat,
kepalanya lalu diloncati dengan cepat,
dipukul dengan gada tewaslah prajurit itu. Yang lain lalu bubar.

— Makin ketakutanlah mereka yang melihat kejadian itu,
semuanya lalu menyingkir, melapor kepada gusti mereka,
"Ya, Gusti, lebih baik orang itu Gustilah yang melawan,
sebab para bala tentara paduka semuanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

merasa sangat ketakutan melihat satria itu.
Polah tingkahnya seperti iblis, dan para perwira
tak ada yang sanggup melawan si iblis itu."

— Raden Maktal bukan kepalang amarahnya,
segera memacu kudanya dan maju pribadi
ke dalam medan jurit untuk menghajar musuhnya.
Raden Umarmaya melihat bahwa satria sendiri yang kini maju perang,
cepat seperti kilat,
ia lari ke Sang Menak Ambyah,
untuk memberitahukan agar maju perang.

****

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII. RADEN MAKTAL TAKLUK KEPADA AMBYAH; UMARMAYA MENAHAN HARTA BENDA UPETI

— "Adikku Ambyah, itu satrianya sendiri yang maju,
jadi sekarang adikku yang kupersilakan melawan,
kakakmu ini minta izin beristirahat sebentar."
Raden Ambyah berkata sambil "bersenyum,
"Baiklah, kakak Umarmaya, beristirahatlah sebentar."
Dan segera Sang Menak Ambyah maju ke medan perang,
dan telah berhadap-hadapan dengan lawannya.

— Bertanyalah Raden Maktal dengan suara manis,
"Hai, prajurit, siapakah namamu ini?
Rupamu bagus, tampan dan masih muda lagi!"
Jawab Sang Menak Ambyah, "Kalau mau tahu,
aku ini yang bernama Amir Ambyah,
putra Sang adipati di Mekah Abdul Mutalib,

— Sebaliknya, Anda ini satria dari mana,
masih muda dan kini sedang berkelana
belum juga dewasa,
ke mana-mana untuk mengadakan peperangan."
Maka jawab Raden Maktal dengan perlahan,
"Aku ini prajurit yang tidak ada kerjanya;
dan namaku ialah Raden Maktal.

— Aku ini putra raja di Negara Alabani.
Apakah Anda yang masih muda ini berani melawan aku?
Kalau berani, mari lekas gunakan segala senjata,
yang ada pada Anda menurut kehendakmu pribadi."
Menjawab Raden Ambyah, "Hai, Raden Maktal,
lebih baik Anda saja yang mendahului;
ayo, apa saja yang menjadi kehendak Anda."

— Kata putra raja Albani, Raden Arya Maktal,
"Sekarang hati-hatilah, hai, Amir Ambyah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tadahilah panah yang akan kulepaskan ini!
Segera Raden Maktal memasang panah, menarik tali busur,
dan lepaslah panahnya dengan sangat cepat.
Namun panah dapat ditangkis dengan perisai,
dan akhirnya melesat tak mengenai sasaran.

— Panah yang melesat itu mengenai batu hitam,
dan hancur berantakanlah batu yang terkena panah itu.
Berkatalah Raden Maktal dengan perlahan,
"Hai Ambyah, benar-benar ampuhlah Anda ini.
Menurut guruku yang mengajar aku memanah,
tidak ada orang yang kuat menahan panahku.
Tetapi hati-hatilah Anda kali ini.

— Tadi telah kulepaskan panahku gunung besi,
panahku yang pasti akan mengenai sasaran,
tetapi tertangkis oleh perisai Anda yang hebat,
dan panahku akhirnya tidak mengenai sasaran.
Ya, sekarang hati-hatilah, hai, Ambyah,
akan kulepaskan panah sekali lagi."
Talibusur telah ditarik dan lepaslah untuk kedua kalinya.

— Panah ditadahi dengan perisai yang cepat dikibaskan,
dan panah mengenai gundukan tanah yang besar.
Tanahnya menjadi terbongkar sama sekali,
sedangkan panah tertancap hingga buku-bulunya.
Raden Maktal sangaf keheran-heranan,
tetapi segera menarik pedang, kuda dipacu,
dan dengan cepat maju untuk menyerang.

— Teriaknya, "Lindungi tubuhmu dengan perisai besi,
hati-hati, Anda akan kutebas dengan pedang."
Sang Menak Ambyah segera berkudung perisai,
dan dengan kekuatan sangat besar pedang ditebaskan,
hingga menancap ke dalam perisai baja,
tak kurang dari empat jari dalamnya.
Perisai segera dikibaskan dengan sangat kuat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Pedang yang ampuh itu patah dan jatuh ke tanah,
yang terpegang di tangan tinggal gagangnya saja.
Namun gagang pedang itu pun masih sejuta nilainya,
dan segera dilemparkan ke arah Amir Ambyah.
Gagang pedang ditangkis dengan perisai khusus,
tidak mengenai sasaran yang dituju
dan jatuhlah hulu pedang itu di atas tanah.

— Hulu pedang itu segera diambil oleh Raden Umarmaya;
Raden Maktal berseru dengan suara keras,
"Hai, iblis, bawalah hulu pedang itu kemari,
itu masih mempunyai nilai sejuta"
Jawab Raden Umarmaya dengan tenang, "Tidak bisa,
itu sudah menjadi kebiasaan dan aturan
mengenai benda alat perang yang jatuh di tanah.

— Yang kuambil südah pasti menjadi milikku."
Kata Raden Maktal lagi dengan keras, "Kalau tak mau mengembalikan,
tadahilah panah yang kulepaskan sekarang ini."
Jawab Raden Umarmaya: "Silakan memanah,
aku tidak akan takut kepada panahmu atau
senjatamu apa saja yang akan kaugunakan."
Dan Umarmaya segera dipanah.

— Akan tetapi yang dipanah lalu cepat sebagai kilat,
meloncat ke atas kira-kira setinggi tiga depa,
sambil menjetik panah yang dilepaskan itu.
Batang panah menjadi patah dan jatuh ke tanah,
sedangkan Umarmaya lalu memukul Raden Maktal
dari belakang dan tepat mengenai tengkuk leher.
Yang dipukul terperanjat dengan desiran mulut karena terasa sakit.

— Kata Sang Menak Ambyah dengan pelan-pelan,
"Hai, Arya Maktal, Anda ini seperti kurang pekerjaan,
perang dibuat tertawaan seperti lawak;
itu berarti menghilangkan keperwiraanmu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan melawan dan melayani lelucon seperti itu."
Cepat-cepat Raden Maktal memegang tombaknya,
dan ditusukkan ke arah Sang Menak Ambyah.

— Akan tetapi mata tombak segera ditangkap
dan ditanggalkan dari batang tombaknya.
Mata tombak dibuang Sang Ambyah sambil berkata,
"Anda ini agaknya belum mengetahui sama sekali,
apa lagi biasa dengan cara-cara orang menombak.
Segera tombak Raden Maktal direbut oleh Sang Ambyah,
dengan kata-kata, "Nanti kuajar menombak!"

— Tombak dibalikkan oleh Sang Menak Ambyah,
dan Raden Maktal disodok dengan batang tombak itu.
Terjatuhlah Raden Maktal dari kudanya,
segera dadanya dilompati,
lalu ditindihi Umarmaya.
Sambil menindihi dada lawan, Umarmaya berkata,
"Ini lebih baik lehernya digorok sekaligus.

— Biar dia lekas mati." Tetapi Raden Ambyah
menjawab dengan kata-kata tenang," Jangan begitu,
coba tanyailah dahulu lawan yang kalah ini,
apakah dia ingin mati, baiklah kalau demikian,
ataukah ingin hidup, itu terserah kepadanya."
Dan berkatalah Raden Maktal dengan suara lirih,
"Hamba ingin takluk kepada paduka Sang Menak."

— Tersenyumlah Raden Ambyah, katanya,
"Baik, bila demikian, sekarang ucapkanlah
tutur agama yang sebenarnya."
Dan Raden "Maktal segera mengucapkan kata-kata
yang merupakan syarat masuk ke agama Nabi Ibrahim.
Setelah itu Raden Maktal lalu dilepaskan;
segera ia menyembah kepada Sang Menak Ambyah.

— Sambil menyembah dengan hormat, Raden Maktal berkata,
"Hamba ini menyebut kakak terhadap paduka,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meskipun hamba sedikit lebih tua usia;
berbeda satu tahun usia hamba kira tak mengapa,
karena hambalah yang telah kalah perang.
Maka itu hamba yang menganggap diri lebih muda."
Kata Raden Ambyah, "Baiklah, bila demikian yang Anda inginkan."

— Kemudian Raden Maktal mengajak, "Kakak Ambyah,
sekarang paduka hamba mohon ke pasanggrahan kami."
Sang Ambyah menjawab dengan lemah lembut,
"Baik, adimas, aku menuruti permohonanmu."
Segera mereka berangkat ke pasanggrahan,
dan Raden Umarmaya juga tidak ketinggalan.
Tak lama kemudian mereka tiba di pasanggrahan.

— Berkatalah Sang Menak Ambyah dengan manis,
"Adimas Maktal, sebaiknya saudara-saudaraku
juga diminta untuk datang ke pasanggrahan ini,
beserta semua para prajurit yang mengiringinya."
Dan segera Raden Maktal memberi perintah
kepada para bala tentaranya untuk mengundang
para saudara Sang Menak datang ke pasanggrahan.

— Tak lama kemudian mereka telah datang,
dan telah pula dipersilakan mengambil tempat.
Kemudian datanglah hidangan lezat-lezat,
antara Sang Menak Ambyah dan Raden Maktal terjalinlah
persaudaraan yang sangat erat.
Berkatalah Sang Menak Ambyah perlahan-lahan,
"Adimas Maktal, sekarang sebaiknya juga
para bala tentara Anda beralih agama."

— Raden Maktal menyetujui saran yang diajukan itu,
dan seluruh wadya balanya telah pula beralih agama.
Kata Sang Ambyah kepada Raden Maktal, "Adimas,
saudara-saudaraku itu tadinya bermaksud
akan pergi ke Yaman dengan membawa serta
harta benda yang diangkut para prajurit itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

untuk dibawa ke Yaman.

— Sebagai upeti bulu bakti kepada Sang Raja."
Berkatalah Raden Maktal, "Ya, kakanda Ambyah,
harta benda itu masih utuh, belum kurang sedikit pun.
Tidak ada di antara wadya bala hamba yang berani
mengambil apa pun dengan tak seizin hamba."
Raden Abdullah menyahut, "Baik adimas,
harta benda itu kami terima kembali dengan gembira."

— Kata Raden Maktal, "Bila demikian, kakanda,
perkenankan hamba ikut serta ke Negara Yaman."
Tetapi Sang Menak Ambyah menjawab dengan perlahan,
"Adimas Maktal, lebih baik Anda tidak ikut berperang.
Lanjutkanlah karya Anda dengan menaklukkan
negara-negara yang besar dan kemudian
mintalah raja beserta rakyatnya beralih agama.

— Apabila ada raja yang menolak permintaan itu,
tumpaslah raja-raja itu hingga hingga habis;
Anda beserta para wadya bala kuberi wewenang,
demi kepentingan agama kita bersama.
Kemudian bila tugas itu telah selesai,
baru Anda dapat menyusul kakakmu ini,
dan Anda akan kutunggu di Negara Yaman."

— Berkatalah Raden Maktal dengan hormat,
"Baik kakanda, hamba bersedia melaksanakannya.
Akan hamba serang negara-negara besar
yang raja dan rakyatnya masih orang kafir.
Walaupun rajanya itu perwira dan gagah perkasa,
bagaimana pun negaranya akan hamba gempur,
jika Sang Raja tidak mau takluk kepada hamba.

— Mereka akan hamba tumpas habis-habisan,
dan harta benda mereka akan dijarah rayah."
Tak lama kemudian Sang Ambyah memeriksa
harta benda bawaan dari Negara Mekah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan terdapat semuanya utuh, tak ada yang kurang.
Saudara-saudara Sang Ambyah bersiap-siap
untuk segera melanjutkan peijalanan ke Yaman.

— Dan Sang Menak Ambyah pun tidak ketinggalan.
Sementara itu Raden Maktal berpamitan untuk berangkat,
juga kepada para saudara Sang Menak Ambyah.
Mereka berpamit-pamitan dengan saling berpelukan mesra,
sebab sewaktu mereka berkumpul di pasanggrahan
selama tiga hari tiga malam, semuanya bergaul
dengan akrab seperti dengan saudaranya sendiri.

— Yang pergi ke Yaman juga telah berangkat semua,
perjalanan mereka diceritakan sampai di sini dulu.
Mereka telah lama dalam peijalanan yang jauh itu,
sudah dua puluh hari sejak mereka berangkat
dari pasanggrahan Raden Maktal di tepi jalan.
Kini mereka telah sampai di daerah perbatasan
Negara Yaman yang dari semula mereka tuju.

— Kemudian mereka berhenti di luar kota Yaman,
menunggu para prajurit Yaman yang menjemput.
Sebab telah menjadi kebiasaan hingga waktu itu,
kalau ada upeti datang dari Negara Mekah,
orang-orang dari dalam kota datang menjemputnya;
dan upeti lalu diterima di luar pintu gerbang kota.
Maka Raden Abdullah.

— Berkatalah kepada para pengiringnya,
"Hai, pemikul, susunlah bawaanmu itu bertumpuk-tumpuk,
di sebelah kanan dan kiri pintu gerbang kota.
Aku akan terus masuk ke dalam kota,
memberitahukan kepada Sang Raja Yaman,
bahwa ada upeti dari Negara Mekah yang datang."
Berkatalah Raden Ambyah kepada kakaknya.

— "Kakak, hamba tinggal di sini, di luar kota saja,
sambil menunggui tumpukan harta benda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bersama dengan kakanda Raden Umarmaya."
Raden Abdullah merasakan ada sesuatu,
lalu menolih kepada adiknya, Raden Abas,
"Kakanda, biarkanlah adik kami, Ambyah ini,
tinggal bersama Umarmaya di luar kota."

— Katanya lebih lanjut masih dengan berbisik-bisik,
"Biarlah kehendaknya itu kami turuti saja.
Si anak muda itu jangan Anda cegah keinginannya.
Agaknya adik kita ini sudah dianugerahi
oleh Hyang Maha Agung dengan kemampuan
untuk dapat mengatasi segala macam kesulitan."
Maka kata Raden Abdullah kepada Sang Ambyah.

— "Baik, adikku Ambyah, Anda tinggal di sini,
dan aku bersama saudara-saudaramu ini
akan masuk ke kota menghadap Sang Raja.
Sudah menjadi ketentuan sejak dahulu,
bahwa pada waktu aku menghaturkan upeti,
selalu dijemput di luar pintu gerbang kota,
oleh utusan-utusan Sang Raja di Yaman."

— Berkatalah Raden Abdullah kepada para adiknya,
"Cepat tumpuklah bawaan pikulanmu itu
dan tersusun rapi di kanan-kiri pintu gerbang.
Kalian tinggal di sini menjaga barang bawaanmu."
Harta benda upeti telah ditumpuk dan tersusun rapi,
maka berangkatlah ketiga satria Mekah,
yaitu Raden Abdullah, Raden Abuntalib, dan Raden Abas.

— Setelah ketiga kakaknya pergi masuk kota,
Raden Umarmaya lalu mendekati Raden Ambyah,
katanya perlahan-lahan dengan suara lirih,
"Adikku Ambyah, harta benda ini banyak sekali,
sayang sekali kalau barang-barang yang indah ini,
semuanya diberikan kepada Sang Raja di Yaman.
Setiap tahun Mekah memberikan upeti kepada Yaman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ayah Anda yang demikian sangat keliru,
beliau tidak mengenal rasa sayang terhadap harta benda,
dan memberi-berikan harta bukan kepada kerabatnya."
Sahut Raden Ambyah, "Apa salah dan kelirunya,
bukankah itu sudah merupakan harta bagian?"
Jawab Umarmaya dengan pelan-pelan tetapi agak keras
"Harta bagian! Itu adalah bagian harta di Kenas!

— Sekarang yang menjadi keinginanku begini,
kalau nanti utusan Sang Raja Yaman datang akan mengambil harta benda,
akulah yang nanti tidak mengizinkan,
dan adikku Sang Ambyah yang mempertahankan."
Kata Raden Ambyah kepada Raden Umarmaya,
"Kehendak Anda, kakakku, aku turuti."
Maka Ki Umarmaya,

— Segera menyorengi-morengi badannya dengan kunyit dan jelaga,
dan kapur sirihlah yang dipakai sebagai bedak.
Bunga teleng dan bunga orok-orok disisipkan
sebagai sumping di kedua telinganya.
Ia ingin menyamar berpura-püra menjadi setan;
kini Umarmaya rupanya sudah seperti hantu,
dan duduk di atas tumpukan harta benda.

— Tumpukan harta benda itu dibagi menjadi dua,
yang ditunjuk untuk menduduki satu tumpukan lagi
yaitu Sang Menak Ambyah,
dan orang-orang Mekah yang tinggal,
semuanya disuruh menyingkir.
Kini cerita beralih ke dalam kota,
kepada Sang Raja yang berkuasa di Negara Yaman.

— Pada suatu hari di waktu pagi Sang Raja sedang mengadakan pertemuan,
penuh sesak bala tentara yang hadir menghadap,
para satria, punggawa, juga para mantri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bupati, para pemimpin dan hulubalang,
semuanya hadir menghadap Sang Raja Yaman.
Sebab Yaman merupakan negara yang besar,
dan banyak serta luas sekali jajahannya.

— Negara-negara di sekeliling Negara Yaman,
sampai sejauh perjalanan dua puluh lima hari,
bahkan satu bulan, semuanya takluk kepada Yaman.
Banyak para bupati manca negara, misalnya
di Miskat dan di Judah,
di Basarah, dan di Mukalarmaut,
di Kopak, dan di Mekah bahkan sampai di Bagdad, mengakui
keunggulan Yaman.

— Juga wilayah Mudalipah dan Jabit,
wilayah Luhyalam dan Kudaendah,
dan daerah Singkil dan Kenahan ada di bawah Yaman.
Belum disebut telatah Kalsat dan Medinah.
Bulkiah dan Barjah, yang juga takluk
serta mengabdi kepada Negara Yaman,
dan setiap tahun menghaturkan upeti mereka.

— Adapun nama Sang Raja yang berkuasa di Yaman,
ialah Sang Maharaja Binti Bahram.
Punggawa utamanya sebanyak delapan ratus,
dan jumlah para mantrinya tak kurang dari empat ribu.
Menjadi aman dan sejahteralah Negara Yaman.
Pada pagi hari itu Sang Raja Yaman, Prabu Binti Bahram,
lama mengadakan pertemuan dan perundingan.

— Sang Rekyana Patih memberitahukan kepada Sang Raja,
bahwa ada utusan dari Negara Mekah yang datang,
dan tiga orang satria yang menjadi utusan itu.
Mereka bermaksud menghaturkan upeti bulu bakti,
yaitu Raden Abdullah, Raden Abuntalib, dan Raden Abas.
Kata Sang Raja, "Hai, Patih, segera jemputlah,"
Dan Sang Patih menyanggupi sambil menyembah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Katanya kepada Sang Raja, "Bila paduka berkenan,
sebaiknya Andali yang akan menerima upeti
yang datang dari Mekah dan masih di luar kota itu."
Sang Patih mengajukan saran yang demikian itu,
karena Andali dekat dengan Sang Raja Yaman,
sering dipuji-uji bila habis menyelesaikan tugas,
dan dia dimaksud untuk dijadikan punggawa.

— Dan Andali telah ditunjuk oleh Sang Raja Yaman,
untuk membawa serta prajurit pengangkut
sebanyak empat ratus orang guna membawa upeti.
Mereka telah tiba di luar kota dan ketika Umarmaya
melihat mereka itu datang, katanya kepada Raden Ambyah
"Lihat, adikku Ambyah, awas, mereka sudah datang,
mereka itulah yang akan menerima harta benda."

— Raden Umarmaya memonyong-monyongkan bibirnya,
Andali telah dekat pada tumpukan harta;
betapa terkejutnya ketika ia melihat
Raden Umarmaya yang menyamar sebagai setan.
Seru Andali dengan keras,
"Hai, para prajurit, itu ada hantu,
duduk di atas tumpukan upeti.

— Ayo, lekas gertaklah hantu itu dan usirlah dia,
supaya cepat pergi dan tidak menghalang-halangi.
Segera para prajurit Yaman berteriak-teriak,
maksudnya untuk menghalau hantu itu.
Namun Raden Umarmaya meloncat-loncat kecil,
sambil berkata, "Hai, ayo, orang-orang Yaman,
marilah cepat-cepat mendekat ke mari!"

— Orang-orang Yaman mendengar ucapan panggilan
yang diserukan oleh Raden Umarmaya itu,
katanya kepada temannya, "Hai kawan-kawan, hati-hatilah kalian,
ini ada hantu yang dapat berbicara seperti orang,
maka itu waspadalah dalam mengusir dia."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Orang-orang Yaman lalu bersorak-sorak ramai,
teriak mereka, "Ayo, hantu, lekaslah pergi!

— Apa kerjamu dengan duduk-duduk seenaknya
di atas tumpukan harta benda upeti itu?
Harta benda itu adalah milik Sang Raja Yaman,
sebagai upeti bulu bakti dari Negara Mekah.
Ayo, lekaslah engkau pergi dari tempat ini,
harta benda itu akan kami usung ke dalam kota."
Raden Umarmaya lalu menjawab dengan nada menantang.

— Selama aku ini masih hidup, harta ini
tak kuperbolehkan kau usung kemana-mana.
Kalau aku sudah mati, kalian dapat mengangkut harta ini."
Orang-orang Yaman menjadi sangat marah, teriaknya,
"Hai, setan hantu, engkau menantang kami!
Engkau berani melawan kami semua ini.
dan mau mempertahankan harta benda itu?

— Ayo, kawan-kawan, keroyoklah segera hantu itu,
seranglah dia dengan sumpitan dan tombak,
hujanilah dia dengan panah dan lembing."
Orang-orang Yaman segera maju bersam-sama,
ada yang menyodok dan memanah, ada pula
yang menusuk, menebas dan menghantam dengan busur,
atau menggebuk dan memukul dengan gada.

— Raden Umarmaya cepat-cepat turun dari tumpukan,
agaknya ia merasa juga agak kewalahan.
Lalu ia mengambil bambu untuk dibuat semprotan,
bambu itu diisi penuh dengan mesiu dan diberi sumbu,
sumbu segera dinyalakan, apinya menyembur-nyembur.
Bambu segera dilempar ke bagian belakang
dan meledaklah mesiu dalam bambu itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX. UMARMAYA DAN AMBYAH DIKIRA HANTU, MAU DIMUSNAHKAN

— Orang-orang Yaman yang terkena ledakan mesiu,
banyak yang terbakar dan menemui ajalnya.
Yang diterjang semburan api, bubar semuanya,
bubar berlarian entah ke mana tujuannya;
Andali ditinggalkan sendirian oleh para kawannya,
Wong Menak segera turun,
dan Andali cepat-cepat ditebas dengan pedang.

— Putuslah leher Andali, dan para wadya Yaman
yang masih melihat Andali telah tewas di pedang,
segera dengan secepat tenaga melarikan diri.
Mereka tegopoh-gopoh masuk ke dalam istana,
dan segera dengan ketakutan menghadap Sang Raja.
Kata mereka dengan tutur yang masih tersendat-sendat,
"O, Gustiku, Kami tidak berhasil mengambil upeti itu.

— Sebab harta benda upeti dari Negara Mekah,
dijaga dan dipertahankan oleh dua hantu.
Hantu yang satu rupanya gagah dan tampan,
tetapi yang lain rupanya jelek sekali.
Mereka digertak dan dihalau tidak ada yang mau pergi atau lari.
Bahkan hantu itu lalu menantang perang,
kemudian dikeroyok dengan segala macam senjata.

— Dihujani panah, dilempari tombak dan lembing,
tetapi hantu itu ternyata hantu api.
Apinya menerjang para prajurit Yaman,
dan yang diteijang menjadi hancur lebur semuanya.
Pun abdi paduka Andali juga menemui ajalnya."
Sang Raja Yaman ketika mendengar berita itu,
agak tersenyum, tetapi juga merasa sangat heran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Rekyana Patih menyembah sambil berkata,
"Sang Prabu, kalau hantu-hantu itu dibiarkan saja,
tentu kemudian akan masuk juga ke dalam istana,
dan sudah pasti akan menimbulkan keresahan."
Berkatalah Sang Raja dengan tutur mani's,
"Bila demikian, lebih baik prajurit yang disuruh
jumlahnya ditambah menjadi lebih besar."

— Ada seorang putra raja yang menjadi tawanan,
namun belum sampai mendapat kasih sayang Sang Raja.
Ia masih tetap berusaha agar dapat memperolehnya
dengan membuktikan kegagahberaniannya.
Maka itu ia bersedia menumpas hantu api,
katanya, "Ya, Gustiku Sang Raja, hambalah
yang sanggup menyinarkan hantu api itu."

— Sang Raja merasa senang di dalam hati,
dan membawakan seribu orang prajurit kepadanya.
Sangat gembira rasa hati Sang putra raja,
segera berpamitan dengan menyembah hormat.
Raden Abdullah, Raden Abuntalib, dan Raden Abas, ketika
mendengar apa yang telah terjadi,
berbisik-bisiklah mereka satu sama lain,
"Aku yakin siapa yang punya pekerjaan dan menjadi hantu
itu.

— Sudah pasti mereka itu adik-adik kita sendiri,
tetapi apa yang akan dilakukan mereka nanti?"
Kata Raden Abas, "Sudahlah, serahkan saja semuanya
kepada Tuhan Yang Maha Agung, hidup dan mati
manusia sudah menjadi kehendak yang Maha Kuasa."
Maka itu mereka hanya berdiam diri saja,
walaupun dalam hati berkecamuk rasa khawatir.

— Putra raja tawanan yang diutus Sang Raja Yaman,
sementara itu telah tiba di luar kota beserta para prajuritnya.
Sang Putra raja, melihat bahwa hantu api
sedang meloncat-loncat kecil seperti kegirangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segera mendekat dengan tubuh telanjang;
menurut cerita orang hantu itu takut akan orang telanjang.
Ki Umarmaya melihatnya.

— Berkata kepada Sang Menak Amir, "Hai, Ambyah,
hati-hatilah, ini ada orang datang telanjang
barangkali ingin sekali menjual keberaniannya.
Dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan datang telanjang,
barangkali memang sudah tak waras pikirannya."
Kata putra raja tawanan, "Hai, kawan-kawan,
berhati-hatilah menghadapi kedua hantu itu.

— Mereka seperti sedang berunding dan kukira
mereka itu adaiah hantu yang cerdik.
Coba kugertak mereka itu biar lari pergi,
melihat polah tingkah yang kuperbuat nanti."
Raden Umarmaya lalu memasang semprotan api,
dan orang-orang Yaman yang diterjang,
bubar ketakutan terbakar api yang menyembur.

— Putra raja tawanan juga lari terbirit-birit.
Sewaktu lari ia terjerat celananya sendiri,
dan jatuh terguling-guling di atas tanah.
Kemudian ia diikat oleh Sang Menak Ambyah,
dan sekali dipedang, putuslah lehernya.
Para wadya bala Yaman melihat pemimpinnya
kini telah tewas, segera bubar berlarian.

— Mereka lari masuk ke dalam istana, dan setiba di
hadapan Sang Raja Yaman,
lalu menceritakan apa yang telah terjadi,
dan bahwa putra raja tawanan juga telah tewas.
Mendengar peristiwa itu, Sang Raja sangatlah amarahnya;
ia lalu ingin menangani sendiri persoalannya;
dan ramailah para wadya menata barisan.

— Sang Raja Yaman dengan mengendarai kuda,
segera berangkat dari tempat persidangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan rasa sangat marah di dalam hati,
dan para bala tentara berduyun-duyun mengiringi Sang Raja,
prajurit yang ditempatkan paling depan
sebagai pucuk barisan, telah sampai di luar kota,
dan para prajurit lainnya mengikuti di belakang.

Balatentara yang dikerahkan, banyaknya tak terhitung;
ketiga saudara dari Mekah merasa khawatir.
Kata Raden Abdullah kepada kedua adiknya,
"Ya, adimas, bagaimana sekarang sebaiknya?
Adik kita Ambyah berdua dengan Umarmaya,
apa daya mereka dalam menandingi Sang Raja,
tak ubah seperti orang kerobohan gunung.

Sebaiknya kita ini mendampingi adik kita.
Yang mengikuti Sang Raja, agar mereka itu
kembali ke kota, bakarlah rumah-rumahnya,
supaya mereka itu segera meninggalkan rajanya
dan tidak lagi merupakan kekuatan Sang Raja,
dan dengan demikian kuranglah bala tentara
yang mengikuti raja untuk melawan adik kita."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X. SANG RAJA YAMAN TAKLUK KEPADA AMBYAH

— Bala tentara yang dikerahkan Sang Raja Yaman,
ke luar kota untuk melawan hantu musuh,
banyaknya beratus ribu, bahkan berjuta-juta.
Sampai Sang Surya terbenam di ufuk barat,
para prajurit masih terus mengalir ke luar.
begitulah perjalanan mereka
Kini Sang Raja Yaman telah tiba di luar kota.

— Para Adipati berebutan siapa yang lebih dulu.
Sementara itu,
ketiga saudara, kakak Sang Ambyah,
yaitu Raden Abdullah, Abuntalib, dan Abas,
bersama-sama membakari rumah-rumah
yang ada di dalam kota, dan tak lama kemudian
api sudah menjadi-jadi menjalar ke mana-mana.

— Cara wadya bala Arab membakar rumah,
dilakukan sekaligus dari empat penjuru,
dan api menyala-nyala ke atas dengan ganasnya.
Orang-orang Yaman sangat terkejut melihat api besar itu,
hatinya menjadi terbelah, bercabang dua,
dan banyak yang lalu lari pulang kembali,
dengan membawa perintah dari Sang Raja.

— Yang kembali diperintahkan untuk merebut kota,
tetapi kebanyakan tak sempat menjalankan perintah;
tiba di dalam kota mereka sibuk sendiri,
dengan merebut keluarganya masing-masing.
Dan sementara itu Sang Raja Yaman
sudah hampir kehabisan bala tentara,
karena hampir semuanya sudah lari.

— Hanya tinggal kira-kira empat ribu prajurit,
Raden Umarmaya melihat bahwa telah
kedatangan musuh yang sangat besar jumlahnya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segera memasang senjata semprotan apinya.
Yang diterjang api, semuanya lari berpontang-panting,
banyak yang terbakar hingga menyala-nyala,
tak ada yang dapat menahan api mengamuk itu.

— Raja Yaman dengan sangat cepat disambar
oleh Sang Menak Ambyah dan jatuh dari kudanya.
Segera Sang Raja didekap dengan eratnya,
hingga tidak dapat bergerak sedikit pun.
Lemas otot-otot Sang Raja hingga tak berdaya;
tanya dengan suara keras, "Hai, hantu,
engkau ini hantu berasal dari mana?

— Mengapa engkau mendekap aku seerat ini,
dan siapa namamu hai hantu iblis!"
Jawab Raden Ambyah,
"Aku ini bukan hantu, kalau mau tahu,
aku ini tak lain dan tak bukan,
ialah putra Adipati Mekah yang bernama
Raden Arya Adipati Abdul Mutalib.

— Umarmaya mendekat sambil menarik pedang,
katanya, "Bagaimana dengan orang ini, Ambyah,
apakah segera dihilangi nyawanya saja,
disobek-sobek perutnya dan sesudah itu
ususnya dipirit-pirit hingga kosong sama sekali,
sebab orang ini dosanya sangat besar,
karena selalu menelan sekian banyak upeti dari para raja.

— Hai, Sang Raja, pilihlah! Pedang atau rajang,
atau memilih tombak, barangkali juga lembing!
ayo, pilihlah yang mana dengan secepat-cepatnya,
dan lekas, mumpung hari masih pagi.
Raden Umarmaya tindak-tanduknya dibuat agak kasar
supaya Sang Raja Yaman menjadi sangat ketakutan
dan benar-benar demikianlah keadaannya.

— Katanya dengan sangat memohon, "Ya, putraku.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan putra Raja di Siti Barjah dan di Mahribi,
telah pula dijadikan wadya Sang Arya Maktal.
Selain itu juga para putra Raja di Pildani dan Kopah,
di Luhyalam dan di Jabit, semuanya
telah mengabdi dan ikut serta dengan Raden Maktal.

— Pada suatu waktu Raden Maktal sedang ada
di Negara Miskat dan para prajuritnya diperintahkan
untuk siap-siaga maju ke dalam peperangan.
Sebab Sang Arya Maktal bermaksud berangkat
ke Nagara Yaman,
beserta semua bala tentara
Perjalanan mereka tidak dikisahkan di sini.

— Setibanya di Negara Yaman mereka berhenti dahulu
di luar kota; dan melihat wadya bala yang datang itu,
orang-orang di kota Yaman menjadi geger seluruhnya.
Wadya balaYaman cepat-cepat menutup pintu gerbang,
dan mantri yang menjaga pintu segera melaporkan
kepada Rekyana Patih bahwa ada satria berkelana
beserta para wadyanya untuk mengadakan perang.

— Wadya balanya sedang berhenti di luar kota.
Sang Rekyana Patih lalu memberitahukan hal itu
kepada Sang Raja bahwa ada musuh yang datang.
Musuh itu adalah seorang satria yang mengembara
dengan para bala tentaranya untuk mengadakan perang.
Sangat terperanjatlah Sang Raja dan secara tergopoh-gopoh,
mengadakan perundingan dengan para punggawanya.

— Para adipati dan satria, para bupati dan mantri
penuh sesak mengahadap Sang Raja di Yaman.
Semua diperintahkan segera bersiap-siap untuk perang.
Sementara itu juga para putra Adipati Mekah,
semuanya lengkap menghadap Sang Raja Yaman,
tak ketinggalan sudah tentu Sang Raden Ambyah,
yang duduk tidak jauh dari Sang Prabu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Raja Yaman berkata dengan nada keras,
kepada Rekyana Patih,
"Hai, Patih, tahukah Anda,
siapa satria yang mau masuk ke dalam kota itu?
Satria yang menurut berita sedang berkelana
dan mengadakan peperangan itu, siapa namanya
dan dari negara mana asal satria itu?"

— Kata Rekyana Patih sambil menyembah dengan hormat,
"Menurut beritanya, satria yang sedang berkelana itu
ialah putra raja di Negara Alabani, Raden Maktal,
dan telah banyak sekali negara yang ditaklukkan."
Mendengar kata-kata Rekyana Patih tentang satria itu,
Sang Menak Ambyah segera mengetahui siapa satria itu.
Ia mendengarkan saran yang diajukan Rekyana Patih.

— Walaupun satria tersebut telah tersohor,
dan setiap negara yang didatangi,
segera diserang dan ditaklukkan,
janganlah dia diberi kesempatan,
untuk memerangi dan menaklukkan Negara Yaman,
maka cepat-cepat Sang Menak Ambyah berkata
kepada Sang Raja Yaman dengan tutur kata yang lembut.

— "Ya, Sang Prabu, satria itu adalah adik hamba sendiri,
Raden Arya Mektal yang sedang menyusul hamba ke mari.
Janganlah paduka Sang Raja sampai menjadi khawatir,
dia ke mari karena telah hamba pesankan."
Dan berkatalah Sang Raja, dengan nada lega,
"Jika demikian, hai Patih, cepat-cepat
jemputlah mereka itu masuk ke dalam kota."

— Sang Rekyana Patih Burhan berkata kepada Sang Raja,
"Ya, Sang Prabu, kalau paduka perkenankan,
lebih baik salah seorang putra paduka dari Mekah,
ada yang ikut menjemput bersama dengan hamba;
itu untuk menjaga jangan sampai terjadi salah sangka.
Dan Sang Menak Ambyah untuk itu lalu menunjuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Umarmaya untuk ikut serta dengan Rekyana Patih.

— Yang diutus telah berangkat dari hadapan Sang Raja.
Mereka berjalan cepat dan tak lama kemudian
telah tiba di luar kota guna menjemput tamunya.
Segera mereka bertemu dengan Sang Arya Maktal;
Raden Umarmaya mendekati dengan berjalan
seperti menari-nari dan setelah dekat,
tangan Sang Maktal cepat-cepat dipegang dengan erat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI. SANG RATNA UMANDITAHIM, PUTRI RAJA YAMAN MENGADAKAN SAYEMBARA

— Kemudian Raden Maktal oleh yang menjemput dipersilakan
masuk ke dalam kota beserta para prajuritnya
gemuruhlah suara para prajurit yang mengiring.
Sembilan ribu orang prajurit berkendaraan kuda
berjalan di depan barisan sebagai pengawal,
yang lain mengikuti di belakang mereka.

— Tunggul-tunggul, panji-panji, dan payung agung,
seperti meluap dan sangat indah kelihatannya.
Di belakangnya dengan berderet-deret panjang
beijalan pasukan yang bersenjatakan busur dan panah.
Semuanya menyandang tempat panah dengan gagah,
dan di belakang mereka prajurit bersenjatakan tombak.

— Pedang, tamsir tak kurang dari dua ribu orang.
Pakaiannya pun kelihatan sangat indah-indah,
semuanya mengenakan topong dari emas.
Pasukan yang bersenjatakan "singkring" menyusul,
dan semuanya berbaju tarateyan.
Dua ribu orang menyambut di belakangnya.

— Di belakangnya lagi barisan sebanyak dua ribu orang,
yang bersenjatakan sumpitan dan berbaju zirah.
Disusul barisan yang dengan tegap menyandang gada,
sebanyak tujuh ratus orang, berbaju dari kain sangat kuat
yang dihiasi dengan palang-palang dari emas;
dan di belakang mereka terdapat prajurit bersenjata cacap,
lembing.

— Di belakangnya lagi masih menyusul bala tentara
sebanyak seribu orang bersenjatakan "kalawahi",
dan yang bersenjatakan "gandi" dan "Sanambang"
semuanya mengenakan pelindung tubuh yang kuat.
Masih ada lagi bala tentara yang bersenjatakan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"rajang", "serampang", dan "calimprit"

— Sangatlah indahnya, kalau dilihat mereka berjalan.
Di sepanjang jalan bala tentara itu menjadi tontonan.
Raden Maktal pribadi mengendarai kuda,
diiringi oleh para prajurit semuanya bertopong emas.
Mereka itu merupakan prajurit andalan,
yang banyaknya tak kurang dari dua ribu orang.

— Kini mereka telah tiba di tempat yang sangat luas,
yaitu tempat para punggawa dan prajurit berkumpul
bila akan menghadap Sang Raja pada pertemuan.
Seluruh bala tentara segera menyisih ke kanan dan ke kiri,
Raden Maktal segera turun dari kudanya,
dan maju ke hadapan Sang Raja Yaman.

— Sampai di depan, Raden Maktal segera menyembah
kepada Sang Menak Ambyah dengan sangat hormat,
tetapi juga diminta menyembah Sang Raja,
dan Raden Maktal lalu menyembah dengan hormat,
Segera disajikan makanan yang lezat-lezat,
dan bala tentara Raden Maktal dipestakan dengan meriah.

— Para adipati dan para punggawa tinggi,
semuanya heran melihat Sang Arya Maktal.
Mereka mengira bahwa Raden Maktal itu
benar-benar bersaudara dengan Sang Menak Ambyah,
karena wajah kedua satria perwira sakti itu,
sangat serupa, hampir tak ada bedanya.

— Malahan saudara-saudara Sang Menak yang sebenarnya
tidak ada yang serupa atau mirip kepadanya.
Sementara itu kepada para bala tentara, telah ditunjuk
tempat untuk tinggal sementara,
bersama-sama dengan orang-orang dari Mekah.
Begitu pula halnya dengan Sang Agung dari Parangteja,
yaitu Raden Maktal yang juga disebut Raden Selamiring.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Diceritakan bahwa Sang Agung Menak Amir Ambyah
beserta para saudara dan para wadyanya,
telah selama empat puluh hari ada di Negara Yaman,
kemudian disusul oleh Raden Maktal sewadyanya.
Sekarang yang dikisahkan ilah Sang Ratna Ayu,
putri Sang Raja di Negara Yaman.

— Sang putrì Raja Yaman itu telah tersohor
bahwa wajahnya sangat cantik dan molek.
Telah termasyhur sampai di mana-mana
bahwa kecantikan Sang Putri tak ada bandingannya.
Adapun nama Sang Putri Ayu dari Yaman itu
ialah Sang Ratna Dewi Umanditahim.

— Banyak para raja yang berdatangan ke Yaman
untuk melamar Sang Putri Raja yang cantik itu,
namun Sang Ratna Dewi belum mau diperistri.
Akhirnya untuk menutupi belum maunya itu,
Sang Putri menginginkan diadakan sayembara,
yaitu sayembara perang tanding satu lawan satu.

— Yang akan menang dalam perang tanding, dialah
yang akan menjadi suami Sang Putri Umanditahim.
Sayembara perang tanding telah diumumkan,
dan para raja yang datang ingin memasuki sayembara,
telah pula diberitahukan syarat-syarat sayembaranya.
Dan Sang Putri pribadi akan keluar menyaksikan sayembara.

— Pada suatu waktu Sang Menak Amir Ambyah
dengan Sang Agung Satria Parangteja, Raden Maktal,
dan tidak ketinggalan Sang Arya Umarmaya,
ketiga-tiganya beijalan-jalan secara menyamar,
dengan tidak membawa prajurit seorang pun;
mereka beijalan-jalan sampai di luar kota.

— Kemudian mereka berjumpa dengan orang berbondong-
bondong,
laki-laki maupun perempuan, semuanya berlari-lari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dari timur, dari barat, dari utara, maupun dari selatan,
pendeknya dari segala penjuru mereka berlarian.
Sangat terperanjatlah Sang Menak Ambyah melihat
orangorang berlarian itu, dan minta Umarmaya agar
menanyakan.

— Ada apa itu di sana?
Mengapa engkau berlari-lari, dengan sangat terburu-buru?
Akan tetapi Raden Umarmaya tidak dijawab,
segera memegang salah seorang lalu ditanyai,
"Hai, ada apa? Apa yang telah terjadi di sana
hingga demikian banyak orang berlari-larian?"

— Yang dipegang agak takut, tetapi kemudian menjawab,
"Kami semuanya ingin menonton pertandingan.
Sang Putri sekarang mengadakan sayembara,
untuk mencari satria yang akan menjadi suaminya.
Para raja yang diberitahu adanya sayembara itu,
berdatangan dari segala penjuru ke Negara Yaman.

— Mereka semuanya ingin mengikuti sayembara."
dan Umarmaya kembali ke Raden Ambyah.
Katanya kepada Sang Menak sambil agak tertawa,
"Adikku Sang Menak Ambyah, Sang Putri Ayu di Yaman,
sedang mengadakan sayembara perang tanding,
untuk menentukan siapa yang akan menjadi suaminya.

— Kalau Sang Menak berkenan, mari kita kembali pulang.
Barangkali Sang Raja nanti juga akan berkunjung
ke lapangan tempat diadakan sayembara,
Meskipun kita nanti hanya akan menonton saja,
biarlah kita membawa serta para prajurit,
seperti halnya dengan para raja yang berdatangan itu.

— Mereka semuanya membawa prajurit banyak sekali.
Dan sedang berjalan-jalan segera pulang kembali.
Kemudian ada utusan dari Sang Raja datang,
yang mempersilakan mereka datang menyaksikàn sayembara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan Sang Anak Menak Ambyah cepat bersiap-siap,
lengkap dengan segala peralatan untuk maju perang.

— Semua raja yang datang beserta para prajuritnya,
telah pula keluar ke gelanggang sayembara.
Pakaian para raja yang ingin memasuki sayembara,
semua serba indah, seakan-akan yang satu
ingin melebihi yang lain dalam kebagusan pakaiannya.
Kini mereka semua telah tiba di gelanggang.

— Ramai sekali bunyi musik gamelan yang ditabuh
bertalu-talu, dibarengi ringkikan kuda,
dan jeritan gajah yang dikendarai para raja.
Pun Sang Putrì Ayu telah keluar dari istana
untuk menyaksikan jalannya sayembara,
dengan diiringi oleh para emban pengasuhnya.

— Pengawalnya semua bersenjata lengkap,
ada yang membawa tombak, kangkam, cacap, serta lembing.
Sang Putri keluar istana dengan mengendarai kereta,
dan yang ada di belakangnya ialah para abdi
yang semuanya lengkap mengiringkan Sang Putri.
Tiba di gelanggang Sang Ratna segera turun dari kereta.

— Di tengah-tengah gelanggang Sang Ayu menancapkan
sebatang lidi yang di ujung atasnya ditaruh cincin.
Kemudian para raja yang hadir di gelanggang,
juga para satria dan para adipati semuanya,
diminta untuk melepaskan panah mereka,
barang siapa yang memperoleh cincin yang dipasang.

— Kemudian diminta maju ke depan
untuk menjunjung Sang Ratna Dewi Umanditahim.
Ada seorang raja yang maju ke gelanggang sayembara,
segera ia menarik tali busurnya dan membidik,
dan ramailah bunyi musik gamelan bertalu-talu,
dan suara para wadya yang bersorak-sorai.

— Panah meluncur cepat, akan tetapi tidak menemui

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sasarannya.
Sang Raja disorak-soraki seluruh barisan.
Kemudian ada lagi seorang raja yang maju,
dengan memegang senjata panahnya yang ampuh.
Panah dibidikkan dan meluncur tepat melalui lubang cincin.
Sang Raja segera mendekati Sang Putri,

— Dalam berusaha menjunjung Sang Dewi Ayu.
Namun Sang Ratna Dewi Umanditahim
lalu membuka kain yang dipakainya.
Dan Sang Raja, ketika melihat bagian tubuh
yang terbuka itu, menjadi lemaslah otot-ototnya;
dan Sang Putri ditaruh kembali di atas tanah.

— Sang Putri segera membalas dan Sang Raja dijunjung
oleh Sang Ratna Dewi Umanditahim,
kemudian dengân cepat dihempaskan ke atas tanah.
Tergeletaklah Sang Raja tak dapat bangun kembali,
dan para pembantu Sang Putri cepat-cepat,
bersama-sama menghujani Sang Raja dengan lembing.

— Sang Raja yang malang itu tewas seketika.
Melihat kejadian itu Sang Menak sangat heran,
"Hai, kakak Umarmaya, lihatlah putri itu
Perbuatan Sang Putri dalam sayembara ini
untuk dapat mengalahkan para raja yang maju,
benar-benar tak pantas dan bahkan jahat."

— Kata Raden Umarmaya dengan nada datar,
"Memang itulah yang sebenarnya, adikku Ambyah.
Siapa saja yang mampu melawan dan mengalahkan
keperwiraan Sang Putri dalam perang tanding,
diaiah yang nanti akan menjadi suaminya;
dan siapa yang kalah akan menemui ajalnya.

— Berkatalah Sang Menak Ambyah dengan tutur lembut,
"Kakak Umarmaya, sewenang-wenang benar perbuatan putri itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Siapa di antara raja-raja itu yang dapat bertahan!"
Berkatalah Raden Maktal dengan lirih,
"Bolehkah hamba sekarang yang maju perang?
Panas rasa hati hamba melihat kejadian itu."

— Kata Sang Menak Ambyah perlahan-lahan,
"Adimas Maktal, tenangkanlah dahulu hatimu.
Nanti kalau terjadi ramai-ramai dan keributan,
akan kutusuk putri ini untuk menjaga
jangan sampai para raja yang diundang kemari itu,
terlalu banyak yang menemui ajalnya dalam sayembara ini.

— Ada seorang satria perwira dan sakti,
yang berasal dari Negara Abesah namanya.
Ia adalah putra raja di Negara Abesah,
dan nama prajurit perwira putra raja itu
ialah Raden Tohkaran, satria bagus lagi gagah.
Telah lama ia ingin mempersunting Sang Putri Ayu.

— Keinginannya itu belum sampai dapat tercapai;
karenanya ia lalu memasuki sayembara tersebut.
Ia datang dengan membawa serta banyak bala tentara
tak kurang dari tujuh puluh ribu banyaknya.
Raden Tohkaran telah maju ke gelanggang,
lalu menarik panahnya.

— Tali busurnya ditarik dan lepaslah panahnya,
meluncur cepat dan tepat mengenai lubang cincin.
Raden Tohkaran lalu mendekati Sang Putri
dalam usahanya untuk menjunjung Sang Ayu.
Tetapi juga kali ini Sang Dewi melakukan siasat liciknya,
dengan membuka ulas kainnya sewaktu akan diangkat.

— Sang putra raja melihat tubuh terbuka itu,
seluruh badan dan otot-ototnya menjadi lemas,
dan tidak dapat bergerak sama sekali.
Segera sang satria dipegang
dan diangkat oleh sang Retna

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemudian dengan cepat dibanting di atas tanah.

— Para abdinya mau bersama-sama mengeroyok,
dan menusuk-nusuk tubuhnya dengan lembing.
Akan tetapi pada saat yang genting itu,
Sang Menak Ambyah segera meneriakkan petaknya,
terjadi suasana seperti terjadi gara-gara,
bumi bergetar seperti dilanda gempa dahsyat.

— Gajah lepas dari ikatannya dan berlarian,
banyak sekali kuda yang lepas dan menerjang barisan.
Banyak. bala tentara yang karena lengkingnya bunyi petak,
jatuh pingsan bergelimpangan di atas tanah.
Tali busur banyak sekali yang menjadi putus,
dan daun pepohonan di hutan rontok berjatuhan.

— Para raja di dalam hatinya menjadi bingung,
semuanya mendongak melihat ke atas,
disangka langit di atas kepala mereka menjadi pecah.
Dalam suasana yang serba bingung itu,
Sang Menak Ambyah segera memegang Sang Putri,
diangkat dan dilontarkan tinggi ke angkasa.

— Sang Ratna tinggal kelihatan sebesar kupu-kupu,
dan Sang Raja Yaman ketika melihat peristiwa ngeri itu,
cepat-cepat lari menuju Sang Menak Ambyah,
dengan berkata dengan nada memohon-mohon,
"Aduh, putraku Ambyah, tangkaplah dia nanti sewaktu turun,
kalau sampai jatuh, tewaslah dia.

— Jika sampai luput penangkapmu,
pasti hancur remuklah tubuh anakku.
Maka itu hati-hatilah, putra Ambyah?"
Setelah Sang Putri turun kembali segera ditadahi
dan Sang Dewi Ayu jatuhnya tepat di tangan Sang Menak,
dan kemudian ditaruh di tanah dengan perlahan.

— Rasa hati Sang Ratna sangat keheran-heranan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rasanya tak ubah seperti orang sedang mimpi.
Dan melihat Sang Menak ia tak berani memandang,
karena merasa sangat malu dalam hati sanubari,
dan dengan tergopoh-gopoh kembali ke istana,
barangkali untuk merenungkan nasibnya.

(bersambung ke jilid II)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA